

**PENANAMAN NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH
DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUT THOLABAH
PANCORAN BONDOWOSO**

TESIS



Oleh:

KUNI BARIDAH AINI
NIM. 213206030026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA IAIN JEMBER
2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso**” yang ditulis oleh Kuni Baridah Aini ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 19 Desember 2023

Pembimbing I



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261996031001

Pembimbing II



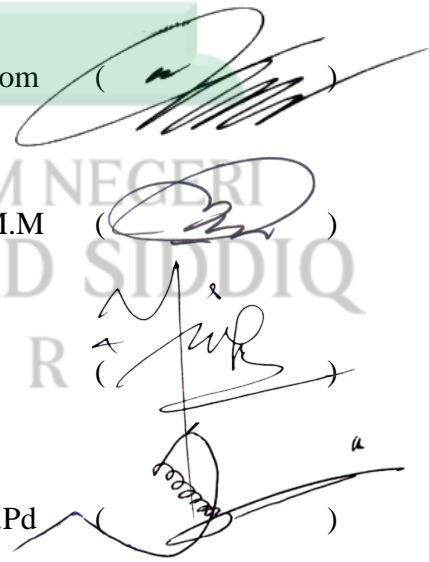
Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd
NIP. 197210161998031003

LAMPIRAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai Aswaja An Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso**“ yang ditulis oleh Kuni Baridah Aini ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa tanggal 19 Desember 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M
 - b. Penguji I : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
 - c. Penguji II : Dr. H. Abd.Muhith, S.Ag, M.Pd



Jember, 22 Desember 2023
Mengesahkan
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moch, Chotib, Sag., M.M.
NIP. 197107272002121003

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni S.Ag, MM, CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag, MM selaku Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu kepada kami di sini.
3. Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag, M. Pd.I Kaprodi PAI yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M selaku penguji utama yang telah meluangkan

waktunya, memberikan banyak wawasan dan masukan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai

5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag, M. Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. KH. 'Asy'ari Fasya selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian saya.
9. Kepada kedua orang tua saya telah selalu mendukung dan mendo'akan anaknya dalam perjalanan kuliah S2 ini.
10. Kepada Suami tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa serta selalu sabar dalam membantu semua urusan kuliah dan urusan keluarga.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi peniliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 1 Desember 2023

Kuni Baridah Aini

ABSTRAK

Kuni Baridah Aini dengan judul “Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso”

Kata Kunci : Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah, Moderasi Beragama

Penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah merujuk pada upaya untuk mengajarkan dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan pemahaman yang seimbang tentang agama Islam, dengan mengambil inspirasi dari pandangan dan ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama' dan menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Adapun Fokus dari penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana transformasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso? 2) Bagaimana transaksi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ? 3) Bagaimana Transinternalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ?

Berikut tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. 2) Untuk mendeskripsikan transaksi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. 3) Untuk mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya studi kasus, Teknik penentuan subyek penelitian dengan purposive, Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) Observasi partisipasi pasif, (2) Wawancara semi terstruktur, dan (3) dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model intraktif Miles Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah : (1) pengumpulan data, (2) Kondensasi data, (3) penyajian data dan, (4) penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Triangulasi yang digunakan ada empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi data dan triangulasi teori

Adapun hasil penelitian : 1) Transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di pondok pesantren terdapat tiga kegiatan, yaitu Madrasah Diniyah, pengajian kitab *Tafsir Jalalain* dan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. 2) Transaksi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di pondok pesantren ini berlangsung melalui tiga kegiatan yaitu dialog di setiap materi Madrasah Diniyah, dialog di setiap pengajian kitab dan Bahtsul Masail. 3) Transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di pondok ini dikemukakan dalam beberapa kegiatan wajib bagi santri yaitu kewajiban shalat berjama'ah lima waktu, kewajiban shalat dhuha dan shalat hajat dan kegiatan ekstra kurikuler.

ABSTRACT

Kuni Baridah Aini “Instilling the *Aswaja An-Nahdliyah* Values in Forming an Attitude of Religious Moderation among Santri at the Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School”

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah* Values, Religious Moderation

The instillation of *Aswaja An-Nahdliyah* values in forming an attitude of religious moderation for students at the *Nurut Tholabah* Islamic Boarding School refers to efforts to teach and internalize the principles of moderation, tolerance and a balanced understanding of the Islamic religion by taking inspiration from the views and teachings of Islam. *Nahdlatul Ulama's* teachings and respect for differences contribute positively to society.

The focus of this research is: 1) How is the transformation of *Aswaja An-Nahdliyah* values in shaping the religious moderation attitude of students at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School? 2) How do *Aswaja An-Nahdliyah* values influence the formation of students' attitudes toward religious moderation at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School? 3) How is the internalization of *Aswaja An-Nahdliyah* values in forming the religious moderation attitude of students at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School?

This research aims: 1) To describe the transformation of *An-Nahdliyah's aswaja* values in forming the religious moderation attitude of students at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School. 2) To describe the transaction of *An-Nahdliyah's aswaja* values in forming an attitude of religious moderation among students at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School. 3) To describe the transinternalization of *An-Nahdliyah's aswaja* values in forming the religious moderation attitude of students at the *Nurut Tholabah* Pancoran Bondowoso Islamic Boarding School.

This research used a qualitative approach with a case study research. The technique for determining research subjects are purposive technique, and data collection techniques used (1) passive-participant observation, (2) semi-structured interviews, and (3) documentation. Meanwhile, data analysis used Miles Huberman and Saldana's interactive model with the following steps: (1) data collection, (2) data condensation, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions. For data validity, triangulation and member checks are used. There are four types of triangulation used, source, method, data, and theory triangulation.

The research results: 1) The transformation of *Aswaja An-Nahdliyah* values in Islamic boarding schools includes three activities, Madrasah Diniyah, recitation of the book Tafsir Jalalain and the book *Ihya' 'Ulum al-Din*. 2) The transaction of *Aswaja An-Nahdliyah* values in this Islamic boarding school occurs through three activities: dialogue in every Madrasah Diniyah material, dialogue in every book recitation, and *Bahtsul Masail*. 3) The transinternalization of *Aswaja An-Nahdliyah* values in this boarding school is expressed in several obligatory activities for students, namely the obligation to pray in congregation five times a day, the obligation to pray the dhuha and prayer prayers, and extra-curricular activities.

ملخص البحث

كوني باردة عيني، ٢٠٢٣. غرس قيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

الكلمات الرئيسية : قيم أهل السنة والجماعة النهضية، والاعتدال الديني

إن غرس قيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة تشير إلى المحاولة على التعليم واستيعاب مبادئ الاعتدال والتسامح والفهم المتوازن عن دين الإسلام من خلال الاستلهام من آراء وتعاليم نهضة العلماء واحترام الاختلافية، والمساهمة الإيجابية في المجتمع.

محور هذا البحث هو (١) كيف تحويل قيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو؟ و(٢) وكيف المعاملة لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو؟ و(٣) كيف الاستيعاب الداخلي لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو؟

يهدف هذا البحث إلى (١) يصف تحويل قيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو؛ و(٢) يصف المعاملة لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو؛ و(٣) يصف الاستيعاب الداخلي لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد نور الطلبة بانجوران بوندووسو.

استخدمت الباحثة في هذا البحث مدخلا كفيما من خلال دراسة الحالة، وطريقة تحديد عينة البحث الهادف، وطريقة جمع البيانات من خلال: (١) ملاحظة المشاركة السلبية، و(٢) مقابلة شبه المنظمة، و (٣) التوثيق. أما تحليل البيانات فمن خلال النموذج لمايلز هوبرمان وسالدانا مع الخطوات الآتية: (١) جمع البيانات، و(٢) تكثيف البيانات، و(٣) عرض البيانات، و(٤) الاستنتاج. ولصحة البيانات باستخدام التثليث وفحص الأعضاء. وهناك أربعة التثليثات المستخدمة، وهي تثليث المصدر، وتثليث الطريقة، وتثليث البيانات، والتثليث النظري.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) أن المعاملة لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد من خلال المدرسة الدينية، وتعليم كتاب الجلالين، وكتاب إحياء علوم الدين؛ و(٢) أن المعاملة لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد من خلال المناقشة في كل مادة من مواد المدرسة الدينية، والمناقشة في كل تعليم الكتاب وبحث المسائل؛ و(٣) الاستيعاب الداخلي لقيم أهل السنة والجماعة النهضية في تكوين الاعتدال الديني لطلاب المعهد هو من خلال الأنشطة الواجبة عند الطلاب منها صلاة الجماعة خمس مرات في اليوم، والواجبة الإضافية مثل صلاة الضحى وصلاة الحاجة، والأنشطة الإضافية.



DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Lampiran Persetujuan.....	ii
Lampiran Penegasah.....	iii
Kata Pengantar	iv
Astrak	vi
Daftar Isi	ix
Pedoman Transliterasi Arab–Latin.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	28
1. Penanaman Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama.....	28
2. Nilai Aswaja An-Nahdliyah.....	48
3. Moderasi Beragama	62
C. Kerangka Konseptual.....	60

BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	89
B. Lokasi Penelitian	90
C. Kehadiran Peneliti	90
D. Subjek Penelitian.....	89
E. Sumber Data	90
F. Teknik Pengumpulan Data	91
G. Analisis Data	94
H. Keabsahan Data	99
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	101
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	103
A. Paparan Data.....	103
1. Transformasi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk sikap Moderasi Beragama bagi Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso	103
2. Transaksi Nilai Moderasi Beragama bagi Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.....	114
3. Transinternalisasi Nilai Moderasi Beragama bagi Santri di PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso	121
B. Temuan Penelitian	148
BAB V PEMBAHASAN	152
A. Transformasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri	152

B. Transaksi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren	158
C. Transinternalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren	161
BAB VI PENUTUP	186
A. Kesimpulan	184
B. Saran	185
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indo-Nesia	Keterangan
1	ا	‘	Komadi atas	ط	t}	te dgtitik dibawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	Komadi atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h}	ha dengan titikdibawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma Diatas
14	ص	s}	es dgtitik dibawah	ي	Y	es dgtitik dibawah
15	ض	d}	de dgtitik dibawah	-	-	de dg titik di bawah



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam dan kemakmuran alam, namun tujuan itu dapat tercapai apabila sumber daya manusianya memiliki karakter yang baik. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.¹

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.² Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama.³

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik hukum sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Hal di atas diperarah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping itu masih sering terjadinya perkelahian,

¹ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT, Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.....*3

kerusuhan, tawuran antar pelajar, dan mahasiswa yang sangat meresahkan dan yang tidak kalah pentingnya adalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masih terdapat kantong-kantong intoleransi, kerawanan, konflik komunal, dan elemen radikal yang harus terus diperbaiki. Termasuk di dalamnya adalah intoleransi beragama atau dalam aspek yang lebih luas, keharmonisan atau kerukunan hidup beragama.⁴

Melihat fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya di Indonesia, Islam telah tampil dengan segala keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu pula tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima

⁴ Yedi Puwanto, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Nilai-nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Vol 11 No. 2, 2019), 111

dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁵

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang paling lama berdiri dan tetap berdiri sampai sekarang, pesantren tidak luput dari perannya sebagai sebuah instansi yang ikut andil mencetak muda mudi bangsa yang bermartabat dan hal itu tercermin dalam UU no. 18 tentang Pesantren tahun 2019.⁶ Pondok Pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di manaprogram ini mengandung proses pendidikan formal, nonformal maupun yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Beberapa pesantren modern menerapkan praktik moderasi agama di lembaganya dengan model penerapan di pesantren klasik. Pesantren modern lebih menekankan pada pembenahan kurikulum, sistem pengajaran, tenaga pengajar, serta santri itu sendiri. Dari aspek kurikulum materi yang difokuskan memang pada pembelajaran agama, namun tidak menafikan pelajaran umum lainnya.

Pesantren jenis ini mengkombinasikan antara pesantren tradisional dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan pada sampai perguruan tinggi.

⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKis, 2019), 23.

⁶ Kementerian Sekretariat Negara RI.. UU No.18 Tahun 2019 tentang pesantren.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) mengatakan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan / atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Di Indonesia “moderasi Islam” sering dipersoalkan dengan umat Islam itu sendiri, bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam,

⁷ Sirajudin, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), 2

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bab 1 pasal 1 ayat 1

tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.⁹

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Hal ini dianalisis dari Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan Kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah 143).¹⁰

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-16.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka), 21

Tafsir dari ayat di atas yaitu jika Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat yang paling utama maka demikian pula kami telah menjadikan umat islam, umat pertengahan, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu ketika nanti pada hari kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa Rasul-Rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah atau adanya penyimpangan pada ajaran mereka. Di samping itu, juga agar Muhammad, menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu dengan memberikan petunjuk dan arahan-arahannya ketika masih hidup serta jalan kehidupannya juga petunjuknya ketika sudah meninggal. Bagi mereka yang tetap istiqomah dengan keimanannya, mereka akan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik dalam pengalihan kiblat atau lainnya. Sebaliknya, bagi yang lain, mereka akan menolak dan enggan mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya. Ihwal pemindahan kiblat memang mengundang persoalan bagi sebagian kelompok. Oleh karena itu, pemindahan kiblat itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Sebagian kelompok menganggap persoalan kiblat adalah termasuk ajaran yang sudah baku, tidak bisa diubah lagi, seperti halnya tauhid. Namun, sebagian lagi, yaitu orang-orang yang istiqomah dalam beriman, menganggap bahwa persoalan ini termasuk kebijakan Allah yang bisa saja berubah. Nabi sangat berharap agar Allah segera memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, maka turunlah ayat ini.¹¹

¹¹ Abdullah, M, (*Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii), 2007*)

Di dunia pesantren, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada pesantren dan semua penghuninya, pimpinannya, ustadnya sampai kepada para santri. Mereka sejak awal sudah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Karena sudah menjadi ciri khas sejak dan contoh dari bagaimana wali songo menyebarkan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik khususnya santri untuk berperilaku radikal, baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga output dari lembaga pendidikan atau lembaga pesantren Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Sehingga santri yang masih berusia remaja dapat mengetahui bagaimana seharusnya pemikiran-pemikiran mereka tentang Islam dan juga bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Aswaja An-Nahdliyah An-Nahdliyah dapat membentuk sikap santri yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta menghindari sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dapat memperkuat toleransi antarumat beragama, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara masyarakat, serta mencegah terjadinya konflik agama atau tindakan terorisme yang merugikan masyarakat luas.

Sebagai sebuah pesantren yang secara geografis terletak di pinggiran kota di kabupaten Bondowoso serta diikuti dengan iklim keagamaan Islam

yang sangat kental, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa pesantren ini adalah pesantren yang secara garis koordinasinya berafiliasi dengan organisasi keislaman Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga, nilai-nilai aswaja sudah menjadi landasan serta arah pacu pengajaran dan system Pendidikan yang bernuansa moderatif. Hal itu dikuatkan oleh hasil wawancara yang peneliti tangkap dari penyampaian pengasuh pesantren tersebut yang mengatakan bahwa,

“Pesantren ini sejak pertama didirikan memang diniatkan untuk meneruskan perjuangan dan menanamkan nilai-nilai yang dibawa oleh Nahdlatul Ulama”¹².

Penelitian ini lebih kepada penanaman, pelaksanaan, dan pembentukan karakter sikap moderasi beragama santri, yang memiliki fokus pembahasan penanaman nilai *tawassuth*, *tawazzun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Dalam hal ini peneliti mengambil objek atau analisis penelitian pada santri di pondok pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso bahwa penelitian yang dikaji oleh peneliti merupakan hal yang baru dan memiliki kelayakan untuk diteliti. Posisi penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyah An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah yang lokasinya terletak di Kelurahan Pancoran Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso, merupakan lembaga pesantren yang memiliki beberapa sekolah formal diantaranya yaitu: Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah

¹² Ust Kafa Bihi, Wawancara, 26 Mei 2023

Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri mengikuti kegiatan pendidikan formal maupun non formal di dalam pondok. Kegiatan non formal yang dilaksanakan di pondok pesantren yaitu berupa kegiatan pendidikan berbasis Madrasah Diniyah yang terdiri dari beberapa tingkatan. Namun, pada tahun 2021 pendidikan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut diresmikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah seperti sistem pendidikan di pondok pesantren Sidogiri. Materi yang disampaikan kepada santri pun mengikuti materi yang diterapkan di pondok pesantren Sidogiri dengan adanya santri Sidogiri yang telah selesai mengikuti pendidikan di pondok pesantren Sidogiri. Santri tersebut ditugaskan kurang lebih selama satu tahun untuk mengamalkan ilmunya di pondok pesantren Nurut Tholabah.

Salah satu keunikan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah yaitu pengasuh Pondok Pesantren tersebut merupakan salah satu pembesar Nahdlatul 'Ulama di Kabupaten Bondowoso. Beliau bernama KH. 'Asy'ari Fasya. Beliau pernah menjabat menjadi Rois Syuriah Kab. Bondowoso dan pernah menjabat juga sebagai Ketua MUI Kabupaten Bondowoso. Dengan figur pengasuh yang mempunyai pengaruh besar terhadap Nahdlatul 'Ulama kab. Bondowoso, dapat dinilai bahwa beliau mampu menanamkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah kepada santri-santri dan juga kepada masyarakat sekitar.¹³

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis serta meneliti bagaimana pola internalisasi nilai-nilai Aswaja

¹³ Observasi, Pondok Pesantren Nurut Tholabah, 26 Mei 2023

dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sehingga peneliti memberi judul **Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka dapat difokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

2. Untuk mendeskripsikan transaksi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.
3. Untuk mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua yakni secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pendidikan khusus dalam penerapan nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membangun sikap moderasi beragama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan mengenai nilai-nilai Nahdlatul Ulama khususnya dalam sikap moderasi beragama, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dalam pendidikan.

- b. Bagi ustadz/ustadzah

- 1) Sebagai masukan guna membangun meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam penerapan nilai-nilai Nahdlatul Ulama yang ada.

- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan sikap moderasi beragama.

gi Pengurus Pondok

- 1) Sebagai masukan bahwasannya pengurus pondok dapat mengetahui letak adanya kelebihan dan kekurangan terhadap pendidikan di dalam sikap moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Nahdlatul Ulama.
- 2) Sebagai suatu rujukan dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan agar dapat lebih memahami makna nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup

sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

2. Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah antara lain *tawassuth* yang bermakna moderat, *tawazun* yang bermakna seimbang, *tasamuh* yang bermakna toleran, dan *i'tidal* yang berarti tegak lurus atau adil. Keempat nilai ini sangat penting untuk diterapkan kembali sebagai nilai-nilai luhur, yang diyakini sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia

3. Sikap Moderasi Beragama

Sikap Moderasi Beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membentuk sikap moderasi santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso adalah wujud aplikasi dari apa yang diperoleh yang berupa nilai-nilai Nahdlatul 'Ulama guna membentuk sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dituangkan dalam enam bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab dua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teoritik serta kerangka konseptual.

Bab tiga, membahas metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis. Dalam hal ini pada bab ini memuat terkait dengan data dan hasil penelitian yang diperoleh. Penyajian dan paparan data yang memuat informasi yang berasal dari pengamatan dan wawancara yang dianggap menonjol.

Bab lima, berisi pembahasan, yang memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi posisi temuan dalam penelitian terhadap teori-teori dan temuan sebelumnya, serta berisikan terkait dengan penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan yang dengan implikasi dari temuan di lapangan.

Bab enam adalah penutup, berisi temuan pokok atau kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, implikasi serta tindak lanjut dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran atau solusi yang direkomendasikan oleh peneliti mengenai permasalahan yang telah dikaji dan diteliti dalam penelitian.¹⁴

¹⁴ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember (Jember, Pascasarjana IAIN Jember, 2018), 68



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dilaksanakan, berfungsi sebagai pijakan serta pembanding atas penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas pemecahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang satu tujuan menjelaskan tentang Penanaman Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik.

1. Ikhsan Nur Fahmi, 2021, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Tesis ini membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*a'dalah*),

keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.¹⁵

2. Luthfiansyah Hadi Ismail, 2022, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*. Jurnal ini mengkaji tentang perkembangan moderasi sebagai ide dasar pesantren. Tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, memperkenalkan artikulasi moderasi di pesantren dari berbagai perspektif. Kedua, membahas gagasan Arkoun dan gagasan al Jabiri serta kaitannya dengan moderasi dan pesantren. Ketiga, mengelaborasi moderasi pesantren dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikulernya. Tulisan ini membahas bagaimana moderasi Islam telah dibentuk dan disebarluaskan melalui proses pembelajaran di pesantren. Hasil penelitian untuk menggali kompleksitas dan kontinuitas moderasi Islam di pesantren dan membuktikan bahwa pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak statis tetapi dinamis serta cair dan multi-

¹⁵ Ikhsan Nur Fahmi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*, Tesis (2021)

dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren.¹⁶

3. Nabila Nur Bakkah Nazrina, 2021, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMAN 3 Blitar, tesis dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural adalah mengaitkan antara agama dan budaya sebagai media belajar dalam topik penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat, langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan agama menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan problem based learning, dan terakhir adalah kegiatan penutup dimana guru dan siswa merefleksikan hasil pembelajaran serta menarik kesimpulan dari materi penyelenggaraan mengurus jenazah, implikasi dari pembelajaran PAI menuai hasil positif terhadap penguatan moderasi beragama siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷
4. Akmal Nurullah, 2022, Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). Hasil penelitian dari tesis ini adalah (1) moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah tidak dalam suasana formal, diselipkan dalam setiap pembelajaran dengan penyampaian bersifat tegas dan serius sehingga memberi dampak

¹⁶ Lutfiansyah, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren : Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Jurnal Tarbawi*, (2022)

¹⁷ Nabila Nur Bakkah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 3 Blitar, *Tesis*,(2021)

kepercayaan diri, siswa lebih yakin bahwa kerukunan lebih penting dibandingkan kekacauan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya (milenia), dilibatkan dalam kegiatan secara langsung seperti dalam donor darah sehingga bisa merasakan langsung wujud dari moderasi beragama yaitu peduli terhadap sesama, dan ceramah dimana mampu mengarahkan siswa berpikir ke hal yang positif (3) Bentuk moderasi yang dipraktekkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah saling memberikan nasihat antar siswa, praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman. Bentuk praktek berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama, dalam praktek seperti ini siswa dapat belajar tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Kemudian bentuk praktek berbaur dalam kegiatan masyarakat, tidak peduli latar belakangnya, namun tetap memperhatikan dari ajaran agama Islam, sehingga melalui praktek ini siswa akan terlatih tetap berada dalam batas-batas keyakinannya. Selanjutnya bentuk praktek saling menghormati perbedaan tata cara dalam beribadah walaupun satu agama (Agama Islam). Praktek ini akan menghilangkan sifat radikal. Radikalisme, sering terjadi karena berbeda pandangan walaupun masih dalam satu keyakinan/agama.¹⁸

5. Eka Prasetiawati, 2019, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. Jurnal ini tentang menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di indonesia. Faham radikal yang

¹⁸ Akmal Nurullah, Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Thdzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Tesis*, 2022

semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam dewasa ini. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu al-adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi). Rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia.¹⁹

6. Darlis, 2020, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal. Mengusung Moderasi Islam sebagai solusi di tengah masyarakat multikultural. Melalui pendekatan historis filosofis dalam penelusuran terhadap literatur keIslaman maupun sabda nabi dan perilaku sahabat, dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam mengkristal dalam seluruh disiplin keilmuan dalam Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Ajaran universal yang tersirat dari disiplin keilmuan di atas adalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas,

¹⁹ Eka Prsetiawati, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Jurnal*, 2019

kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia.²⁰

7. Sri Judiani, 2020, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum” (jurnal) dengan hasil penelitiannya yaitu : (1) pendidikan di Indonesia masih fokus kepada aspek kognitif dan sedikit yang mempertimbangkan aspek soft skill atau non-akademik; (2) pendidikan karakter perlu dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, menerapkannya di masyarakat sebagai warga negara yang religius, nasionalis, kreatif dan produktif; (3) tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai insan dan sebagai warganegara yang memiliki nilai karakter bangsa, mengembangkan perilaku terpuji yang sejalan dengan tradisi budaya dan nilai universal bangsa religius, menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan manusia yang mandiri, kreatif dan berkebangsaan pada diri peserta didik, mengembangkan perilaku terpuji yang sejalan dengan tradisi budaya dan nilai universal bangsa religius, menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan manusia yang mandiri, kreatif dan berkebangsaan pada diri peserta didik, mengembangkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman,

²⁰ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal*, 2020

penuh persahabatan dan kreatifitas serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan; (4) implementasi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri maupun budaya sekolah . Penelitian ini lebih fokus kepada implementasi pendidikan karakter melalui program yang dijalankan oleh bagian kurikulum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada program yang dijalankan oleh bagian kesiswaan²¹

8. Surya Atika, 2020, judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang” jurnal dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru karena guru tidak menerapkan RPP dengan baik. Strategi yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini cukup baik karena membuat peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik namun yang disayangkan adalah tidak ada evaluasi tentang perkembangan karakter peserta didik . Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti karakter religius, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus program yang diteliti yaitu jika penelitian sebelumnya fokus kepada semua program, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada program salat wajib.²²
9. Laili Nuriyana, tahun 2019, dengan judul “Analisis Nilai Nilai Kependidikan karakter Dalam kitab *Adabul ‘alim wal Mutaallim* karya KH. Hasyim Asy’ari”. Dalam Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif.

²¹ Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal*, 2020

²² Surya Atika, Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al-Ishlah Padang, *Jurnal*, 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang konsep kependidikan karakter menurut kitab *Adabul ‘Alim Wal Mutaalim* dalam pandangan kyai haji Hasyim Asy‘ari. Berdasarkan hasil penelitiannya, kesimpulan yang didapatkan dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Mutaalim* konsep pendidikan karakter dibagi dalam 4 bagian, yang pertama konsep etika murid terhadap dirinya sendiri, yang kedua konsep etika murid terhadap guru, yang ketiga konsep etika belajar bagi murid, dan keempat konsep etika murid terhadap guru.²³

10. Fitriyanti Wahyuni, tahun 2020 dengan judul jurnal “Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* karya Kyai Haji Hasyim Asy‘ari”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, melalui penelitian Library research. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Pendidikan Karakter Dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’Alim*” Karya K.H Hasyim Asyari. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan apabila sebuah iman tidak diimbangi bersama dengan adanya sebuah pelaksanaan hukum-hukum Islam atau yang biasa disebut dengan syariat yang baik bisa dikatakan jika orang tersebut belum memiliki karakter keimanan serta ketauhidan yang kuat. Dan sebaliknya juga jika seseorang melakukan amalan syariat namun dalam dirinya tidak didasari dengan dengan karakter yang kuat maka sesungguhnya dia dianggap belum melakukan amalan syariat juga dianggap belum beriman kepada Allah SWT.²⁴

²³ Laili Nuriyana, Analisis Nilai-Nilai Kependidikan karakter dalam kitab *Adabul ‘alim wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asyari, *Jurnal*, 2019

²⁴ Fitriyanti Wahyuni, Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul ‘alim wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asyari, *Jurnal*, 2020

Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di pondok pesantren merupakan upaya penting dalam membentuk santri yang memahami agama dengan cara yang moderat dan seimbang. NU sebagai organisasi Islam yang memiliki ajaran yang moderat, toleran, dan menghormati perbedaan, berperan penting dalam mengajarkan ajaran Islam yang moderat kepada para santri. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4	5
1	Ikhsan Nur Fahmi, 2021	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas (Tesis)	(1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. (3) Strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yaitu: pengenalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan. (4) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa yakni terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman,	Persamaan penelitian ini yaitu pembahasan tentang moderasi Islam di lembaga pendidikan	Perbedaannya yaitu pembahasan penelitian pada pembelajaran PAI terhadap sikap sosial, sedangkan peneliti membahas tentang sikap moderasi beragama.

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4	5
2	Luthfiansyah Hadi Ismail, 2022	Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat (Jurnal)	peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan untuk menggali kompleksitas dan kontinuitas moderasi Islam di pesantren dan membuktikan bahwa pengarusutamaan moderasi di akar rumput tidak statis tetapi dinamis serta cair dan multi-dimensi melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren	Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama di lingkungan pesantren	Perbedaannya yaitu terdapat pada nilai-nilai NU dalam membentuk sikap moderasi beragama santri
3	Nabila Nur Bakkah Nazrina, 2021	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMAN 3 Blitar, (tesis)	konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural adalah mengaitkan antara agama dan budaya sebagai media belajar dalam topik penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat, langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan agama menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan problem based learning,	Persamaan pada pembahasan penelitian pada moderasi beragama	Perbedaannya terdapat pada strategi pembelajaran PAI melalui soisokultural di sekolah
4	Akmal Nurullah, 2022	Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), tesis.	(1) moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa ialah tidak dalam suasana formal, diselipkan dalam setiap pembelajaran dengan penyampaian bersifat tegas dan serius sehingga memberi dampak kepercayaan diri (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya (milenia), sehingga bisa merasakan langsung wujud dari moderasi beragama yaitu peduli	Persamaan pada pembahasan penelitian pada moderasi beragama	Perbedaan pada obyek penelitian yaitu antara di lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	
			terhadap sesama, dan ceramah dimana mampu mengarahkan siswa berpikir ke hal yang positif (3) Bentuk moderasi yang dipraktekkan siswa ialah saling memberikan nasihat antar siswa, praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman tanpa memandang latar belakang agama		
5	Eka Prasetiawati, 2019,	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia (Jurnal)	menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di indonesia. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut. Untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu al-adalah (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi)	Penelitian ini membahas moderasi beragama	Penelitian ini membahas moderasi beragama namun pada lokasi yang sangat luas (se-Indonesia),
6	Darlis, 2020	Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural, (Jurnal)	Melalui pendekatan historis filosofis dalam penelusuran terhadap literatur keislaman maupun sabda nabi dan perilaku sahabat, dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam mengkristal dalam seluruh disiplin keilmuan dalam Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Ajaran universal yang tersirat dari disiplin keilmuan di atas adalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas,	Penelitian ini membahas moderasi Islam/ moderasi beragama	Penelitian ini membahas moderasi beragama di lingkungan masyarakat

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
	1	2	3	4	5
7	Sri Judiani, 2020	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum” (jurnal)	kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. (1) pendidikan di Indonesia masih fokus kepada aspek kognitif dan sedikit yang mempertimbangkan aspek soft skill atau non-akademik; (2) pendidikan karakter perlu dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, menerapkannya di masyarakat sebagai warga negara yang religius, nasionalis, kreatif dan produktif; (3) tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan perilaku terpuji yang sejalan dengan tradisi budaya dan nilai universal bangsa religius (4) implementasi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri maupun budaya sekolah .	pendidikan karakter perlu dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, menerapkannya di masyarakat sebagai warga negara yang religius, nasionalis, kreatif dan produktif;	implementasi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri maupun budaya sekolah
8	Surya Atika, 2020	Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang (jurnal)	pendidikan karakter belum dilaksanakan oleh guru karena guru tidak menerapkan RPP dengan baik. Strategi yang digunakan cukup baik karena membuat peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik namun tidak ada evaluasi tentang perkembangan karakter peserta didik . Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti karakter religius, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus program yang diteliti yaitu jika penelitian sebelumnya fokus kepada semua program, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada program salat wajib.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti karakter religius,	sedangkan perbedaannya terletak pada fokus program yang diteliti yaitu jika penelitian sebelumnya fokus kepada semua program, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada program salat wajib.

No	Nama dan tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	
9	Laili Nuriyana, tahun 2019	Analisis Nilai Nilai Kependidikan karakter Dalam kitab <i>Adabul 'alim wal Mutaallim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari (jurnal)	konsep pendidikan karakter dibagi dalam 4 bagian, yang pertama konsep etika murid terhadap dirinya sendiri, yang kedua konsep etika murid terhadap guru, yang ketiga konsep etika belajar bagi murid, dan keempat konsep etika murid terhadap guru.	Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang konsep kependidikan karakter menurut kitab <i>Adabul „Alim Wal Mutaalim</i> dalam pandangan kyai haji Hasyim Asy“ari.	sedangkan perbedaannya program yang diteliti yaitu sedangkan penelitian ini hanya fokus pada program salat wajib.
10	Fitriyanti Wahyuni, tahun 2020	Pendidikan Karakter dalam kitab <i>Adabul „Alim Wal Muta“alim</i> karya Kyai Haji Hasyim Asy“ari (jurnal)	apabila sebuah iman tidak diimbangi bersama dengan adanya sebuah pelaksanaan hukum-hukum Islam atau yang biasa disebut dengan syariat yang baik bisa dikatakan jika orang tersebut belum memiliki karakter keimanan serta ketauhidan yang kuat. Dan sebaliknya juga jika seseorang melakukan amalan syariat namun dalam dirinya tidak didasari dengan dengan karakter yang kuat maka sesungguhnya dia dianggap belum melakukan amalan syariat juga dianggap belum beriman kepada Allah SWT	Sama-sama meneliti tentang Pendidikan Karakter	melalui program yang dijalankan oleh bagian kurikulum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada program yang dijalankan oleh bagian kesiswaan

Berdasarkan uraian dan pemetaan persamaan dan perbedaan tersebut maka posisi penelitian ini lebih kepada penanaman, pelaksanaan, dan pembentukan karakter sikap moderasi beragama santri, sebagaimana tersebut di atas tidak terdapat satupun penelitian memiliki fokus pembahasan yang sama dengan peneliti.

Dalam hal ini peneliti mengambil objek atau analisis penelitian pada santri di pondok pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Sedangkan peneliti lain berbeda tempat dan analisis penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dikaji oleh peneliti merupakan hal yang baru dan memiliki kelayakan untuk diteliti. Posisi penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.²⁵ Menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.²⁶

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Internalisasi atau penanaman nilai adalah upaya-upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi nilai merupakan proses tumbuhnya nilai dalam diri peserta didik yang di

²⁵ DepDikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 895.

²⁶ Pengertian Penerapan menurut Para Ahli, diakses pada tanggal 23 Juni 2021

wujudkan dalam perilaku.²⁷ Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “system nilai diri” sehingga membentuk karakter yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut diperkuat dengan elusidasi dari Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; „mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”.²⁸

Dalam proses penanaman nilai ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman nilai menurut Muhaimin yaitu:²⁹ transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a) **Transformasi nilai**

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Sedangkan di pihak lain. Artinya transformasi tersebut merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang tergantung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.³⁰ transformasi nilai yang dilakukan disini merupakan usaha untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan

²⁷ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2 (Agustus 2016), Volume 2, 86

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11

²⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Medika, 1996), 153

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 167

dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.

Proses transformasi nilai dilakukan dengan cara tenaga pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa melalui komunikasi verbal. Proses transformasi nilai ini sifatnya hanya perpindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai yang diberikan pendidik masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.³¹

Tahap transformasi nilai ini dapat dilakukan dengan strategi persuasi. Persuasi merupakan usaha pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat, bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif.

Penelitian Howland yang diadakan di Universitas Yale memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi persuasif. Asumsi dasar yang melandasi studi Howland dan kawan-kawannya adalah anggapan bahwa efek suatu komunikasi tertentu yang berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi ini diperhatikan, dipahami, dan diterima.³²

Proses perantara dalam komunikasi persuasif tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 167

³² Saifudin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016) 62-63

1) Perhatian

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Menurut Gage dan Berliner. Definisi senada menurut Salmito perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.³³ Berdasarkan kajian teori belajar pengolahan informasi mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar.

Artinya jika perhatian tidak ada pada peserta didik saat Guru menyampaikan nilai-nilai yang ada pada pendidikan cinta tanah air, maka kemungkinan tersampainya pengetahuan nilai-nilai tersebut tidak akan berpengaruh pada diri peserta didik.

Perhatian yang diberikan oleh siswa akan membentuk aktivitas-aktivitas pembelajaran. Terkait aktivitas pembelajaran yang dimaksud peneliti, sebagaimana yang disebutkan Saiful Bahri Djamarah yang meliputi:

2) Mendengarkan.

Setiap siswa yang belajar di sekolah pasti mendengarkan. Setan mendengarkan dapat dilakukan siswa ketika guru sedang menggunakan metode ceramah, menyampaikan tugas dan kegiatan belajar siswa.

³³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta 2015), 105

3) Memperhatikan

Merupakan kegiatan yang dapat dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan memperhatikan akan terjadi jika siswa fokus dan terpusat pada aktivitas belajar yang siswa kerjakan.

4) Memandang

Aktivitas belajar yang berhubungan dengan indra penglihatan.

5) Meraba, Membawa, dan Mencicipi/Mengecap

Merupakan aktivitas belajar yang juga menggunakan alat indra.

meraba, mencicipi/mengecap dan membau dapat digunakan pada materi-materi tertentu dan tentunya memiliki kaitannya dengan aktivitas belajar tersebut.

6) Menulis Atau Mencatat

Kedua aktivitas belajar ini hampir menjadi kewajiban dalam proses pembelajaran karena seringnya dilakukan. Meskipun pada waktu guru berceramah dan siswa cukup mendengarkan saja kadang kala tetap saja ada siswa yang masih menulis dari apa yang ia dengarkan dari guru. Namun, bukan di katakana aktivitas belajar jika mencatat digunakan untuk mengcopy, menyalin bahkan menjiplak hal-hal yang tidak diperkenankan.

7) Membaca

Membaca merupakan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, aktivitas belajar membaca selalu digunakan. Membaca adalah kunci bagi siswa dalam membuka jendela ilmu, mengasah pengetahuan dan menambah wawasan.

8) Membuat ringkasan dan menggaris bawahi. Adalah aktivitas belajar yang dapat membantu dalam menyimpan memori atau ingatan seseorang tentang informasi atau ilmu yang pernah dipelajari. Sedangkan menggarisbawahi maksudnya mencari setiap materi-materi penting yang terdapat dalam sebuah kalimat atau bacaan lain.

9) Mengamati

Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan bentuk-bentuk tabel, diagram-diagram ataupun bagan-bagan banyak dijumpai di dalam buku. Mengamati bentuk non verbal ini berguna bagi siswa dalam mempelajari materi yang relevan demikian pula gambar-gambar peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membuat pemahaman siswa tentang sesuatu hal. Tujuan dari tabel diagram dan bagan dapat memperjelas penyampaian guru dalam mengirim informasi pada siswa.

10) Mengingat

Mengingat adalah aktifitas belajar yang memasukan materi dalam ingatan siswa. Mengingatnya biasanya digunakan pada materi-materi yang dihafalkan siswa.

11) Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas belajar yang dapat menghasilkan pengetahuan baru dan dapat menemukan pengetahuan yang belum diketahui oleh siswa.

12) Latihan atau praktik

Latihan dan praktik termasuk jenis aktivitas belajar yang berkesan karna siswa terlibat dalam kegiatan belajar tersebut. Aktivitas yang juga disebut dengan learning by doing tersebut dapat menghasilkan pembelajaran yang fungsional dan optimal bagi siswa.³⁴

13) Pemahaman

Bloom mengartikan pemahaman adalah suatu kemampuan dalam mengambil makna dari materi apa yang telah di pelajari. Pengertian pemahaman menurut bloom lebih jelasnya adalah kekuatan siswa untuk mengerti, memahami, menerima, dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru atau seberapa jauh siswa bisa menyerap dan mengerti apa

³⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta 2012), 34.

yang ia lihat, yang ia baca, dan yang ia alami/lakukan juga yang dirasakan.³⁵

Pemahaman yang dimiliki peserta didik merupakan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari bahan yang dipelajari, tingkat pemahaman peserta didik ini bisa dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut;

a) Pemahaman instruksional (*instructional understanding*).

Adalah tingkat pemahaman peserta didik yang hanya meliputi tahu dan hafal saja, tetapi tidak mengetahui bagaimana itu bisa terjadi dan bagaimana itu bisa terjadi dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan.

b) Pemahaman relasional (*relational understanding*). Adalah

tingkat pemahaman peserta didik yang tidak hanya meliputi tahu dan hafal saja, tetapi sudah mengetahui bagaimana cara menerapkannya.³⁶ Diantara dua macam pemahaman tersebut, pemahaman yang paling baik adalah pemahaman relasional.

Karena, peserta didik memang benar-benar tahu dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh pendidik.

2) Transaksi nilai

Suatu tahapan nilai dengan jalan melakukan interaksi antara peserta didik dan guru yang bersifat timbal balik. Tahap ini tidak

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia Group.2013), 6

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia Group.2013), 6

hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni merima dan mengamalkan nilai itu.³⁷ Proses transaksi pada internalisasi ini, nilai karakter cinta tanah air dapat memberikan pengaruh yang lebih luas kepada para siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.

Proses transaksi nilai disini sama halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Albert Bandura tentang pendidikan sosial dan moral, menurutnya cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tua.³⁸

Proses transaksi nilai dapat melalui prosedur-prosedur belajar sosial dan moral. Menurut teori belajar sosial, terdapat dua macam prosedur, yaitu:

a) *Conditioning* (Pembiasaan merespon)

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran atau memberikan hadiah) dan *Punishment* (hukuman atau pemberian hukuman).

³⁷ Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 167

³⁸ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3

Adanya *reward* sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* juga diberikan oleh guru kepada siswanya berupa penghargaan atau hal yang membuat siswa menjadi senang atas dasar hasil baik yang berhasil dicapai. Dalam proses pendidikan, hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk terus melakukan upaya-upaya dalam kebaikan dan terus meningkatkannya.

Menurut Sardiman *reward* dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) Pemberian angka atau nilai, angka sebagai simbol kegiatan belajar. Angka yang dimaksud adalah bonus nilai atau tambahan bagi peserta didik yang mengerjakan tugas dengan baik
- (2) Pemberian hadiah, *reward* bentuk hadiah disini bisa berupa barang atau materiil, bisa berupa barang-barang yang tampak. Seperti pensil, buku, atau lain-lain
- (3) Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar, sehingga jika semangat belajar naik, maka prestasi peserta didik juga akan meningkat.³⁹

³⁹ Yusvida Ernata, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 1 (September 2017), Volume 3

Punishment sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi peserta didik yang dihukum, namun juga bisa menjadi alat motivasi. Alat pendorong untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Peserta didik tentu akan berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya agar terhindar dari hukuman. Dengan adanya *punishment* diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Pemberian *punishment* ini dianggap berhasil apabila menimbulkan perasaan menyesal dengan kesalahan yang diperbuatnya.⁴⁰

b) *Peniruan (Imitation)*

Proses imitasi atau peniruan artinya orang tua atau guru sepantasnya memainkan peran penting sebagai sosok atau tokoh yang dijadikan contoh dalam berperilaku sosial dan moral bagi siswa atau anak. Contohnya dimana seorang siswa atau anak yang memperhatikan perilaku guru yang sedang sebuah perilaku sosial, seperti menerima tamu, menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah dan seterusnya. Kegiatan yang demikian yang kemudian diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa diharapkan bisa meniru perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya.⁴¹

⁴⁰ Yusvida Ernata, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 1 (September 2017), Volume 3

⁴¹ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3

Imitation yang dipaparkan dalam teori Bandura, terdapat jenis-jenis *imitation* peniruan diantaranya:

(1) Peniruan langsung. Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran Albert Bandura. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah adanya modeling atau peniruan. Peniruan yaitu suatu fase dimana seseorang meniru sesuai dengan apa yang dicontohkan lewat demonstrasi terkait dengan cara suatu keterampilan dilakukan. Pada prakteknya, guru memberikan demonstrasi terkait dengan materi dalam pembelajaran. Contoh dalam materi agama ada praktek sholat, haji, dan lain-lain.

(2) Peniruan tidak langsung. Peniruan tak langsung adalah peniruan yang dilakukan secara tidak langsung, misalkan melalui apa yang ia lihat atau dibaca. Contoh: meniru watak yang dibaca dalam buku. Memperhatikan seorang guru lalu mengajarkan ada rekannya.

(3) Peniruan gabungan. Artinya peniruan dengan cara menggabungkan yang dia dapat dari peniruan langsung dan peniruan tidak langsung. Contoh, siswa meniru gaya gurunya menggambar dan mewarnai seperti apa yang dia lihat atau baca dalam buku.

(4) Peniruan sesaat atau seketika. Peniruan yang terjadi pada saat-saat tertentu atau pada waktu saat melihat model

tersebut saja. Contoh, meniru gaya model berpakaian, gaya menari di tv, namun dalam waktu yang berbeda gaya tersebut tidak dilakukan di tempat lain.

- (5) Peniruan berkelanjutan. Peniruan yang dilakukan terus menerus dan berkelanjutan. Contohnya pelajar meniru gaya bahasa guru berbahasa dengan baik.⁴²

Transaksi nilai ini dapat juga dikatakan sebagai penggabungan antara contoh hal-hal baik dan pengajaran langsung. Sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa ketika siswa merasa diperlakukan baik, maka mereka akan merasa senang terhadap guru mereka, dan mereka merasa hubungan personal dengan gurunya, maka mereka akan lebih reseptif terhadap pengajaran dan bimbingan moral dari gurunya.⁴³

c) Motivasi/semangat

Tahapan ini merupakan tahapan penting yang dibutuhkan agar kemampuan yang di peroleh siswa dapat bertahan lama bahkan terus menjadi pijakan untuk berperilaku, untuk itu dibutuhkan motivasi agar siswa tetap bersedia meneruskan kemampuan untuk menirukan perilaku atau keterampilan dari

⁴² Muya Barida, *Pengembangan Perilaku Anak melalui Imitasi Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah 3* (Maret 2016), Volume 3

⁴³ Thomas Lickona Terj Abdu Wamarungo *Educating For Karakter (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 118

model. Meskipun kemampuan tersebut telah di kuasai dan perilaku pun telah baik namun tetap di butuhkan motivasi.⁴⁴

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “*feeling*”/perasaan yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, DeCecco dan Grawford menawarkan empat hal yang dapat di gunakan guru dalam motivasi siswa.⁴⁶

- a) Menggairahkan, guru perlu memperhatikan minat dan semangat siswa dalam belajar. Jangan sampai pembelajaran yang guru bawa terkesan monoton datar dan kurang menarik. Untuk itu, inovasi pembelajaran perlu di munculkan. Dalam hal pembiasaan juga sama, saat guru menyampaikan pesan usahakan pesan yang si sampaikan siswa dapat menarik dan memiliki substansi yang penting untuk di dengarkan siswa.
- b) Memberikan harapan realistis, guru harus melihat dan mengetahui kemampuan dalam menaklukan materi, dan guru harus menandai kesuksesan dan kegagalan siswa dalam mempelajari materi tersebut baik di masa lampau maupun akan

⁴⁴ Nailul Falah, *Aplikasi Teori Modeling Pada Pembinaan Sholat Pada Anak Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 1 (April 2018), Volume 5

⁴⁵ Amni Fauziyah, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2017), Volume 4

⁴⁶ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT rineka cipta, 2015), 175-176.

datang. Dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Artinya jika guru melihat siswa sering kesulitan dan gagal terhadap beberapa materi, maka guru harus memiliki cara agar siswa dapat berhasil dalam menaklukkan materi tersebut.

- c) Memberikan insentif, ini dilakukan jika siswa memperoleh keberhasilan dalam belajar maupun berperilaku baik. Insentif yang dimaksud dapat berupa pujian, hadiah maupun imbalan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa bersemangat untuk melakukan berusaha belajar lebih giat dan berperilaku baik guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- d) Mengarahkan tingkah laku, dalam hal ini guru senantiasa mengarahkan dan menunjukkan siswa tentang hal-hal atau perilaku-perilaku baik dan tidak baik, dengan tujuan agar mereka dapat berperilaku dengan sebaik-baiknya.⁴⁷

Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan terakhir pada proses internalisasi. Proses penanaman nilai haruslah dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat masuk, diingat serta dipraktekkan oleh peserta didik. Sebagai penguatan, perilaku, kepribadian lewat keteladanan gurulah internalisasi tersebut dapat masuk, diingat serta di praktekkan oleh peserta didik. Sebagai penguatan, perilaku, kepribadian

⁴⁷ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT rineka cipta, 2015), 175-176.

lewat keteladanan gurulah internalisasi tersebut dapat bertahan pada diri peserta didik.

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap ini lebih besar dari tahap transaksi. Tahap ini menampilkan guru dihadapan peserta didik bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan sikap mental, dan juga kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.⁴⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, proses transinternalisasi ini dilakukan melalui komunikasi kepribadian guru dengan cara melihat langsung dan mendengarkan nasihat kebaikan nilai-nilai cinta tanah air yang didapat dari materi kuliah maupun diluar kuliah. Jika tidak memiliki nilai tersebut maka akan berakibat pada adanya kesadaran diri peserta didik yang merasa tidak memiliki nilai yang sama dengan gurunya. Dengan begitu akan adanya upaya yang dilakukan peserta didik untuk transinternalisasi nilai-nilai yang dilakukan atau dicontohkan oleh gurunya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 167

Menurut Bandura, dalam proses modeling tersebut terdapat empat tahapan, di antaranya;

Atensi/perhatian. Menurut Solso, atensi adalah pemusatan pikiran dalam bentuk yang jernih terhadap terhadap objek simultan atau kelompok pikiran. Pemusatan (facalization) kesadaran adalah intisari atensi. Atensi mengimplikasikan adanya pengabdian objek-objek lain agar sanggup menangani objek atau subjek tertentu secara efektif. Ketika membicarakan “atensi” dari sudut pandang para psikolog kognitif masa kini, mengaju pada sebuah proses kognitif yang menyeleksi informasi penting dari dunia di sekeliling (melalui pancaindera), sehingga otak secara berlebihan dipenuhi oleh informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Selain juga disebutkan bahwa atensi adalah pemusatan upaya mental pada peristiwa-peristiwa sensorik atau peristiwa-peristiwa mental.⁴⁹

a) Retensi/Mengingat. Subyek mengingat informasi-informasi model yang akan dicontoh. Subyek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya, hal ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diingini. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

Untuk mengusahakan retensi yang kokoh dan

⁴⁹ Andri Mahardhika Birda, Knowledge Attention Proses of ADHD Students In Mathematec Problem Solving On Social Arithmethic Lesson, *Jurnal Edu Sains* 1(Januari 2016), Volume 5

mantap, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut aldiyono berikut;

- (1) Tiap informasi harus masuk berulang-ulang
- (2) Informasi yang berupa fakta atau konsep berupa kata kunci (*keyword*) harus disadari betul perbedaan dan maknanya.
- (3) Suatu kata kunci ditentukan posisinya kata kunci yang lain (konsep transfer) sehingga dengan kata kunci yang lain tersebut, dapat ikut tergali makna kata kunci yang tersebut, dapat ikut tergali makna kata kunci yang berkaitan.
- (4) Membiasakan diri untuk menulis apa yang telah diketahui
- (5) Membiasakan untuk berdiskusi agar dapat terbiasa mengenal dan mengingat kembali.⁵⁰

- b) Produksi/Dilakukan Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk pemahaman maupun tingkah laku. Istilah produksi di sini disejajarkan dengan hasil belajar siswa.

Menurut nana sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku

⁵⁰ Daldiyono, *How To Be Areal Successful Student*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019),104

tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.⁵¹

4) Motivasi/semangat

Tahapan ini merupakan tahapan penting yang dibutuhkan agar kemampuan yang di peroleh siswa dapat bertahan lama bahkan terus menjadi pijakan untuk berperilaku, untuk itu dibutuhkan motivasi agar siswa tetap bersedia meneruskan kemampuan untuk menirukan perilaku atau keterampilan dari model. Meskipun kemampuan tersebut telah dikuasai dan perilaku pun telah baik namun tetap dibutuhkan motivasi.⁵²

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling”/perasaan yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵³

Berdasarkan pengertian tersebut, DeCecco dan Grawford menawarkan empat hal yang dapat digunakan guru dalam motivasi siswa.

c) Menggairahkan, guru perlu memperhatikan minat dan semangat siswa dalam belajar. Jangan sampai pembelajaran

⁵¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rodakarya. 2012), 45.

⁵² Nailul Falah, Aplikasi Teori Modeling Pada Pembinaan Sholat Pada Anak *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 1 (April 2018), Volume 5

⁵³ Amni Fauziyah, Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2017), Volume 4

yang guru bawa terkesan monoton datar dan kurang menarik. Untuk itu, inovasi pembelajaran perlu di munculkan. Dalam hal pembiasaan juga sama, saat guru menyampaikan pesan usahakan pesan yang disampaikan siswa dapat menarik dan memiliki substansi yang penting untuk didengarkan siswa.

- d) Memberikan harapan realistis, guru harus melihat dan mengetahui kemampuan dalam menaklukkan materi, dan guru harus menandai kesuksesan dan kegagalan siswa dalam mempelajari materi tersebut baik di masa lampau maupun akan datang. Dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Artinya jika guru melihat siswa sering kesulitan dan gagal terhadap beberapa materi, maka guru harus memiliki cara agar siswa dapat berhasil dalam menaklukkan materi tersebut.
- e) Memberikan insentif, ini dilakukan jika siswa memperoleh keberhasilan dalam belajar maupun berperilaku baik. Insentif yang dimaksud dapat berupa pujian, hadiah maupun imbalan lainnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa bersemangat untuk melakukan berusaha belajar lebih giat dan berperilaku baik guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- f) Mengarahkan tingkah laku, dalam hal ini guru senantiasa mengarahkan dan menunjukkan siswa tentang hal-hal atau

perilaku-perilaku baik dan tidak baik, dengan tujuan agar mereka dapat berperilaku dengan sebaik-baiknya.⁵⁴

Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan terakhir pada proses internalisasi. Proses penanaman nilai haruslah dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat masuk, diingat serta dipraktekkan oleh peserta didik. Sebagai penguatan, perilaku, kepribadian lewat keteladanan gurulah internalisasi tersebut dapat masuk, diingat serta di praktekkan oleh peserta didik. Sebagai penguatan, perilaku, kepribadian lewat keteladanan gurulah internalisasi tersebut dapat bertahan pada diri peserta didik.

2. Nilai Aswaja An-Nahdliyah

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value* dan dari bahasa Latin *valere* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.⁵⁵

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi serta akan menjadi hal yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

⁵⁴ Slameto, belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jakarta : PT rineka cipta,2015), 175-176

⁵⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*religious* bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama”. Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama, karena berkaitan dengan kepercayaan beragama, maka orang yang tidak memiliki kepercayaan agama disebut dengan atheis dan di dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.

b. Pengertian Aswaja An-Nahdliyah

Aswaja singkatan dari *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang memiliki arti :

1. Menurut bahasa

- a) Kata *ahlu* diartikan sebagai keluarga, komunitas, atau pengikut
- b) Kata *as-sunnah* diartikan sebagai jalan atau karakter
- c) Kata *al-jamaah* diartikan sebagai perkumpulan al-jamaah ialah penganut *i'tiqad* para jamaah sahabat Nabi Muhammad SAW⁵⁶

2. Menurut istilah

Ahlussunnah wal jamaah adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat beliau, baik dilihat dari aspek aqidah, agama, amal-amal lahiriyah atau akhlak hati.⁵⁷

⁵⁶ Munandi Shaleh, Mengenal Tentang Aswaja, Ciputat Tangsel: Charta Cendikia Institut, 2019, 1

⁵⁷ Munandi Shaleh, Mengenal Tentang Aswaja ... 2

c. Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Secara sederhana konsep mengenai nilai Aswaja adalah nilai ukhuwah yang dibangun sebagai landasan pokoknya sebagaimana gambaran yang diberikan oleh KH. Sahal Mahfudz, beliau menjelaskan bahwa ukhuwah sebagai prinsip dasar hidup beragama dan berbangsa memiliki nilai penting sebagaimana NU juga didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan, bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya apabila bersedia untuk hidup bermasyarakat atau bersaudara dengan rukun dan damai. Dengan adanya kesadaran sosial itu, setiap orang dapat mewujudkan kemaslahatan hidup dan mengantisipasi segala macam bahaya. Adanya ikatan batin antara sesama akan mendorong lahirnya persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi dasar dalam membangun tata hidup bermasyarakat dan berbangsa yang rukun dan harmonis.⁵⁸

Adapun tujuan lahirnya organisasi keagamaan seperti NU pada dasarnya tidak lepas dari tujuan untuk menyatukan langkah dan gerakan para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam membangun tata kehidupan umat dan bangsa yang maslahah, memajukan harkat dan martabat bangsa. Sebagaimana NU, fiqih sosial bertujuan membangun masyarakat yang bertakwa pada Allah SWT, cerdas, terampil berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera, sehingga fiqih sosial yang digagas KH MA Sahal Mahfudh bertujuan hendak mewujudkan persaudaraan (al-

⁵⁸ KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

ukhuwah), toleransi (at-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama umat Islam 18 Resensi dari buku karya KH MA Sahal Mahfudh, Dialog Problematika Umat, Surabaya: Khalista Surabaya dan LTN PBNU, maupun dengan sesama warga negara. Spirit fiqh sosial hendak menyatukan diri dengan perjuangan nasional untuk mendorong lahirnya pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT. Sebagaimana NU, KH MA Sahal Mahfudh menegaskan bahwa ukhuwwah Islamiyah yang mengemban kepentingan bangsa menjadi prinsip dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Dalam membangun ukhuwah Islam misalnya, maka unsur pengikatnya adalah keimanan pada Allah swt dan Rasul-Nya.⁵⁹

Pengamalan tiga sumber dasar keagamaan dari doktrin *Ahlussunnah Waljama'ah* tersebut, membentuk adanya nilai-nilai sikap dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai sikap tersebut diantaranya sebagai berikut; *Tawassuth* (Moderat), *I'tidal* (Berkeadilan), *Tawazzun* (seimbang), *Tassammuh* (toleran), dan *Amar ma'ruf nahi Munkar*.

1) *Tawassuth*

Yakni sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrim. Sikap ini bisa menjemput setiap kebaikan dari berbagai

⁵⁹ Mahfudh, KH MA Sahal, Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja, <http://www.nu.or.id/post/read/50244/aktualisasi-nilai-nilai-aswaja>, diakses 06 Desember 2023.

kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut *ahlussunnah waljama'ah* guna dapat tetap berada di tengah-tengah.⁶⁰

Maka berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya *tawasuth*, peserta didik diharapkan mampu bersikap moderat dalam keadaan apapun serta dimanapun. Moderat mempunyai makna tengah-tengah, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil dengan sesama umat manusia. Sesuai di dalam firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

⁶⁰ M.Mahbubi,2012. Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustakan Ilmu Yogyakarta.hlm.22

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(QS. Al-Baqarah ayat 143)

Tafsir dari ayat di atas yaitu jika Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat yang paling utama maka demikian pula kami telah menjadikan umat islam, umat pertengahan, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah agar menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu ketika nanti pada hari kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa Rasul-Rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah atau sadanya penyimpangan pada ajaran mereka. Di samping itu, juga agar Muhammad, menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu dengan memberikan petunjuk dan arahan-arahannya ketika masih hidup serta jalan kehidupannya juga petunjuknya ketika sudah meninggal. Bagi mereka yang tetap istiqomah dengan keimanannya, mereka akan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik dalam pengalihan kiblat atau lainnya. Sebaliknya, bagi yang lain, mereka akan menolak dan enggan mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya. Ihwal pemindahan kiblat memang mengundang persoalan bagi sebagian kelompok. Oleh karena itu, pemindahan kiblat itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Sebagian kelompok menganggap persoalan kiblat adalah termasuk ajaran yang sudah baku, tidak bisa diubah lagi, seperti halnya tauhid. Namun, sebagian lagi, yaitu orang-orang yang istiqomah dalam beriman, menganggap

bahwa persoalan ini termasuk kebijakan Allah yang bisa saja berubah. Nabi sangat berharap agar Allah segera memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, maka turunlah di atas.⁶¹

2) *Tawazun*

Tawazun Adalah sikap yang seimbang dalam berkhidmat menyasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang. Keseimbangan dalam sikap keberagaman didalam masyarakat yang bersedia memperhitungkan dari berbagai sudut pandang yang kemudian mengambil posisi yang seimbang dan profesional. *Tawazun* sebuah sikap yang tidak terperangkap pada titik ekstrim.⁶² Contoh dalam kelompok keagamaan yang sangat terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak ditarik kebelakang, sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan ,dan sebaliknya, dalam kelompok keagamaan yang menafikkan seluruh kearifan padamasa lalu sehingga hilang dan tercabut di dalam sejarahnya.⁶³ Maka berdasarkan hal tersebut dapat diapahami bahwasannya *tawazun* (berimbang) merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawazun* juga merupakan manifestasi dari sikap

⁶¹ Abdullah,M. “Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5: (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi’i)2007, hlm 57

⁶² Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen’, Jurnal UNWAHA, 13 (2018), hlm.116

⁶³ 20 Tim PWNU Jawa Timur, Aswaja An-Nahdliyah, (Surabaya: Khalista,2007), hlm.57

keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Sesuai di dalam firman Allah SWT.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”(QS. Al-Hadid ayat 25).

Tafsir dari ayat di atas adalah Allah SWT telah mengutus para Rasul dengan membawa berbagai mukjizat yang menakjubkan dan hujjah yang jelas, dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka yang mengandung hukum-hukum syariat dan petunjuk-petunjuk penegakan keadilan, agar manusia berlaku benar dan adil dalam berinteraksi satu sama lain. Dan Allah SWT telah menurunkan besi yang kuat dan kokoh, dan mengandung banyak manfaat bagi manusia saat dalam perdamaian atau peperangan; dan agar orang-orang beriman dapat menggunakannya untuk meninggikan kalimat Allah, sehingga terlihat siapa dari mereka yang menolong agama-Nya dan para rasul-Nya. Allah Maha Kuat, tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya; dan Maha Perkasa dalam memberi balasan.

3) *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap toleransi terhadap perbedaan baik pada masalah keagamaan, terutama hal-hal yang berisikan masalah khilafiyah ataupun bersifat *furu'* serta masalah di dalam kemasyarakatan dan kekulturan. Sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai suatu yang beragam. Sikap yang bisa menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleransi. Toleransi yang diimbangi dengan teguh dalam sikap pendirian. *Tasamuh* (Toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam.⁶⁴ Maka dengan demikian prihal tersebut dapat dipahami bahwsannya *Tasammuh* mengajarkan kita tetang toleransi beragama antar umat beragama. Sehingga sebagai manusia yang juga diberikan jiwa sosial, pastilah akan saling membantu satu sama lainnya, tanpa memandang agama, suku, ras, dan kebudayaannya. Banyak perbedaan tersebut harus disikapi dengan kepala dingin atau tidak mudah marah, dan berbuat

⁶⁴ Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', Jurnal UNWAHA, 13 (2018),

seenaknya sendiri. Hal ini untuk menghindari pertikaian, dan perselisihan antar umat manusia. Sesuai di dalam firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Maidah ayat 8)

Tafsir dari ayat di atas yaitu Allah menyeru hamba-hambanya yang beriman supaya mereka bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran untuk Allah dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan keridhaan-Nya, bukan untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Dan Allah memerintahkan untuk bersikap adil saat menyampaikan kesaksian dengan tidak berbuat zalim. Dan menyeru mereka agar kebencian terhadap suatu kaum tidak membawa mereka untuk meninggalkan sifat adil, karena bersikap adil dalam keadaan suka maupun benci merupakan asas kebenaran dan jalan menuju ketakwaan. Perintah Allah untuk bertaqwa dalam segala urusan dengan menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui dan Meliputi segala urusan yang tersembunyi.

4) *I'tidal / al-Adil*

Kamus besar bahasa arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya *berarti* “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Dalam amus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak pada kebenaran, (2) sepatutnya (tidak sewenang-wenang).

Persamaan yang merupakan mana dari kata al-adil itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak pada yang benar” karena yang benar maupun yang salah harus sama-sama memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut lagi tidak sewenang-wenang.

Makna *al-adil* dalam beberapa tafsir, antara lain: menurut *at-tabari al adil* adalah Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan adil, yaitu *al-insaf*. Dalam riwayat lain *al-adil* juga bermakna persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Sementara itu dalam tafsir Ibnu katsir, kata *al-adil* mempunyai mana agar menyembah/beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat (*al-qist wal-muwazannah*).⁶⁵

⁶⁵ Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta’adl, di publish pada tanggal 18 maret 2021,

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-quran amat beragam, tidak hanya proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-quran juga menuntut keadilan terhadap diri-sendiri. Baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.⁶⁶

Wacana keadilan dalam Al-Quran dapat ditemukan, dari bermula tauhid sampai keyakinan menuju hari kebangkitan, dari nubuwah (kenabian) hingga kepemimpinan dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.

Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah, kezaliman, maka dapat dipastikan sikap itu tidak moderat.

Syari'at (fiqih) tanpa ada muatan tasawufnya, menjadikan ibadah kering tanpa adanya ruh, sementara tasawuf yang mengabaikan syari'at bisa terjebak dalam kesesatan. Semangat moderasi juga dapat ditemukan

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 24

dalam empat ulama pendiri mazhab fiqih sunni (Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan Maliki). Mereka adalah ulama yang memperjuangkan (*Ijtihad*) untuk merumuskan hukum Islam dengan mencari keseimbangan antar dalil *nash* dan *ra'yu* (rasio). Sikap moderat yang diteladankan oleh ulama sunni tersebut dilanjutkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam secara damai, dan toleran..

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrim.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak), secara umum moderat berarti mengedapankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.⁶⁷

“The word moderation in Arabic means al-wasathiyah. Alwasathiyah language comes from the word wasath. Al-Asfahaniy defines wasath with sawa'un, namely the middle between two limits, or justice, the middle of the standard or mediocre. Wasathan also means keeping from being uncompromising and even leaving the line of religious truth” Artinya Kata moderasi dalam bahasa Arab berarti *al-wasathiyah*. Bahasa *alwasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un*, yaitu pertengahan antara dua batas, atau keadilan, tengah standar atau biasa-biasa saja. *Wasathan* juga berarti menjagadari tanpa kompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama”⁶⁸

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai Islam yang dibangun *atas* dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143

⁶⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) , 15-16

⁶⁸ al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan Kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (S.S Al-Baqarah [2]: 143).⁶⁹

Dalam kalimat ter “*ummatan wasatha*” bermakna umat yang adil dan terpilih/pilihan, artinya umat Islam umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan (hanif). Karenanya umat Islam yang memiliki sifat *wasathiyah* tidak suka hal-hal ekstrim baik anan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka), 21

mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan social, itulah sejatinya Islam wasathiyah.⁷⁰

Applying Moderate or Religious Moderation is an attitude that connects different elements or finds a meeting point between other parts. Collaboration occurs in various aspects of life, such as politics, economics, education, science, etc. The goal of the cooperation is to answer new problems in new ways and produce new answers. Religious moderation requires the internal and external collaboration of religious believers to answer various world challenges so that new tracks are found and, at the same time, new answers in solving multiple new problems “ Artinya Menerapkan Moderat atau Moderasi Religius adalah sikap yang menghubungkan unsur-unsur yang berbeda atau menemukan titik temu antara bagian-bagian yang lain. Kolaborasi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sains, dll. Tujuan kerjasama adalah untuk menjawab masalah baru dengan cara baru dan menghasilkan jawaban baru. Moderasi beragama membutuhkan kerjasama internal dan eksternal umat beragama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan jalur baru dan sekaligus jawaban baru dalam memecahkan berbagai masalah baru⁷¹.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang,

⁷⁰ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019, cet.I), 22.

⁷¹ Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 78.

dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama memiliki sembilan kata kunci. Berikut ini adalah sembilan kata kunci moderasi beragama: (1) Kemanusiaan, (2) Kemaslahatan Umum, (3) Adil, (4) Berimbang, (5) Taat Konstitusi, (6) Komitmen Kebangsaan, (7) Toleransi, (8) Anti Kekerasan, dan (9) Penghormatan kepada Tradisi.⁷²

b. Karakteristik Moderasi Beragama

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulugul Amal fi Tahqiq al-Wasathiyah* yang dikutip dalam buku *Moderasi Islam di Indonesia* karya Maimun dan Mohammad Kosim, al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik Moderasi dalam Islam, yaitu:

1) Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditetapkan berdasarkan ayat-ayat al-qur'an dan hadits nabi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai salah satu maksud dan tujuan syariah Islam yang paling urgen. Karena itu sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari karakteristik Tuhan yang menurunkan ajaran-ajaran kesederhanaan.

2) Berlandaskan petunjuk Kenabian

Hampir dalam segala tindakan Nabi mengisyaratkan ajaran moderasi Islam. Kesederhanaan dalam hidup dalam artian tidak terlalu

⁷² Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), hlm 15

berorientasi pada akhirat saja, namun juga tidak meninggalkan duniawi merupakan tauladan yang di praktekkan oleh Nabi dalam kehidupannya.⁷³

c. Nilai-nilai Moderasi beragama

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang melingkupinya. Setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai itu memiliki nilai yang tinggi. Nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi. Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa nilai sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang.⁷⁴

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Munas yang ke-9 yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 24-27 Agustus 2015, merumuskan konsep *wasathiyyah* sebagai mindstream dan cara pandang dalam menerapanajaran Islam yang sesuai dengan konteks budaya dan kemajemukan bangsa. Ada sepuluh prinsip konsep *wasathiyyah* dalam menjalankan nilai nilai Islamdalam kehidupan yang majemuk, yaitu:

- a) *Al-Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b) *Al-Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik

⁷³ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* , 27-30

⁷⁴ Muhaimin, (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya

duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

- c) *Al-I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d) *Al-Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e) *Al-Musawat* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f) *Al-Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g) *Al-Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-tadjudid 'ala al-qadim al-shalih wa al-jalubial-jadid al-ashlah*.
- h) *Al-Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

- i) *Al-Tathawwur wa al-Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j) *Al-Tahadl-dlar* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁷⁵

Ibnu Asyur dalam kitab *Maqashid al-Syari'ah* menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat adalah 1) mengambil jalan tengah (*tawassuth*); 2) berkeimbangan (*tawazun*); 3) lurus dan tegas (*I'tidal*), 4) toleransi (*tasamuh*); 5) egaliter (*musawah*); 6) musyawarah (*syura*): 7) reforinasi (*islah*): 8) mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), 9) dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dan 10) berkeadaban (*tahadhadhur*).⁷⁶

Sedikit berbeda dengan yang ditawarkan Ibnu Asyur di atas pendapat Najib Burhan tentang nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang menawarkan 7 nilai sebagaimana berikut; 1) toleran terhadap perbedaan; 2) bersikap lemah lembut (rukun); 3) memprioritaskan dialog (kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda: 4) mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat; 5) berfikir rasional berdasarkan wahyu: 6) menafsirkan teks secara

⁷⁵ Konsep Hasil Rumusan MUNAS IX MUI di Surabaya tanggal 24-27 Agustus 2015.

⁷⁶ Asyur, I. (2001). *Maqasid Al-Syari'ah*. Dar An-Nafa'is

kontekstual; dan 7) menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an dan al- Hadits.⁷⁷

Berdasarkan pada pendapat para ahli tentang nilai-nilai Moderasi Beragama dapat difahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat perspektif teori terdapat 10 nilai karakter moderat. meliputi; 1) Mengambil Jalan Tengah (*tawassuth*); 2) Berkeseimbangan (*tawazun*); 3) Keadilan (*'Adalah*); 4) Toleransi (*Tasamuh*), 5) Egaliter (*musawah*), 6) Musyawarah (*syura*), 7) Reformasi (*islah*). 8) Mendahulukan yang Prioritas (*Aulauiyah*), 9) Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*), 10) Berkeadaban (*Tahadhdhur*).

d. Sikap Moderasi Beragama

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai seperti

⁷⁷ Burhani, A. N. (2007). *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*. University of Menchester.

generasi yang terlambat lahir, sebab hidup ditegah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁷⁸ Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Maka dari itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada

⁷⁸ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, Jurnal Intizar, 25, 2, 2019, hlm. 96

peserta didik agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.⁷⁹ Adapun metode yang digunakan dalam penerapan sikap moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode Pembiasaan merupakan mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya.
- 2) Metode Pemahaman adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut guna peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.⁸⁰
- 3) Metode keteladanan, merupakan metode yang amatlah besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi pada peserta didik disekolah menengah. Keteladanan didalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Peserta didik pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya guru dan teman. Keteladanan juga merupakan kebutuhan.

⁷⁹ Samsul AR, Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Jurnal Al-Irfan, 3, 1, 2020, hlm. 39

⁸⁰ St Darojah, Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.1, No. 2, 2016, hlm.234-237

Setiap orang dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami, karena fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh.⁸¹

Dengan demikian prihal di atas bahwasannya muatan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana cara membentuk kepribadian peserta didik tersebut, agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan sikap menghargai antar sesama dimana pun mereka berada. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yakni pendidik profesional dengan tujuan utama mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sikap Moderasi Beragama memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka sikap moderasi individual. Sebab dalam membangun sikap moderasi ini memuat sejumlah poin penting yaitu;

- 1) Moderat (*Tawassuth*) dan Sikap Tengah-tengah /Adil (*I'tidal*)
- 2) Toleran (*Tasamuh*)
- 3) Seimbang (*Tawazun*)
- 4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*⁸²

Dengan demikian definisi di atas benar adanya, maka penerapan nilai-nilai Nahdlatul 'Ulama dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan

⁸¹ Ainna Khoiron Nawali, Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam, Jurnal Ilmiah Iqra', Vol. 12, No. 1, 2018, hlm. 9

⁸² Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Stusi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan), Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18. No. 2. 2018. hlm. 10

kehidupan yang damai dan harmonis. Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualiasinya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya pembentukan generasi muda bangsa yang moderat. Salah satu nilai-nilai Nahdlatul 'Ulama ini adalah moderasi beragama.

e) Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

- 1) **Komitmen kebangsaan** Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 serta regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.⁸³

⁸³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

2) Toleransi

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*”, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.⁸⁴ Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.²³

3) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan

⁸⁴ Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). 102

dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.⁸⁵ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejournal.stainparepare.ac.id>

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46

f) Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi (arti bahasa) kata pesantren berasal dari kata *santri* dengan awal *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁸⁷ Sedangkan menurut Wahjoetomo sebagaimana dikutip oleh A. Syafi’I Noer menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka mendorong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai “tempat pendidikan manusia baik-baik”.⁸⁸

Sedangkan secara terminologi, pesantren diartikan sebagai pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata ‘tradisional’ disini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, serta mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.⁸⁹ Tradisional bukan berarti statis lantas tidak mengalami perubahan dan perkembangan, akan tetapi mempunyai makna yang dinamis. Dengan kata lain, bahwa

⁸⁷ Hasyim Munip. *Pondok Pesantren Berjuang*. Sinar Wijaya, Surabaya. 1992, hlm. 6

⁸⁸ Ahmad Syafi’I Noer. *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta, 2001, hlm 104

⁸⁹ Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, Jakarta, 1994, hlm. 55

tradisional disini lebih merupakan lawan dari modern. Oleh Noer Cholis Madjid istilah ini kemudian diperhalus dengan tidak menyebutkan kata *salafiyah*, akan tetapi menggunakan istilah penganut sistem nilai *ahlussunnah wal jama'ah*.⁹⁰

Selanjutnya, Sudjoko Prasodjo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁹¹

Meskipun pada awalnya sistem pendidikan pesantren bercorak tradisional, namun dalam perkembangannya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini menandakan bahwa pesantren tidak membiarkan dirinya dalam ketradisional yang berkepanjangan, akan tetapi lebih pada sikap adaptasi dan adopsi terhadap nilai-nilai baru, baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam sistem pendidikannya. Berdasarkan hal tersebut, pesantren dengan berbagai dinamika perkembangan zaman sudah terpoles oleh nilai-nilai baru yang banyak bermunculan sehingga pesantren pada masa sekarang tidak

⁹⁰ Noer Cholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*. Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 31

⁹¹ Sudjoko Prasodjo. *Profil Pesantren*. LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 6

menampakkan karakteristiknya yang asli seperti awal berdiri atau awal perkembangannya. Sehingga ini berdampak pada sulitnya ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni diakibatkan pesantren akhir-akhir ini telah mengalami transformasi sedemikian rupa dengan corak yang berbeda-beda.⁹²

2) Karakteristik Pendidikan Pesantren

Karakteristik pendidikan di pesantren dapat diketahui dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan di pesantren; materi dan metode belajar mengajar, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan di pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan antar keduanya.⁹³

a) Materi dan metode belajar mengajar

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab bahasa arab. Pelajaran yang dikaji di pesantren adalah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dan musthalahal hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti *ilmu nahwu, sharraf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq* dan *tasawuf*. Sedangkan kitab yang dikaji di

⁹² Hasan Basri. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 124

⁹³ Ibid, hlm. 100

pesantren-pesantren pada umumnya adalah kitab-kitab kuning yang ditulis pada abad pertengahan antara abad ke-12 sampai abad ke-15, yang sering disebut dengan kitab kuning.

Adapun metode yang sudah lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah metode *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri duduk mengikuti pelajaran atau pengajian dengan cara mengelilingi atau berada di sekitar kyai yang menerangkan pelajaran atau pengajian, sedangkan santri menyimak dan mencatat apabila perlu. Istilah *weton* berasal dari kata *waktu* (jawa) yang berarti waktu; karena pembelajaran atau pengajian tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan / atau sesudah melakukan shalat fardlu (shalat lima waktu). Di daerah Jawa Barat, metode ini dikenal dengan istilah *bandongan*; sedangkan di daerah Sumatera istilah ini dikenal dengan istilah *halaqah*. Sistem ini juga dikenal dengan sebutan *balaghah*, yaitu belajar dengan kelompok (*group*) yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan daerah setempat dalam menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dikaji.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai secara bergiliran (bergantian) seorang demi seorang dengan membawa kitab

yang dipelajarinya. Kyai membaca dan menerjemahkan kitab yang dipelajari kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai paham, lalu disahkan (jawa: *ngesahi*) oleh kyai atau guru yang membimbing. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawab) yang berarti menyodorkan kitab ke depan atau hadapan guru atau kyai atau asistennya. Menurut Zamarkhsyari Dzoefir bahwa metode sorogan ini merupakan yang paling sulit diantara metode pendidikan Islam tradisional lainnya; sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketataan dan kedisiplinan dari pribadi santri itu sendiri.⁹⁴ Meskipun metode ini dianggap merupakan metode paling sulit, namun juga diakui merupakan metode yang paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang secara bergantian dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.⁹⁵

Metode hafalan merupakan suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya, cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nadhom. Sehingga melalui cara ini dapat memudahkan santri dalam menghafal, baik ketika sedang

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. 7

⁹⁵ Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Cemara Indah, Jakarta, 1978, hlm. 20

belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Namun meski demikian, metode ini memiliki sisi kelemahan, antara lain santri cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan oleh guru atau kyai tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat atau teliti.

Dari sekian pesantren yang berdiri, sampai sekarang semua pesantren-pesantren tersebut masih tetap mempertahankan ketiga metode tersebut dalam sistem pengajarannya, sehingga inilah yang membedakan sistem pengajaran di pesantren dengan sistem pengajaran di lembaga-lembaga lainnya yang non pesantren.

b) Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi sebagaimana pada lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan atau menerapkan sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan / atau bergantinya kitab yang dikaji. Apabila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtahan* (ujian) yang diuji oleh kyainya maka ia berpindah ke kitab yang lain atau lebih tinggi. Oleh karena itu, jenjang pendidikan di pesantren tidak hanya ditandai dengan kenaikan kelas sebagaimana sekolah formal, akan tetapi juga ditandai dengan penguasaan kitab-kitab yang telah

ditetapkan untuk dikaji, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.⁹⁶

c) Fungsi pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan semata, akan tetapi di sisi lain pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam (lembaga dakwah).

Fungsinya sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah formal, dan perguruan tinggi atau perkuliahan), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Fungsinya sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan berdasarkan tingkat sosial ekonomi mereka. Sementara itu, juga setiap hari menerima tamu dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar atau dari masyarakat jauh. Mereka yang datang memiliki berbagai macam motif yang berbeda-beda; ada yang ingin hanya bersilaturahmi, berkonsultasi, meminta nasihat, memohon do'a, berobat, bahkan ada yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan

⁹⁶ Ibid, hlm. 20-21

sehari-hari. Kemudian fungsinya sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga salah satu tempat yang berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah, seperti untuk *majlis taklim* (pengajian), diskusi keagamaan, dan sebagainya.⁹⁷

d) Sarana dan tujuan pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai dengan ciri khas kesederhanaannya. Sejak dulu, lingkungan atau komplek pesantren sangat identik dengan kesederhanaan, walaupun kesederhanaan dimasa sekarang sangat jauh daripada masa dulu, banyak pesantren di masa sekarang memiliki gedung-gedung yang megah. Akan tetapi kesederhanaan tersebut masih tetap bisa kita lihat melalui sikap dan prilaku para santri dan kyai dalam pergaulan sehari-hari, contoh lainnya yang dipertahankan dari dulu sampai sekarang adalah sarana belajar dimana para santri ketika mengaji atau belajar dengan cara duduk di lantai atau beralaskan sajadah dan sebagainya serta dilakukan di tempat terbuka dimana guru atau kyai menyampaikan materi pelajarannya.

Mengenai tujuan pesantren, sampai saat ini belum ada keseragaman definitif di dalam menjelaskan arti dari tujuan

⁹⁷ Ibid, hlm. 23

pesantren, terdapat perbedaan tujuan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya meskipun memiliki semangat yang sama yaitu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta dalam rangka meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Dengan adanya keberagaman tujuan tersebut menandakan bahwa setiap pesantren memiliki keunikan atau ciri khas nya masing-masing, sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensi dari masing-masing pesantren tersebut.

Mastuhu berpendapat bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat

⁹⁸ Mastuhu, hlm. 55-56

pengabdian menjadi target utama yang ingin di capai oleh pesantren. Dengan demikian, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci kesuksesan dalam hidup bermasyarakat adalah moral dalam beragama. Semuan aktifitas keseharian di fokuskan kepada pencarian nilai-nilai ilahiyah.

e) Kehidupan kyai dan santri

Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat secara lahiriyahnya. Pesantren merupakan komplek yang pada kebiasaannya terpisah dari kehidupan sekitar, dalam komplek tersebut berdiri beberapa rumah kyai atau pengasuh pesantren, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pengajaran terhadap para santri disertai adanya (disediakan) tempat menginap (tidur) para santri atau disebut dengan bilik.

Dalam lingkungan fisik tersebut diciptakan semacam cara berkehidupan yang memiliki sifat dan ciri khas tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian masyarakat pada umumnya. Pengertian pagi, siang, dan sore di pesantren akan berbeda dengan pengertian masyarakat pada umumnya, misalnya sering dijumpai santri yang mencuci atau menanak nasi di malah hari atau bahkan di tengah malam dimana pada waktu-

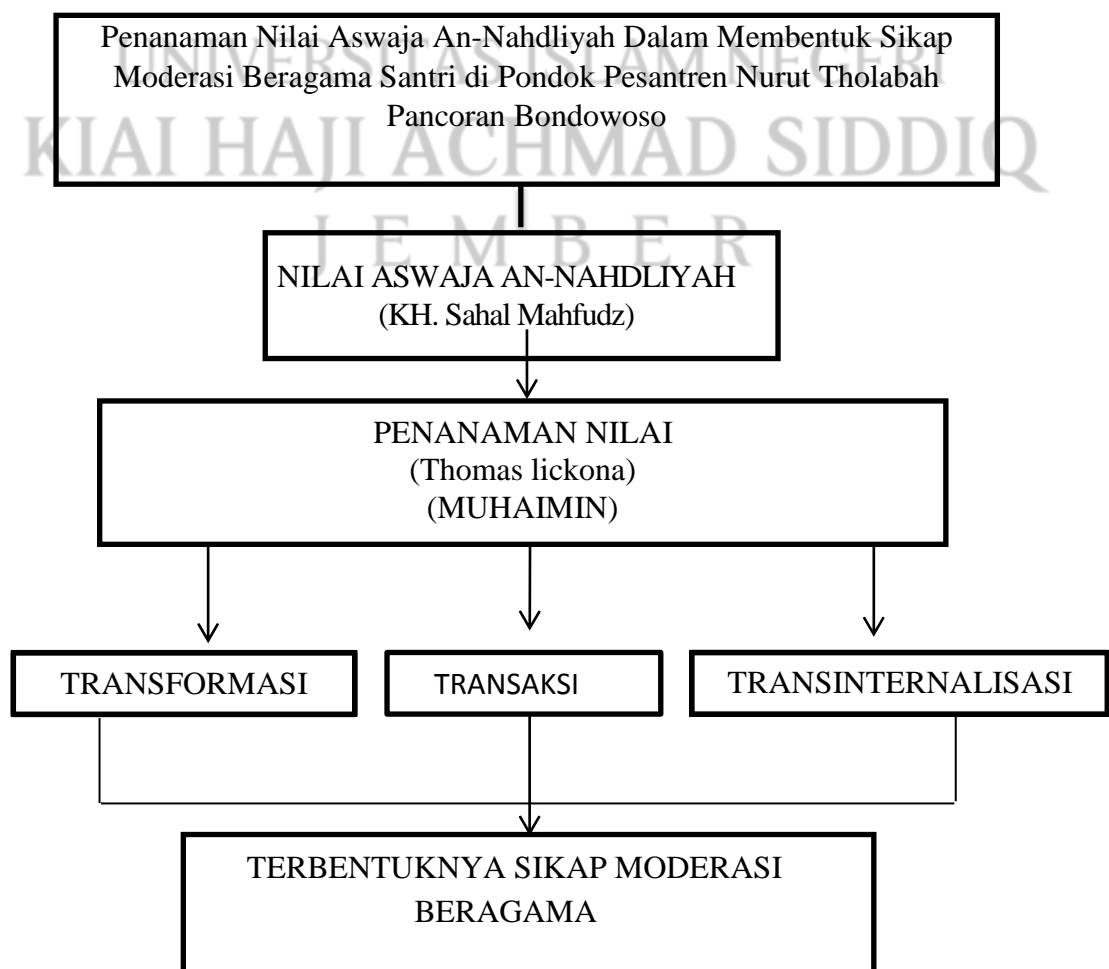
waktu tersebut masyarakat pada umumnya sudah beristirahat dari segala kesibukannya, maka di mulai pada siang hari sepulang madrasah karena santri menganggap jika sarapan di pagi hari akan mengakibatkan mengantuk ketika mengikuti jam pelajaran, dan lain sebagainya. Dimensi waktu yang unik seperti ini diakibatkan oleh kegiatan di pondok pesantren yang di pusatkan terhadap pemberian pengajian kitab-kitab teks (*al kutubul muqarrarah*) pada selesai shalat wajib.

Di sisi lain dalam corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diterapkan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, seakan-akan tanpa akhir. Persoalan yang diajarkan atau dikaji seringkali merupakan pembahasan serupa yang diulang-ulang selama bertahun-tahun, meskipun buku teks yang digunakan berbeda-beda. Biasanya dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthat*), dilanjutkan dengan kitab sedang (*mutawassithat*), sampai pada kitab yang besar (*al kutubul ulya*). Masing-masing tingkatan kitab tersebut dipelajari bertahun-tahun, bahkan pengajaran di pesantren tersebut tidak mengenal kata selesai atau tamat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian, meskipun dalam kerangka konseptual memiliki fungsi yang penting namun bukan sebuah kerangka pemecahan masalah. Kerangka konseptual merupakan struktur teori yang berdasarkan grand teori sesuai dengan topik pembahasan.

Dalam penelitian dengan judul penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di pondok pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Memuat kerangka konseptual sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpijak pada filsafat positivistisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, intrumen kuncinya adalah peneliti, pengambilan sampel menggunakan purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna.⁹⁹

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁰⁰ Peneliti menggunakan jenis studi kasus karena obyek yang ingin diperoleh berupa penanaman nilai Aswaja An-

⁹⁹ Abd. Muhith, Metodologi Penelitian, 2020, hlm 7

¹⁰⁰ John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, 2010, hlm 20

Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama. Dengan studi kasus diharapkan bisa memperoleh hasil yang maksimal.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Jalan Mastrip 17/6 Bunder Krajan 07/02 Pancoran Bondowoso. Peneliti memilih pondok pesantren tersebut dengan alasan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren yang tetap mempertahankan dunia kesalafannya dan memadukan dengan pelajaran formal.
2. Pondok pesantren yang menerapkan moderasi beragama kepada santri dan termasuk juga pada masyarakat sekitar dengan menanamkan kegiatan-kegiatan yang bernilai Nahdlatul Ulama.
3. Pembelajaran di pondok pesantren Nurut Tholabah mengikuti pembelajaran di pondok pesantren Sidogiri dengan mendatangkan guru tugas dari pondok pesantren Sidogiri.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan sebagai perencana, pelaksana pengampu data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) yang tidak boleh mewakilkan dalam pengambilan data.

Oleh karena itu peneliti harus terlibat dalam lingkungan dan kehidupan orang-orang yang diteliti hingga tercapai keterbukaan informasi antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini,

peneliti sebagai observator nonpartisipan, artinya posisi peneliti mengamati dengan terlibat langsung pada segala macam aktivitas yang ada di lokasi penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara observasional, dokumentatif dan didalami dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah data-data mengenai penggunaan Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri

D. Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang kredibel (dapat dipercaya). Jadi ketika peneliti mengadakan wawancara dengan bagian kepegawaian maupun beberapa civitas institut yang berkaitan dengan Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri, pertama-tama difilter satu atau dua orang, akan tetapi jika dengan orang pertama tadi data dirasa belum lengkap maka peneliti mencari informan lagi yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data atau informasi dari orang pertama tadi. Demikian seterusnya sampai memenuhi data yang dibutuhkan atau sampai mencapai data

yang didapat berada pada titik kejenuhan. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh, Ustadz dan Ustdazah Pondok Pesantren Nurut Tholabah yaitu
 - a. KH. ‘Asy’ari Fasya, Lc
 - b. Ust. Kafa Bihi (Putra Pengasuh Pondok Pesantren Nurut Tholabah)
 - c. Ust. Muhammad Ibnul Farid
 - d. Ustadzah Nur Azizah Mailidinda
 - e. Ustadzah Shafiyah
2. Pengurus Pondok Pesantren Nurut Tholabah
 - a. Muhammad Abdul Faqih dan Ibyanto
 - b. Siti Aisyah dan Sufita safitri
3. Santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah
 - a. Santri Putra : Jasuki dan Mutawakkil Alallah
 - b. Santri Putri : Siti Nur Holizah dan Nasyitotul Karimah

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan wawancara, catatan lapangan yang diperoleh. Sumber data tersebut berupa:

1. Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu pihak pengasuh Pondok Pesantren Nurut Tholabah, dewan pengurus, guru-guru, santri dan semua pihak yang memahami obyek penelitian.

2. Kegiatan

Kegiatan penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah di Pondok Pesantren Nurut Tholabah

3. Dokumen

Dokumentasi terkait kegiatan penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah di Pondok Pesantren Nurut Tholabah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian sehingga mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data merupakan cara-cara dalam mengumpulkan, mengolah serta memperoleh data yang valid. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi di sini sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan memaksimalkan pengamatan. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif. Peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data bukan sebagai subyek penelitian yang melakukan internalisasi kegiatan penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama, namun sebagai peneliti yang mengobservasi langsung. Penulis meneliti bagaimana penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di pondok pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus dalam penelitian, diantaranya :

- a. Kondisi kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso.
- b. Aktivitas guru dan santri dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- c. Perilaku santri dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- d. Kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- e. Penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab dan berdialog dengan informan, teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan pengetahuan informan yang terkait dengan data yang akan dicari.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar secara jelas dan terbuka permasalahan dapat dikemukakan oleh narasumber atau informan, mereka diminta agar

¹⁰¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember:STAIN Jember Press, 2013),186

berkenan dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.¹⁰²

Adapun data yang diperoleh wawancara semi terstruktur adalah :

- a. Proses transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
- b. Proses transaksi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
- c. Proses transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

3. Dokumentasi

Pada tahapan metode dokumentasi ini, peneliti mengamati, mengkaji serta mempelajari data-data yang terkait pada instansi penelitian seperti arsip, laporan, dokumen yang ada pada di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso, Dari metode ini diperoleh :

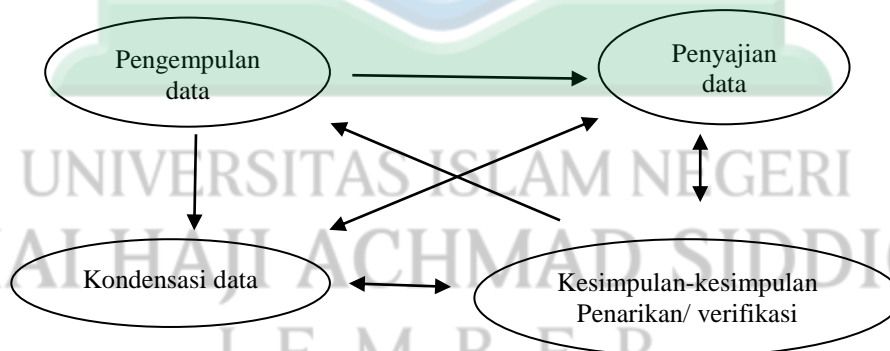
- a. Transformasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
- b. Transaksi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

¹⁰² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 233

- c. Transinternalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

G. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif model interaktif Miles Huberman dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :



Gambar. 1.6 Teori Miles, Huberman

Berdasarkan skema gambar tersebut, maka alur penelitian tersebut, pertama peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen kemudian data dikondensasikan untuk proses penyeleksian, menyederhanakan atau mengubah catatan lapangan untuk menemukan data yang penting dan membuang tidak penting atau tidak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penyajian data, data yang sudah dikondensasi kemudian dilakukan penyajian data, dimana data-data yang telah dipilih diuraikan dalam uraian singkat atau bagan untuk memudahkan dalam

memahami apa yang terjadi dan juga memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya.

Terakhir, yaitu kesimpulan atau verifikasi, peneliti memberikan kesimpulan atau memverifikasi hasil akhir dengan menyesuaikan data yang dikumpulkan, data yang sudah dikondensasi dan penyajian data dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mengidentifikasi temuan yang ada di lapangan. Adapun proses analisis data diatas dijelaskan secara rinci melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰³

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

2. Kondensi Data

Dalam kondensasi data kegiatannya merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

¹⁰³ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014), 1

a. Pemilihan Data (*Selecting*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.¹⁰⁴ Informasi-informasi yang berhubungan dengan Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles, Huberman, dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian (*question research*) yang terdapat dalam fokus penelitian agar diperoleh data yang valid yang bisa membawa

¹⁰⁴ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook,...18

pada kesimpulan.¹⁰⁵ Fokus data pada rumusan masalah pertama Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

b. Peringkasan (*Abstracting*)

Peringkasan atau abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso, sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

c. Penyederhanaan dan Transformasi Data (*Simplifying Dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas. Untuk

¹⁰⁵Ibid, 19

menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial menggunakan tabel.

Data kemudian ditransformasikan dan dilanjutkan pada tahapan analisis data berikutnya. Transformasi data dimaksudkan untuk memindahkan data ke dalam bentuk analisis yang lain sehingga diperoleh data yang akurat dan valid yang dihasilkan dari pengumpulan data di lapangan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk (*gestalt*) yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.¹⁰⁶

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang menjadi temuan penelitian. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga digunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti membangun hubungan teks yang ada, sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk padat dan mudah difahami, yang pada gilirannya akan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan

¹⁰⁶ Ibid, Matthew B.Miles, 19

c. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian. Dalam konteks ini, makna holistik sebagai suatu kesimpulan masih memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat. Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali. Disamping itu, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan..

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektivitas).¹⁰⁷ Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (bandung,: Alfabeta, 2011), 121

kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁰⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan semua sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data keadasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pada rangka pengujian

¹⁰⁸ Ibid, 123

kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda

Member Check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau narasumber.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, maka sangat perlu sekali menentukan tahapan-tahapan agar terkonsep dengan baik, berikut adalah tahapan-tahapan penelitian:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahapan ini, hal-hal yang dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan yang akan dilakukan peneliti adalah penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penilaian lapangan, pencarian serta memanfaatkan informan, penyiapan perlengkapan penelitian, etika penelitian, mengurus perizinan baik dari UIN KHAS Jember maupun dari di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

2. Tahap penelitian lapangan

Tahapan penelitian lapangan dilakukan setelah penelitian memahami konteks dan tujuan dalam penelitian. Setelah menyiapkan instrumen penelitian dan surat izin melakukan penelitian, peneliti

memasuki lokasi penelitian dan mulai melaksanakan penelitian diantaranya: Menemui subjek atau sumber data sesuai dengan fokus penelitian dan menganalisis data sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan.

3. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dalam penelitian adalah menyusun data sekaligus pelaporan data, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Dalam sub-bab ini peneliti menyajikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian yang telah peneliti peroleh menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Data tersebut penulis bagi mejadi tiga sesuai kerangka teori, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

1. Transformasi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk sikap Moderasi Beragama bagi Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Penulis menemukan beberapa data yang menunjang transformasi nilai-nilai moderasi beragama dalam santri sebagaimana berikut ini.

a. Madrasah Diniyah

Perhatian besar pesantren terhadap Madrasah Diniyah tersebut ditegaskan oleh Ustadz Kafa Bihi, putra Pengasuh sebagai berikut:

Pesantren itu *kan* satu kesatuan dengan ilmu keagamaan. Jadi, mau tidak mau, Madrasah Diniyah harus kami maksimalkan dan optimalkan. Karena itu, rapat evaluasi oleh para guru terkadang bisa berlangsung 3 kali dalam seminggu. Jika tidak memungkinkan, minimal kami melaksanakannya 1 kali.¹⁰⁹

Pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah dimulai jam 13.00

WIB. Madrasah diniyah memiliki peran yang sangat penting bagi para

¹⁰⁹ Kafa Bihi, Wawancara 17 Juli 2023

santri (peserta didik) dalam pengembangan aspek agama, moral, dan intelektual untuk santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat ustdaz Kafa Bihi putra Pngasuh Pondok Pesantren Nurut Tholabah:

Madrasah diniyah memberikan peluang kepada santri untuk mendalami ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Mereka belajar tentang aqidah (keyakinan), ibadah, hukum Islam (fiqh), etika, sejarah Islam, dan lain-lain. Ini membantu membentuk pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama.¹¹⁰

Senada dengan di atas, ustadzah Nur Azizah Mualidinda menambahkan bahwa Madrasah Diniyah adalah pembekalan kepada para santri agar nantinya lebih cakap dalam menjalankan ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Dia berujar:

Penting madrasah diniyah bagi santri Nurut Tholabah juga berfokus pada pengembangan karakter dan moral santri. Mereka diajarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, empati, toleransi, dan etika yang baik. Ini membantu membentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat dalam masyarakat. Santri Nurut Tholabah memiliki kesempatan untuk mempraktikkan ibadah secara teratur, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, di lingkungan yang mendukung dan mendorong kegiatan-kegiatan keagamaan.¹¹¹

Berikut pula hasil wawancara salah satu Pengurus Putra PP. Nurut Tholabah yakni Muhammad Abdul Faqih, penting dalam membantu santri mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat bahwasannya :

Madrasah diniyah juga memberikan pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, dan sejarah Islam. Ini membantu memperluas wawasan

¹¹⁰ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023

¹¹¹ Nur Azizah Mualidinda Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023

intelektual santri dalam ranah keilmuan Islam. Madrasah diniyah mengajarkan nilai-nilai dan amalan yang membantu santri mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Mereka diajarkan bagaimana hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan.¹¹²

Hal yang sama dituturkan oleh salah satu pengurus PP. Nurut Tholabah, Putri Siti Aisyah. Dia menegaskan bahwa Madrasah Diniyah bertujuan menanamkan kesadaran ke-akhirat-an kepada para santri. Dengan begitu, para santri diharapkan tidak menjadikan kehidupan duniawi ini sebagai tujuan utama. Dia menuturkan:

Madrasah diniyah mengajarkan tentang hari kiamat, perhitungan amal, surga, neraka, dan akhirat dalam perspektif Islam. Ini membantu santri menyadari tujuan akhir hidup mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam tindakan Santri. madrasah diniyah mengajarkan santri tentang berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. santri Nurut Tholabah diajarkan cara melaksanakan ibadah dengan benar dan khusyu', serta makna spiritual di balik setiap ibadah. madrasah diniyah mengajarkan tentang hari kiamat, perhitungan amal, surga, neraka, dan akhirat dalam perspektif Islam. Ini membantu santri menyadari tujuan akhir hidup mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab kelak nanti.¹¹³

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transformasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Madrasah Diniyah. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengurus telah menerapkan transformasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter, mengembangkan pemahaman agama yang benar.

¹¹² Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023

¹¹³ Siti Aisyah, Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023



Gambar 4.1 Kegiatan Madrasah Diniyah

Dengan membekali santri dengan pemahaman agama yang benar, nilai-nilai moral, dan amalan-amalan yang baik, madrasah diniyah memberikan landasan yang kokoh bagi persiapan kehidupan akhirat. Ini membantu santri menjadi individu yang bertaqwa, bertanggung jawab, dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang tujuan hidup mereka dalam kerangka iman Islam. Dengan begitu, Islam yang *rahmatan li al-'alamin* dapat tertanam dalam diri santri.

d. Kegiatan Kajian Kitab Tafsir Jalalain

Pengajian kitab ini di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso dilaksanakan pada malam hari yaitu pada saat kajian kitab Tafsir Jalalain. Dalam kegiatan kajian ini menjelaskan tentang berbagai macam adab yang harus dimiliki oleh semua muslim, terutama oleh santri.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Muhammad Abdul Faqih selaku Ketua Umum Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso , beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman *nilai moderasi beragama* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurut Tholabah ini adalah yang ketika sedang melaksanakan kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain. Kajian Tafsir Jalalain dapat membantu dalam menghindari

penafsiran yang ekstrem atau terlalu literal. Keduanya, Al-Mahalli dan as-Suyuti, cenderung mengajukan penjelasan yang moderat dan menghindari interpretasi yang ekstrem dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Dan saya juga memberi pemahaman kepada santri bahwa sebagai umat muslim harus memiliki sikap moderat.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Putri Sufita Safitri, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilaksanakan pada saat kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain:

Semua santri di pesantren ini wajib mengikuti kegiatan sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan. Ketika kegiatan berlangsung, pengajar tidak hanya bersikap cenderung kepada salah satu pihak santri, namun beliau memberi kesempatan kepada semua santri dengan tidak memandang golongan untuk bertanya tentang penjelasan materi yang belum dipahami. Pengajar juga memberi pemahaman kepada pengurus atau santri di dalam kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain agar bersikap tengah-tengah, dan tidak cenderung ke kanan atau ke kiri¹¹⁵

Pada penanaman nilai moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain ini juga diakui oleh Nasyitotul Karimah, selaku santri putri Pondok Pesantren Nurut Tholabah. Dia mengatakan bahwa:

“Tafsir Jalalain sering kali mencakup penjelasan tentang nilai-nilai etika dan akhlak kepada santri Nurut Tholabah, yang diajarkan oleh Al-Quran. Ini mencakup pandangan tentang cinta kasih, toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Tafsir Jalalain juga memberikan penjelasan tentang praktik-praktik ibadah dalam Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang keseimbangan antara aspek spiritual dan ritual dalam beribadah kepada santri Nurut Tholabah”¹¹⁶

¹¹⁴ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹¹⁵ Sufita Safitri, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹¹⁶ Nasyitotul Karimah, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

Hal senada tersebut juga disampaikan oleh Siti Aisyah, selaku santri putri Pondok Pesantren Nurut Tholabah, yang mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan *nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah* yang sangat moderat dalam beragama ini dilaksanakan pada kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain, Mbak. Jadi di dalam pembelajaran kitab, pengajar tidak hanya cenderung pada salah satu pihak santri saja. Dan juga ustad mengajarkan kepada kita untuk tidak bersikap berat sebelah dan mengajarkan kepada kita untuk tidak cenderung ke kiri maupun cenderung ke kanan.¹¹⁷

Hal lain yang memperkuat wawancara di atas mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain adalah pernyataan ustadz Kafa Bihi bahwasannya:

Tafsir Jalalain juga memberikan panduan tentang hukum-hukum Islam dan tata cara dalam berbagai aspek kehidupan kepada santri Nurut Tholabah. Kajian ini dapat membantu dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam dengan sikap yang seimbang dan bijak.

Pengajaran Kesederhanaan kepada santri Nurut Tholabah Karena Tafsir Jalalain didasarkan pada pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, ini dapat mengajarkan pentingnya kesederhanaan dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama.¹¹⁸

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transformasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab kitab Tafsir Jalalain. Gambar ini membantu santri Nurut Tholabah dalam pengembangan karakter yang baik dan nilai-nilai etika dan akhlak yang diajarkan oleh Al-Quran

¹¹⁷ Siti Aisyah, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹¹⁸ kafa bihi Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023



Gambar 4.2 Pengajian Kitab Tafsir Jalalain

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwasannya pengajian Tafsir Jalalain membantu santri Nurut Tholabah memahami makna-makna Al-Quran secara lebih mendalam dan akurat. Dengan pendekatan yang seimbang, santri dapat menghindari penafsiran yang terlalu ekstrem atau sempit, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pesan-pesan Al-Quran.¹¹⁹

Sedangkan hasil observasi kedua di lapangan bahwasannya pengajian Tafsir Jalalain sering membahas nilai-nilai etika dan akhlak yang diajarkan oleh Al-Quran. Ini membantu santri Nurut Tholabah dalam pengembangan karakter yang baik, termasuk sifat-sifat seperti toleransi, kasih sayang, rendah hati, dan keadilan.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah dilaksanakan pada saat kegiatan kajian kitab Tafsir Jalalain yang dilakukan langsung oleh pengajar. Dalam

¹¹⁹ Observasi, Di Pondok Pesantren Nurut Tholabah, Bondowoso 18 Juli 2023

¹²⁰ Observasi, Di Pondok Pesantren Nurut Tholabah, Bondowoso 18 Juli 2023

kegiatan tersebut, pengajar tidak hanya memberi perhatian kepada santri yang bersekolah di luar pesantren, namun juga memberi perhatian kepada santri yang bersekolah di dalam pesantren. Pengajar juga memberi kesempatan kepada semua santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Dan dalam kegiatan tersebut, pengajar memberi pemahaman kepada santri ataupun pengurus untuk dapat bersikap moderat dalam berbagai keadaan.

e. Kajian Kitab *Ihya' Ulum al-Din*

Pengajian kitab *Ihya' Ulum al-Din* di Pondok Pesantren Nurut Tholabah ini dilaksanakan pada Sore hari. Karena besarnya perhatian pesantren terhadap pemahaman yang utuh terhadap Islam dalam diri santri, sehingga dalam membentuk keberagamaan mereka yang moderat, maka pengajian kitab ini merupakan kegiatan wajib bagi para santri. Menurut ustadz Kafa Bihi saat penulis wawancara, pengajian kitab ini tidak bisa ditinggalkan oleh para santri. Beliau berkata:

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri sesuai dengan peraturan yang ada di pesantren. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengajaran kepada santri tentang tata cara menuntut ilmu, namun ustadz memberikan nilai moral didalamnya dengan menyisipkan nilai-nilai nilai-nilai moderasi beragama ketika kajian kitab berlangsung. Dalam hal ini ustadz memberi pemahaman kepada santri bahwa sebagai umat Islam harus memiliki sikap moderat atau tengah-tengah dalam melakukan berbagai hal.¹²¹

Jadi dengan adanya pemahaman tersebut menjadikan pengurus di sini bersikap moderat dalam menghadapi santri yang bersekolah di

¹²¹ Kafa Bihi putra Pengasuh, Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023

luar ataupun yang bersekolah di dalam pesantren, yaitu dengan mengajak dan memanggil santri yang bersekolah di luar pesantren atau di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan. Dengan begitu akan tercipta lingkungan yang moderat dan jauh dari perselisihan antara santri dan pengurus.

Waktu pelaksanaan kegiatan kajian kitab ini dilakukan pada jam 19.00 atau setelah melaksanakan sholat Isya sampai jam 20.00 WIB. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Faqih selaku Ketua Umum Pondok. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam kegiatan kajian kitab "Ihya Ulum al-Din ini, ustad yang mengajar selalu menyisipkan pemahaman kepada santri untuk bersikap moderat dalam beragama, Mbak. Nah, dengan adanya pemahaman tersebut menjadikan pengurus untuk bersikap tengah-tengah kepada santri dengan mengajak semua santri, baik santri yang bersekolah di luar pesantren maupun santri yang sekolah di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan kajian kitab. Termasuk saya sendiri juga mengikuti kegiatan kajian kitab ini. Kegiatan kajian kitab ini dilaksanakan pada malam hari setelah selesai sholat isya' sampai sekitar jam 20.00 WIB.”¹²²

Hal diatas juga sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus Bidang Tarbiyah Ust Holel, beliau mengatakan bahwa:

Penanaman nilai moderasi beragama ini saya menerapkan langsung pada saat akan memulai kegiatan, karena dalam pengajian kitab "Ihya Ulum al-Din ustad yang ngajar selalu menjelaskan untuk bersikap tengah-tengah atau moderat terhadap dua golongan. Jadi saya dan pengurus yang lain menerapkan ini kepada santri dengan memanggil semua santri, baik santri yang bersekolah di dalam pesantren maupun santri

¹²² Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso 17 Juli 2023

yang bersekolah di luar pesantren. Pengurus di sini tidak hanya bersikap cenderung kepada salah satu pihak santri.¹²³

Hal di atas juga selaras dengan pernyataan Mutawakkil alallah selaku santri putra Pondok Pesantren Nurut Tholabah ketika diwawancarai oleh penulis, yaitu:

“Moderat ini kan merupakan sikap tengah-tengah di antara dua ujung dalam berbagai masalah dan keadaan, Mbak. Ustad yang *ngajar* disini, ketika mengajar selalu menyisipkan pembelajaran tentang nilai moderat, Mbak. Jadi pengurus di sini bersikap moderat ketika kegiatan kitab akan dimulai, pengurus mewajibkan dan mengajak saya dan semua santri harus mengikuti kegiatan sesuai dengan tata tertib yang ada di sini. Jadi, tata tertib disini ada di tengah-tengah, tidak mewajibkan santri yang sekolah diluar untuk ikut kegiatan, dan juga tidak mewajibkan santri yang sekolah di dalam untuk ikut kegiatan.”¹²⁴

Transformasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab ini juga diakui oleh Siti Nurholizah selaku santri putri Pondok Pesantren Nurut Tholabah, yang mengatakan bahwa:

“Moderat ini adalah sikap tengah-tengah di dalam berbagai keadaan mbak. Contoh yang saya terapkan di sini adalah saya yang tinggal di pesantren yang berada dibawah naungan NU, tapi sekolah umumnya saya sekolah di luar pesantren yaitu di SMA Muhammadiyah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Namun dalam kegiatan yang berlangsung, saya tetap diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren ini sesuai dengan arahan pengurus dan tata tertib pesantren. Juga, pesantren ini tidak menempatkan saya pada pandangan sebelah mata hanya karena saya sekolah di Muhammadiyah. Jadi beliau menempatkan santrinya di tengah-tengah dan tidak cenderung ke salah satu pihak santri.”¹²⁵

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transformasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab *Ihya Ulumudin*.

¹²³ Moh. Holel, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹²⁴ Mutawakkil alallah, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹²⁵ Siti Nurholizah, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa pengurus telah menerapkan transformasi nilai moderasi beragama dengan memanggil dan mengajak semua santri untuk mengikuti kegiatan, baik yang sekolah di luar ataupun sekolah di dalam mengikuti kegiatan kajian kitab.¹²⁶



Gambar 4.3 Kegiatan Kajian Kitab *Ihya Ulumuddin*

Pemahaman mendalam tentang Islam dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, karya monumental yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, etika, filsafat, dan banyak lagi. Kajian kitab ini membantu para santri untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso sebagai salah satu nilai moderasi Islam yang

¹²⁶ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 18 Juli 2023

telah diterapkan di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran . Hal ini dapat dilihat dari pengajaran yang dilakukan di pondok berorientasi pada nilai moderat yang terhindar dari sikap yang berlebihan (ifrath) dalam beragama. Melalui pengajaran *Ihya Ulum al-Din* beserta Penanamannya dengan harapan dapat membentuk sikap *tawassuth* santri. Pengajaran kitab *Ihya Ulum al-Din* dilakukan dengan menyisipkan nilai moderat kepada santri yang bertujuan untuk mewujudkan nilai moderat dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan oleh pengajar tersebut dilaksanakan oleh pengurus kepada santri dengan mewajibkan seluruh santrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian sikap pengurus berdasarkan data diatas dapat menjadi contoh yang baik kepada santri agar dapat bersikap tengah-tengah dalam berbagai keadaan atau permasalahan yang sedang dihadapi untuk menciptakan lingkungan yang moderat serta tidak ada perselisihan yang terjadi ataupun tidak terjadi tindakan radikal yang muncul.

2. Transaksi Nilai Moderasi Beragama bagi Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah gambar di salah satu dinding kamar santri putri. Gambar tersebut merupakan salah satu transaksi nilai moderasi beragama santri. Gambar ulama besar Nahdlatul Ulama yang memberikan nasehat besar terhadap moderasi beragama.



Transaksi nilai moderasi beragama untuk konteks ini ialah hubungan timbal balik dalam bentuk dialog antara pendidik pesantren, seperti para ustadz dan para pengurus dengan para santri. Dialog tersebut berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman dalam rangka mendinamisir pemahaman santri tentang keislaman, khususnya tentang nilai-nilai moderat dalam Islam. Transaksi nilai tersebut mewujud dalam berbagai kegiatan yang penulis temukan di lapangan sebagaimana berikut.

a. Dialog dalam Setiap Mata Pelajaran Madrasah Diniyah

Para guru dituntut untuk terbuka pada murid, khususnya untuk mendialogkan materi yang diampunya dengan para santri di kelas. Melalui sistem dialog, selain terbuka pengetahuan dan wawasan keislaman seluas-luasnya, akan tercipta pula hubungan timbal-balik yang sama-sama berfaedah bagi ustadz dan murid. Dari situ, nilai-nilai moderasi beragama mulai tumbuh dalam diri ustadz dan santri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Kafa Bihi saat penulis wawancarai di kediamannya.

"Dialog selalu kami tekankan saat mengadakan rapat evaluasi antarpara ustadz. Hal ini bertujuan agar para ustadz semakin mendalami materia yang dia ampu. Selain itu, dialog juga berguna bagi para santri supaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam bertambah".¹²⁷

Hal yang sama penulis dapatkan dari Ibnul Farid, salah satu pengurus di PP. Nurut Tholabah. Beliau mengutarakan:

"Bahkan, dialog kadang kami lakukan di luar aktivitas Madrasah Diniyah, Mbak. Kalau di Madrasah Diniyah sendiri, pengurus dan para ustadz sudah bersinergi dalam menciptakan iklim dialogis antara mereka dan para santri".¹²⁸

Adanya dialog membuat para santri bertambah antusias akan materi yang disajikan. Selain itu, dialog seringkali berfungsi menangkal serangan kantuk, bosan, malas dan jenuh di tengah materi. Hal itu ditegaskan oleh Muhammad Abdul Faqih, pengurus yang juga ustadz di Madrasah Diniyah:

"Sebenarnya *sih* Mbak, dialog dalam setiap mapel Madrasah Diniyah salah satunya kami tujuan untuk mencegah santri yang ngantuk, bahkan tidur di KBM. Ternyata setelah program ini kami jalankan, benar memang bahwa adanya dialog paling tidak dapat mengurangi kejenuhan santri dalam belajar."¹²⁹

Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, dialog bertujuan membentuk sikap terbuka dalam diri santri. Dialog memungkinkan ustadz dan santri berpikir terbuka terkait keluasan agama Islam pada khususnya dan agama pada umumnya. Hal demikian sesuai dengan penuturan ustadz Kafa Bihi:

¹²⁷ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹²⁸ Ibnul Farid, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹²⁹ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

Biasanya pemahaman radikal muncul, karena kurangnya dialog dengan madzhab atau bahkan agama lain. Sistem dialog dalam Madrasah Diniyah bertujuan membentuk kesadaran dan sikap moderat dalam diri santri. Lebih jauh, itu kami niatkan agar santri-santri keluaran Nurut Tholabah dapat menjadi figur-figur masyarakat yang sanggup menampilkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.¹³⁰

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transaksi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Dialog. Gambar tersebut menunjukkan bahwa santri telah menerapkan transaksi nilai moderasi beragama dalam mengembangkan pemahaman agama yang benar.



Gambar 4.4 Kegiatan Dialog Madrasah Diniyah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwasanya kegiatan dialog yang dilaksanakan pada setiap materi di Madrasah Diniyah dapat membantu santri Nurut Tholabah dalam mengembangkan pemahaman dari materi yang didialogkan, serta menanamkan rasa percaya diri santri untuk bertanya atau memberikan jawaban, dan juga

¹³⁰ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso, 18 Juli 2023

mengajarkan santri untuk melihat langsung pada fenomena kehidupan yang sesuai dengan materi yang dipelajari.¹³¹

Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah sebagai salah satu nilai moderasi Islam yang telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan santri di kelas Madrasah Diniyah dalam berdialog dan juga kesiapan materi bagi pengajar.

b. Tanya-Jawab dalam Pengajian Kitab

Lazimnya pengajian kitab berlangsung monolog di beberapa pesantren. Akan tetapi, PP. Nurut Tholabah menerapkan cara yang sedikit berbeda, yaitu adanya sesi tanya-jawab di setiap pengajian kitab, terutama pengajian kitab yang penulis sebutkan sebelumnya. Tanya-jawab tentang isi kitab berfungsi memperdalam pemahaman santri tentang kitab yang mereka pelajari.

Tentu ini merupakan transaksi nilai moderasi beragama, karena melaluinya, aktivitas dialog terjadi antara ustadz dan para santri. Saat penulis menanyakan hubungannya dengan moderasi beragama, ustadz Kafa Bihi menyatakan:

Ada banyak sekali manfaatnya, Mbak. Kaitannya dengan moderasi beragama sangat terasa. Tanya-jawab setiap pengajian kitab misalnya dapat meluruskan pemahaman santri tentang isi kitab yang mereka simak. Jika begitu, *kan*

¹³¹ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 18 Juli 2023

mereka bisa terselamatkan dari pemahaman yang keliru dan kaku.¹³²

Awalnya pengajian kitab berlangsung monolog. Akan tetapi, karena didapati beberapa santri yang mengantuk, bosan dan jenuh, maka problem ini diangkat oleh pihak pesantren sebagai tema evaluasi. Hal itu ditegaskan oleh ustadz Ibnul Farid sebagai berikut:

Semula pengajian kitab kayak di pesantren-pesantren pada umumnya, Mbak. *Ya*, karena beberapa santri mulai mengantuk, kami pun cari cara, *gimana ya* cara mengatasinya. Akhirnya, para pengurus dan pengampuajian kitab kami ajak evaluasi terkait masalah ini. Tak terlalu banyak kendala dalam merapatkannya, karena segera salah satu dari kami menawarkan terobosan tanya-jawab dalam setiap pengajian kitab. Cara ini lumayan dalam mengantisipasi kantuk dan bosan para santri. Di samping itu, setelah kami amati di setiap pengajian kitab, para santri terlihat tambah antusias. Makanya, sejak itu, kami pertahankan sistem tanya-jawab ini.¹³³

Tidak berbeda jauh dengan dialog dalam Madrasah Diniyah, tanya-jawab dalam pengajian kitab menargetkan dua tujuan. *Pertama*, menambah rasa antusias santri dalam mempelajari dan memahami isi kitab. *Kedua*, membentuk sikap dinamis dan kritis dalam diri santri.

Dengan target itu, para ustadz tertantang untuk mempelajari lebih jauh materi yang mereka ampu. Selain itu, para santri tertantang untuk semakin memahami isi kitab. Hal serupa dalam hal ini disampaikan oleh ustadz Muhammad Abdul Fakhir:

¹³² Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹³³ Ibnul Farid, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

Kata para ustadz yang mengampu kitab, mereka semakin semangat untuk belajar. Karena mereka juga khawatir tidak dapat menjawab pertanyaan para santri. Bagi kami, ini tantangan yang menarik. Karena dengan begitu, kami tidak lagi jenuh sebagai pengajar. Santri pun tidak lagi bosan untuk belajar.¹³⁴

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transaksi nilai moderasi beragama dalam kegiatan tanya jawab. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengurus telah menerapkan transaksi nilai moderasi beragama dalam mengembangkan pemahaman agama yang benar.



Gambar 4.5 Kegiatan Tanya Jawab dalam Pengajian Kitab

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya kegiatan tanya jawab dalam pengajian kitab hampir sama halnya dengan kegiatan dialog. Kegiatan tanya jawab dalam pengajian kitab ini juga membantu santri dalam pemahaman keagamaan sesuai materi yang dipelajari dan juga disesuaikan dengan fenomena kehidupan. Hanya saja terdapat perbedaan antara kegiatan dialog dan kegiatan tanya-jawab pengajian kitab yaitu semua santri dapat mengikuti kegiatan dialog dan tidak semua santri dapat mengikuti kegiatan tanya jawab dalam kegiatan tanya jawab pengajian kitab. Hal tersebut dikarenakan hanya santri tingkat menengah ke atas (siswa

¹³⁴ Abdul Fakhri, wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

Madrasah Diniyah kelas tiga sampai kelas 6) dan santri yang bermukim yang mengikuti pengajian kitab di Pondok Pesantren Nurut Tholabah.¹³⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah sebagai salah satu nilai moderasi Islam yang telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan santri dalam pengajian kitab dan kedalaman pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh ustadz.

c. Bahtsul Masail

Bahtsul Masail adalah aktivitas pemecahan masalah ilmiah di lingkungan NU dan pesantren.

Hal itu ditegaskan oleh pernyataan ustadz Kafa Bihi:

Bahstul Masail biasanya kami laksanakan dalam rangka menjawab problem yang di masyarakat. Kalau konteksnya moderasi beragama, Bahtsul Masail memang kami niatkan untuk membentuk kesadaran moderat dalam diri ustadz, khususnya para santri. *Kan* dalam Bahtsul Masail, kita akan belajar lebih giat lagi untuk menjawab suatu persoalan. Di samping itu, kita akan terlatih untuk berdialog dan mengedepankan keterbukaan dalam memahami agama, *ya* juga kehidupan.¹³⁶

Dalam hal ini, ustadz Muhammad Abdul Fakhri menyatakan:

Memang kami rencanakan Bahtsul Masail setidaknya untuk dua tujuan, Mbak. Tujuan utamanya *ya* memang untuk menjawab problematika hukum di tengah-tengah

¹³⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 18 Juli 2023

¹³⁶ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

masyarakat. Tapi sebenarnya kami juga hendak melatih para santri berpikir kritis, dinamis dan terbuka dalam beragama.¹³⁷

Bahtsul Masail oleh pihak pesantren akan dilaksanakan secara rutin setiap bulannya. Para santri diharuskan mengikuti jalannya Bahtsul Masail. Hal itu memang bertujuan menyelaraskan pesantren dengan agenda pemerintah, yaitu moderasi beragama. Hal itu ditegaskan oleh ustadzah Nur Azizah Maulidinda sebagai berikut:

Awalnya Bahtsul Masail kami jadikan program sunnah bagi para santri, Mbak. Tapi, berhubung moderasi beragama sekarang menjadi program utama pemerintah, maka kami haruskan para santri mengikutinya. Siapa tahu *kan* para santri semakin termotivasi untuk memahami agamanya.¹³⁸



Gambar 4.6 Kegiatan Bahtsul Masail

Bahtsul Masail di PP. Nurut Tholabah merupakan kegiatan antara para ustadz, pengurus dan santri senior. Kegiatan ini biasanya diadakan satu bulan sekali. Melalui Bahtsul Masail, para

¹³⁷ Abdul Fakih, wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

¹³⁸ Nur Azizah Maulidinda, Wawancara, Bondowoso 18 Juli 2023

santri, khususnya santri senior dilatih untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu dan ajaran Islam.

Satu minggu sebelum Bahtsul Masail digelar, para ustadz dan santri senior sudah diberitahu. Hal ini bertujuan agar masing-masing pihak memaksimalkan persiapan rujukan dan pemahaman kitabiyah. Kegiatan ini biasanya digelar di masjid pesantren atau di aula pesantren. Dengan begitu, santri yang lain dapat menyaksikan aktivitas dialogis sebagai proses transaksi nilai moderasi beragama dalam Islam.¹³⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurut Tholabah dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri yang lebih mendalam serta mempelajari fenomena-fenomena kehidupan sesuai dengan syari'at Islam yang moderat.

3. Transinternalisasi Nilai Moderasi Beragama bagi Santri di PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Transinternalisasi nilai moderasi beragama merupakan kegiatan yang paling dominan di PP. Nurut Tholabah. Hal ditunjukkan dengan beberapa program yang lebih menuntut keteladanan pihak pesantren, mulai dari pengasuh, pengurus hingga para ustadz untuk menjadi panutan bagi santri-santrinya. Kegiatan-kegiatan itu antara lain sebagai berikut.

¹³⁹ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 20 Juli 2023

a. Kegiatan Sholat 5 Waktu Berjamaah

Transinternalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan sholat 5 waktu berjamaah yang sifat wajib bagi seluruh santri ini juga diakui oleh Ahmad Ibnu Farid selaku Ustadz Pondok Pesantren Nurut Tholabah, yang mengatakan bahwa:

Sholat merupakan salah satu pilar penting dalam agama Islam. Melakukan sholat 5 waktu berjamaah di masjid yang serupa memiliki beberapa manfaat dan sifat wajib bagi santri Ustadz Pondok Pesantren Nurut Tholabah, seperti memperkuat rasa persatuan dalam komunitas, mengingatkan individu untuk selalu mengarahkan diri kepada Allah, dan memupuk rasa disiplin dalam menjalani rutinitas harian.¹⁴⁰

Hal senada mengenai transinternalisasi moderasi beragama dalam kegiatan sholat 5 waktu berjamaah yang bersifat wajib bagi seluruh santri ini menurut pengurus Pondok Pesantren

Nurut Tholabah, Muhammad Abdul Faqih bahwasannya:

Pesantren Nurut Tholabah adalah tempat di mana santri mendalami ajaran agama Islam. Melalui sholat berjamaah, santri Nurut Tholabah diajarkan dan terbiasa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pemahaman tentang kewajiban agama. Pembentukan kedisiplinan santri Nurut Tholabah sholat berjamaah melibatkan kedisiplinan waktu dan tata cara yang ketat. Ini membantu membentuk kedisiplinan dan rutinitas positif dalam kehidupan santri Nurut Tholabah, yang dapat bermanfaat dalam studi dan kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Hal ini hasil wawancara di atas untuk memperkuat mengenai transinternalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan

¹⁴⁰ Ahmad Ibnu Farid, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁴¹ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

sholat 5 waktu berjamaah ini salah santri yakni Jasuki bahwasannya:

Sholat 5 waktu berjamaah membantu dalam membiasakan santri Nurut Tholabah untuk selalu melaksanakan ibadah wajib. Ini membantu mengkondisikan mereka untuk menjaga komitmen beribadah dalam situasi apapun. Sholat berjamaah membantu santri Nurut Tholabah merasakan ikatan yang lebih kuat dengan identitas Islami mereka. Ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap agama dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Islam.¹⁴²

Berikut merupakan gambar yang berkaitan dengan transinternalisasi nilai moderasi beragama dengan melibatkan sholat 5 waktu berjamaah dalam peningkatan dalam disiplin pribadi dan kepatuhan terhadap kewajiban agama



Gambar 4.7 Keguatan Sholat 5 waktu Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa Lingkungan pesantren Nurut Tholabah, dukungan para pengajar, dan contoh dari para senior juga akan berpengaruh pada keberhasilan implementasi. Jika lingkungan mendukung, hasil observasi kemungkinan akan lebih positif yaitu Melalui

¹⁴² Jasuki, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

pelaksanaan sholat 5 waktu berjamaah, santri Nurut Tholabah memiliki kesempatan untuk belajar kedisiplinan dalam menjaga waktu dan menjalankan ibadah secara teratur. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan dalam disiplin pribadi dan kepatuhan terhadap kewajiban agama.¹⁴³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penting untuk diingat bahwa implementasi konsep ini dapat bervariasi tergantung pada budaya, konteks sosial, dan pandangan agama masing-masing. Moderasi harus dipahami dengan benar dan diinterpretasikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama serta nilai-nilai universal yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan keberagaman.

Lingkungan pesantren yang terfokus pada sholat berjamaah juga dapat membantu menjauhkan santri dari pengaruh negatif atau godaan yang mungkin muncul di luar lingkungan tersebut. Dalam rangkaian pendidikan di pesantren, sholat 5 waktu berjamaah bukan hanya sebuah kewajiban agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan pembinaan spiritual santri.

b. Kegiatan Sholat Sunnah berjamaah (Dhuha dan Hajat)

Transinternalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat sangatlah penting dalam konteks praktik keagamaan. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil

¹⁴³ Observasi. PP. Nurut Tholabah, Bondowoso, 19 Juli 2023

wawancara bersama M. Abdul Faqih selaku Ketua Umum Pengurus:

“Penanaman *nilai moderasi beragama* yang diterapkan di pesantren ini salah satunya melalui kegiatan sholat dhuha & Sholat Hajat berjamaah mbak. Kegiatan sholat dhuha & Sholat Hajat ini diwajibkan kepada semua santri, meskipun hukumnya sunnah mbak. Dalam kegiatan sholat dhuha & Sholat Hajat ini di dalamnya juga melaksanakan do’a, dzikir, dan membaca al-qur’an bersama dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan untuk memperoleh ketenangan dalam fikiran. Dengan begitu santri dapat memperoleh ketenangan fikiran, sehingga santri dapat bersikap baik atau positif dan perkataannya juga lebih sopan. Sehingga tidak ada santri yang bersikap radikal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan agar santri disini dapat menyeimbangkan dirinya dengan hal yang baik.”¹⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas juga sesuai dengan pernyataan Kafa Bihi (putra pengasuh) Pondok Pesantren Nurut Tholabah selaku pengurus, mengatakan bahwa:

Pembentukan Kebiasaan Baik: Mewajibkan sholat berjamaah membantu santri membentuk kebiasaan baik sejak usia muda. Kebiasaan ini bisa membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan, karena mereka belajar untuk mengalokasikan waktu untuk ibadah dalam rutinitas harian.¹⁴⁵

Sholat berjamaah membantu santri merasakan aspek spiritual dalam ibadah. Mereka belajar merenungkan makna doa-doa yang diucapkan, merasa lebih dekat dengan Allah, dan mengalami pertumbuhan spiritual secara keseluruhan. Di samping

¹⁴⁴ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁴⁵ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

itu, shalat berjamaah berfungsi menanamkan rasa solidaritas dan soliditas antarpara santri.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan maka peneliti menemukan seperti kegiatan shalat dhuha ini dilakukan setiap hari padaa pagi jam 06.30 sampai jam 07.00. untuk pondok dilakukan di masjid/musollah setiap kegiatan sebelum berangkat sekolah. Sedangkan Sholat Hajat berjamaah dilaksnakan pada jam 21.00 WIB malam sebelum tidur malam, kegiatan ini bertujuan agar santri dapat menyeimbangkan dirinya dengan hal-hal yang baik. Karena dalam kegiatan shalat dhuha & sholat hajat tersebut ada do'a, dzikir dan membaca al-Qur'an bersama yang tujuannya agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan agar mendapat ketenangan fikiran¹⁴⁶

Transinternalisasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan sholat dhuha ini juga disampaikan oleh Sufita Safitri bahwa:

“Saya menerapkan moderasi beragama dalam arti untuk moderat, *ya* harus ada kesungguhan pada agama yang diyakini. Untuk itu, saya menerapkannya dengan kegiatan sholat dhuha & sholat hajat mbak. Dalam kegiatan sholat dhuha & sholat hajat itu ada dzikir, do'a dan ngaji al-Qur'an bersama. Sehingga dengan rangkaian pelaksanaan sholat dhuha itu, saya mendapat ketenangan dalam fikiran dan tidak gelisah, dan dengan pikian saya yang tenang saya lebih bisa menjaga tindakan dan lisan saya dari hal-hal yang tidak baik mbak.”¹⁴⁷

¹⁴⁶ Observasi, Pondok Pesantren Nurut Tholabah, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁴⁷ Sufita Safitri, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah dalam kegiatan sholat Dhuha ini juga disampaikan oleh Siti Aisyah :

“saya menerapkan upaya untuk beragama secara moderat di sini melalui kegiatan sholat dhuha & sholat hajat mbak. Saya disitu berdoa, berdzikir kepada Allah untuk kebaikan saya di dunia atau di akhirat, juga membaca al-Qur’an. Dengan melakukan sholat dhuha & sholat hajat dan berdzikir itu saya bisa bersikap yang baik, fikiran saya menjadi tenang dan tidak gelisah, dan lebih bisa merubah sikap saya menjadi lebih baik daripada sebelumnya”¹⁴⁸

Berikut merupakan gambar yang berkaitan kegiatan Sholat Dhuha & sholat hajat sebagai salah satu upaya mencipta moderasi



Gambar 4.8¹⁴⁹
Kegiatan Shalat Sunnah Dhuha

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada santri memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam membentuk perkembangan holistik dan karakter mereka. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat utama dari kegiatan ekstrakurikuler bagi santri

¹⁴⁸ Siti Aisyah, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁴⁹ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah, Bondowoso, 19 Juli 2023

Paragraf di atas selaras dengan hasil wawancara bersama Muhammad Abdul Faqih, selaku Ketua Umum pengurus Pondok Pesantren Nurut Tholabah :

“..Penanaman nilai moderasi beragama disini dilaksanakan pada kegiatan muhadhoroh mbak yang bersamaan dengan peringatan hari-hari besar nasional, dalam kegiatan ini, pengurus tidak hanya mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan saja, namun juga berkaitan dengan hal umum agar santri disini memiliki iptek dan imtak yang tinggi dan seimbang, contoh lomba umumnya disini adalah puisi dan pidato sedangkan lomba keagamaannya disini adalah tartil al-qur’an dan sholawat. Dengan begitu nilai keseimbangannya disini diterapkan dengan baik.”¹⁵⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai pegurus Putri, Siti aisyah beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan nilai moderasi di sini juga pada kegiatan muhadhoroh bersamaan dengan peringatan hari-hari besar nasional. Dalam kegiatan ini kami mengadakan lomba-lomba, dan disitu lombanya bukan hanya tentang keagamaan saja tapi juga ada lomba-lomba yang bersifat umum. Hal ini sesuai dengan nilai tawazun karena sebagai manusia kita harus seimbang dalam melakukan hal apapun, untuk kebaikan dunia maupun untuk kebaikan akhirat. Contoh lomba umumnya disini adalah puisi dan pidato, sedangkan lomba keagamaannya adalah tartil dan sholawat. Selain itu kami disini juga mengadakan lomba fashionshow agar santri tidak merasa boring dalam melaksanakan kegiatan muhadhoroh ini”¹⁵¹

Dari pernyataan diatas peneliti juga mewawancarai Nasyitotul Karimah selaku santri putri Pondok Pesantren Nurut Tholabah:

¹⁵⁰ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁵¹ Siti aisyah, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

“Dalam kegiatan muhadhoroh saya mengikuti lomba pidato yang di adakan oleh pengurus. Saya juga terkadang mengikuti lomba sholawat dengan kelompok saya. jadi dengan kelompok saya tersebut membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing”.¹⁵²

Kegiatan ekstrakurikuler membantu santri mengidentifikasi dan mengembangkan minat dan bakat mereka. Ini membantu mereka mengeksplorasi potensi diri mereka di luar lingkup akademis. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan khusus di luar mata pelajaran utama. Ini bisa berupa keterampilan seni, olahraga, bahasa, musik, atau bidang lain yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum reguler.¹⁵³ Dengan begitu, kepribadian santri dapat tumbuh seutuhnya, karena bakat dan minatnya difasilitasi oleh pesantren. Hal ini secara tidak langsung akan berimbas terhadap kesadaran moderat, karena para santri sudah mendapat ruang yang sesuai minat dan bakat mereka.

Menurut salah satu santri Putri yakni Siti Nurholizah mengenai manfaatnya Kegiatan ekstrakurikuler bahwasannya :

Kegiatan ekstrakurikuler membantu mengembangkan seluruh aspek kepribadian santri, termasuk intelektual, fisik, emosional, dan sosial. Mengatasi Stres dan Tekanan Belajar: Kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai pelarian dari tekanan belajar yang intens di kelas, membantu mengurangi stres dan menjaga keseimbangan mental.¹⁵⁴

¹⁵² Nasyitotul Karimah, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁵³ Observasi , Pondok Pesantren Nurut Thol Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁵⁴ Siti Nurholizah, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

Selain itu penulis juga mewawancarai Mutawakkil alallah selaku santri Putra Pondok Pesantren Nurut Tholabah :

“Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan dalam kegiatan muhadhoroh ini adalah dengan mengadakan lomba mbak. Nah, lombanya itu tidak hanya lomba yang bersifat keagamaan saja, namun juga ada lomba yang umum. Saya juga mengikuti kegiatan lomba tersebut yaitu dengan mengikuti lomba tartil dan pidato”¹⁵⁵

Memperkuat pendapat di atas peneliti mewawancarai salah Ustadzah Nur Azizah Maulidinda sebagai berikut

Kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada santri untuk merasa diberdayakan dan memiliki peran yang signifikan di luar lingkungan kelas. Santri yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung merasa lebih terikat dengan sekolah dan merasa bangga menjadi bagian dari komunitas sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler sering kali melibatkan pendekatan belajar yang lebih aktif dan praktis, memungkinkan santri untuk belajar dengan cara yang berbeda dari pembelajaran dalam kelas.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penanaman nilai moderasi beragama ini juga dilaksanakan pada kegiatan *muhadhoroh*. Pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan peringatan hari-hari besar nasional ataupun Islam. Dalam kegiatan ini santri diharuskan untuk berkreasi sekreatif mungkin dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok oleh pengurus. Kegiatan *muhadhoroh* di sini diisi dengan kegiatan-kegiatan lomba untuk mengasah dan mengetahui kemampuan santri. Dalam mengadakan lomba, pengurus tidak hanya mengadakan lomba yang

¹⁵⁵ Mutawakkil alallah, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

¹⁵⁶ Nur Azizah Maulidinda, Wawancara, Bondowoso, 19 Juli 2023

berkaitan dengan keagamaan saja, namun juga yang bersifat umum. Contoh lomba yang bersifat keagamaan disini adalah lomba tartil al-qur'an dan sholawat, sedangkan lomba yang bersifat umum disini adalah lomba puisi dan pidato. Karena santri juga harus memiliki imtak ataupun iptek yang tinggi dan seimbang yang nantinya akan berguna ketika dihadapkan langsung kepada masyarakat.¹⁵⁷

Berikut merupakan gambar yang berkaitan kegiatan ekstrakurikuler, gambar di bawah ini menunjukkan bahwa nilai seimbang yang terkandung di dalamnya adalah lomba tartil dan lomba pidato, dan hadrah



Gambar 4.9
Salah satu kegiatan ekstrakurikuler

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso yang dilaksanakan dalam kegiatan *muhadhoroh*

¹⁵⁷ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah, Bondowoso, 20 Juli 2023

ini adalah dengan mengadakan lomba-lomba untuk melatih kreatifitas santri. Lomba yang dilaksanakan bukan hanya bersifat keagamaan saja, namun juga lomba yang bersifat umum. Adapun lomba yang bersifat keagamaan seperti tartil al-qur'an dan sholawat, dan lomba yang bersifat umum seperti puisi dan pidato. Dengan begitu, kegiatan itu dilakukan agar santri memiliki imtak dan iptek yang seimbang. Sehingga tidak ada sikap santri yang berlebihan dalam melakukan sesuatu.

d. Kerja Bakti

Penanaman nilai moderasi beragama melalui kerja bakti yaitu suatu pendekatan yang penting untuk membangun pemahaman yang inklusif, saling menghormati, dan harmoni di kalangan santri.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama ketua pengurus Muhammad Abdul Faqih, mengatakan bahwa:

“Penanaman *nilai moderasi beragama* yang pernah dilakukan atau yang diterapkan di pesantren ini adalah bahwa kita sebagai manusia sesama umat muslim harus saling tolong menolong, saling menghargai, saling menerima, dan saling menghormati. Bentuk nyata yang diterapkan disini adalah kerja bakti yang meliputi seluruh tempat pesantren. Semua santri harus mau bekerja sama, gotong-royong dan saling membantu jika ada pekerjaan dari kerja bakti tersebut yang belum selesai. Dalam kegiatan tersebut terdapat banyak santri yang terlibat, dengan begitu juga banyak watak dan perilaku santri yang berbeda. Oleh karena itu kami juga belajar menghargai dan menghormati dengan perbedaan yang ada di antara santri dalam kegiatan kerja bakti ini”¹⁵⁸

¹⁵⁸ M. Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai pengurus Putri Sufita Safitri mengatakan bahwa:

“Kami menerapkan moderasi beragama salah satunya adalah ketika ada kegiatan kerja bakti mbak. Pelaksanaan kegiatan kerja bakti ini dilakukan setiap hari minggu pada jam 07.00 sampai jam 08.00. semua santri wajib mengikuti kegiatan itu mbak. Dalam kerja bakti ini, santri semua baik saya ikut serta dalam kegiatan yang mana harus gotong royong agar semuanya dapat terselesaikan dengan baik dan bisa istirahat setelah semuanya selesai. Serta kita disini harus saling menghargai dan menghormati antarsesama santri dengan *perilaku* dan watak mereka yang berbeda. Karena santri yang mengikuti kegiatan ini berasal dari daerah yang berbeda”¹⁵⁹.

Selanjutnya sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti juga mewawancarai Mutawakkil alallah selaku santri putra, beliau mengatakan bahwa:

“saya menerapkan moderasi beragama Mbak, salah satunya ialah dengan saling menghargai antarsesama teman-teman ketika *ada* kegiatan kerja bakti. Dengan kegiatan itu kita saling membantu dan bergotong royong agar kegiatan tersebut dapat selesai dengan cepat”¹⁶⁰.

Selain itu peneliti juga mewawancarai Nasyitotul Karimah selaku santri putri yang mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan salah satu nilai moderasi beragama, yaitu *tasamuh* dengan saling menghargai dan menghormati teman-teman saya terutama yang berbeda sekolah dengan saya. *Nilai tasamuh* ini juga diterapkan pada kegiatan kerja bakti, pasti saya mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan arahan pengurus.”¹⁶¹

¹⁵⁹ Sufita Safitri, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁶⁰ Mutawakkil alallah, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁶¹ Nasyitotul Karimah, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

Berikut adalah gambar dokumen terkait penanaman nilai moderasi beragama dalam kegiatan kerja bakti.



Gambar 4.10
Kegiatan Kerja bakti¹⁶²

e. Kegiatan Tahlil

Kegiatan tahlil merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar pondok dan diikuti beberapa santri laki-laki. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan diri untuk berdzikir dan mendoakan kerabat yang telah meninggal dunia. Dari situ, akan tercipta moderasi beragama santri, yaitu kebersamaan bersama warga setempat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari Ust Kafa Bihi sebagai berikut :

“Biasanya santri putra mengikuti kegiatan tahlil di rumah warga. Kegiatan ini dapat mengajarkan pada santri untuk mendoakan keluarga maupun kerabat yang sudah meninggal dan termasuk juga wujud rasa hormat toleran santri kepada warga sekitar pondok”¹⁶³

¹⁶² Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 20 Juli 2023

¹⁶³ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 20 Juli 2023



Gambar 4.11 Kegiatan tahlil¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tahlil yang diikuti oleh santri putra Pondok Pesantren Nurut Tholabah dapat menanamkan arti sosialisasi dan menghormati masyarakat, serta turut mendoakan warga yang sudah meninggal. Dari kegiatan tahlil tersebut juga mengajarkan pada moderasi beragama. Jadi dengan adanya kegiatan tahlil ini dapat mendidik santri untuk selalu mengingat Allah dan kegiatan ini juga sangat sering dilakukan oleh para pembesar Nahdhatul ‘Ulama.

f. Pembacaan sholawat Nariyah

Pembiasaan santri untuk kegiatan tahlil dan shalawat merupakan transintenasiasi nilai moderasi beragama. Disebut demikian, karena para santri melalui keteladanan para pengurus, dibiasakan untuk mengakrabi shalawat. Apalagi, shalawat sendiri memiliki banyak khasiat, salah satunya ialah ketenangan batin. Melalui kegiatan bersama ini, rasa sosial santri dipupuk juga ketenangan batin sebagai bahan dasar untuk beragama secara moderat juga ditumbuhkan dalam diri santri.

¹⁶⁴ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 20 Juli 2023

Kegiatan Shalawat Nariyah merupakan kegiatan pembacaan sholawat nariyah bersama dengan jumlah 4.444. sebagaimana hasil wawancara dari Ustdzah Dinda yaitu:

“Pembacaan Sholawat Nariyah untuk seluruh santri diadakan pada hari Rabu malam Kamis. Pembacaan sholawat ini yaitu dengan hitungan biji kopi sejumlah 4.444 yang dibaca bersama-sama.”¹⁶⁵

Selain dilaksanakan di internal pesantren, shalawat Nariyah juga menjadi program bersama para warga. Hal itu ditegaskan Ustadzah Dinda yaitu :

“Pembacaan Sholawat Nariyah bersama warga ini diadakan pada hari Senin malam Selasa. Pembacaan sholawat ini yaitu dengan hitungan biji kopi sejumlah 4.444 yang dibaca bersama-sama. Hampir sama dengan kegiatan malam Kamis, namun sholawat nariyah malam Selasa bertempat di rumah warga.”¹⁶⁶



Gambar 4.12 Kegiatan Sholawat Nariyah 4.444¹⁶⁷

Kegiatan pembacaan sholawat nariyah ini dilaksanakan satu minggu sekali dengan jumlah 4.444 sholawat di rumah warga secara bergantian. Sholawat ini merupakan salah satu amalan yang paling disukai ulama NU serta merupakan semangat dan dorongan keagamaan dan juga bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

¹⁶⁵ Nur Azizah Maulidinda, wawancara, Bondowoso 20 Juli 2023

¹⁶⁶ Nur Azizah Maulidinda, wawancara, Bondowoso 20 Juli 2023

¹⁶⁷ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 20 Juli 2023

Jadi kegiatan pembacaan sholawat nariyah ini dilaksanakan satu minggu sekali dengan jumlah 4.444 sholawat. Sholawat ini merupakan salah satu amalan yang paling disukai ulama NU serta merupakan semangat dan dorongan keagamaan dan juga bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

g. Sosialisasi Anti Narkoba

Kegiatan sosialisasi Anti Narkoba dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso oleh beberapa mahasiswa dari kampus UNIBO. Sebagaimana hasil wawancara dari Ust Kafa Bihi yaitu :

“Di pondok telah diadakan kegiatan sosialisasi Anti Narkoba yang diisi oleh beberapa anggota kepolisian Bondowoso dan beberapa mahasiswa dari UNIBO. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat lebih menjaga diri dari narkoba saat mereka berada di lingkungan luar pondok. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang bermukim.”¹⁶⁸



Gambar 4.13 Sosialisasi Anti Narkoba ¹⁶⁹

¹⁶⁸ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso 20 Juli 2023

¹⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah , Bondowoso 26 Juli 2023

Dari hasil observasi di lapangan pada kegiatan sosialisasi anti narkoba dapat menanamkan sikap mawas diri kepada pemuda-pemudi masa kini lebih khusus kepada santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah dalam pergaulan di dalam maupun di luar kawan pondok pesantren.

h. Kegiatan hukuman (takziran) yang tidak mengikuti sholat wajib berjamaah

Di antara kegiatan yang mengarah pada transinternalisasi nilai moderasi beragama pada santri melalui kegiatan hukuman (takziran).

Takziran melibatkan ketegasan para pengurus sebagai stimulus keteladanan bagi para santri agar menjadi lebih disiplin dan taat aturan.

Kegiatan hukuman dalam konteks ini mungkin tidak selalu menjadi metode yang efektif atau sesuai, karena nilai moderasi sendiri menekankan sikap tengah-tengah, keseimbangan, dan moderasi. Penerapan hukuman yang terlalu keras atau tidak proporsional dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Hal di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama Muhammad Abdul Faqih selaku ketua umum pengurus yang mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai moderasi beragama di sini salah satunya adalah pada saat hukuman ketika ada santri yang tidak ikut sholat berjamaah tanpa izin. Karena kita sebagai umat muslim harus selalu memegang teguh sifat adil agar dapat terhindar dari kehidupan yang tidak diinginkan yang tentunya kita sangat ingin hidup dengan aman, nyaman dan tenang. Dalam menerapkan nilai dari al-adil ini kami menerapkan kepada seluruh santri ataupun pengurus yang tidak mengikuti kegiatan, mereka akan

di beri hukuman. Dalam hal ini pengurus yang bertanggungjawab harus adil akan siapa saja yang harus diberi hukuman. Tindakan pengurus disini tidak boleh berpihak pada salah satu diantara mereka. Karena disini pengurus menjadi contoh bagi santri yang bukan pengurus, jika pengurus tidak ikut kegiatan maka mereka harus diberi hukuman. Tetapi saat ini yang berjalan hanya untuk santri putri saja, untuk santri putra masih belum terlaksana dan hanya berupa teguran saja.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa Dalam melaksanakan hukuman terdapat beberapa macam diantaranya adalah poin 3 sampai poin 10 membaca surah as-sajadah di halaman pondok, poin 11 sampai 20 membaca surah al-kahfi, poin 21 sampai seterusnya membaca surah al-maidah di depan pintu gerbang.¹⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus Bidang Tarbiyah Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso Ustdzah Nur Azizah Maulidinda, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai moderasi beragama misalkan diterapkan pada kegiatan takziran yang dilakukan ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan sholat wajib berjamaah pada waktu sholat maghrib, isya’ dan subuh. Jadi, ketika ada santri ataupun pengurus yang tidak ikut sholat berjamaah maka harus dihukum. Bahkan saya sendiri juga pernah dihukum karena tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Pelaksanaan hukuman ini dilakukan setelah sholat subuh pada hari minggu pagi jam 05.30 sampai jam 07.00. bentuk hukuman santri ataupun pengurus disini bermacam dan menggunakan hukuman yang mendidik contohnya poin 3 sampai poin 10 ngaji surah as-sajadah di halaman pondok, poin 11 sampai 20 ngaji surah al-kahfi, poin 21 sampai seterusnya ngaji surah al-maidah di depan pintu gerbang. Kalau tidak mengikuti sholat berjamaah satu kali mendapat 2 poin. Jadi kalau misalkan santri tidak mengikuti sholat jamaah 1 kali, masih ditolerir ”.¹⁷²

¹⁷⁰ Muhammad Abdul Faqih, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁷¹ Observasi, di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran, Bondowoso 20 Juli 2023

¹⁷² Nur Azizah Maulidinda, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Siti aisyah selaku santri putri yang mengatakan bahwa:

“Saya menerapkan nilai moderasi beragama misalkan dengan mengikuti hukuman jika saya tidak ikut kegiatan seperti ngaji di depan pondok mbak, contohnya saya pernah ngaji surat al-kahfi di depan dhalem karena tidak mengikuti jamaah subuh, saya juga pernah melihat pengurus dihukum karena tidak mengikuti sholat jamaah mbak”.¹⁷³

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri putri yang lain, Sufita Safitri mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai moderasi beragama di sini adalah bahwa semua santri dan pengurus harus diberi hukuman ketika tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Saya juga pernah dihukum karena tidak ikut sholat berjamaah. Jadi saya mengikuti hukuman tersebut”.¹⁷⁴

Berikut adalah gambar yang berkaitan dengan takziran sebagai realisasi transinternalisasi nilai moderasi beragama bagi para santri yang diterapkan pengurus kepada santri dengan bersikap adil ketika meng-absen santri ataupun pengurus yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin:



Absensi Kegiatan Sholat berjamaah dan Takziran

¹⁷³ Siti aisyah, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁷⁴ Sufita Safitri, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

i. Kegiatan hukuman (takziran) bagi yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab

Takziran tidak hanya berlaku bagi santri yang melanggar aturan pada umumnya. Dalam hal ini, terdapat perhatian besar terhadap sanksi untuk para santri dalam kaitannya dengan pengajian kitab. Ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab tanpa izin, santri yang tidak mengikuti kegiatan akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Kafa Bihi (putra pengasuh), mengatakan bahwa:

“Santri yang tidak mengikuti pengajian tentu akan mendapat takziran, Mbak. Ini jelas berhubungan dengan penanaman sikap moderasi beragama, karena moderasi beragama bagaimana pun juga harus berbasis kepatuhan pada aturan. Santri ataupun pengurus yang tidak mengikuti kegiatan wajib hukumnya dihukum agar jera dan tidak mengulangi lagi. Kita disini tidak sewenang-wenang dalam memberi hukuman, karena kita juga memberi hukuman yang mendidik, bukan hukuman yang dapat merusak santri”¹⁷⁵.

Pengurus Bidang Tarbiyah, Ustdzah Nur Azizah Maulidinda juga menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kami juga memberi hukuman kepada santri ataupun pengurus yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab mbak. Contohnya santri atau pengurus yang tidak mengikuti kegiatan diberi hukuman sesuai dengan banyaknya mereka melanggar, yaitu dengan memberi hukuman seperti membaca burdah dan membersihkan kamar mandi. Jadi kami disini tidak membedakan santri, entah itu dari kalangan

¹⁷⁵ Kafa Bihi, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

manapun jika memang tidak ikut kegiatan tanpa izin, maka akan dihukum. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu juga jam 05.30 sampai jam 07.00”¹⁷⁶.

Dari pernyataan diatas, peneliti juga mewawancarai santri putri, Sufita Safitri:

“iya mbak, santri ataupun pengurus disini yang tidak mengikuti kegiatan juga diberi hukuman sama seperti teman-teman yang lain. Jadi pengurus disini juga ikut dihukum jika tidak mengikuti kegiatan. Contoh yang pernah saya rasakan ketika dihukum adalah membersihkan kamar mandi”¹⁷⁷.

Berikut adalah gambar yang berkaitan dengan takziran sebagai salah satu realisasi transinternalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan pengurus kepada santri dengan bersikap adil ketika santri ataupun pengurus yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab.



Gambar 4.15¹⁷⁸
Absensi Kegiatan Kajian Kitab dan Takziran

¹⁷⁶ Nur Azizah Maulidinda, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁷⁷ Sufita Safitri, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁷⁸ Observasi di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso, 20 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Penanaman *nilai al-adil* berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso melalui kegiatan hukuman (takziran) ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab tanpa izin. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus terhadap santri atau pengurus itu sendiri jika mereka tidak mengikuti kegiatan tanpa izin. Pengurus yang bertugas disini melakukan tugasnya dengan baik dan tidak sewenang-wenang dalam melakukan tugasnya, sehingga santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib diberi hukuman tanpa memandang usia dan status mereka dan juga sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga tercipta lingkungan yang adil dan terhindar dari kesalahpahaman dan perselisihan.

j. Memberikan reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi

Moderasi salah satunya bertopang pada penghargaan kepada orang yang layak. Adanya *reward* bertujuan untuk membentuk sikap moderasi beragama pada santri dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi adalah pendekatan yang dapat efektif jika dilakukan dengan cermat dan dalam konteks yang tepat.

Penggunaan reward atau penghargaan dapat memberikan insentif positif kepada santri untuk menerapkan sikap moderasi dalam beragama. Ini dapat berupa pemberian penghargaan seperti sertifikat, piala, atau hadiah lainnya kepada santri yang menunjukkan sikap moderasi dalam tindakan dan perilakunya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Ustdzah Nur Azizah Maulidinda mengenai reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi :

Pentingnya reward bagi saya yaitu Memberikan penghargaan adalah cara konkret untuk menghargai usaha dan dedikasi yang ditanamkan oleh santri dalam belajar dan mengembangkan diri. Hal ini dapat meningkatkan rasa dihargai dan diakui.¹⁷⁹

Hal ini senada dengan wawancara salah satu Ustdzah Shafiyah mengenai reward atau penghargaan bagi santri, menurut beliau :

Ustad/ustadaz maupun pengurus membentuk disiplin santri melihat bahwa usaha mereka diakui dan dihargai, mereka cenderung menjadi lebih disiplin dan tekun dalam mematuhi aturan dan tugas-tugas yang diberikan. Maka Penghargaan dapat mendorong santri untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman positif mereka dengan yang lain. Ini dapat membangun budaya kolaborasi dan persaudaraan di kalangan santri.¹⁸⁰

Berikut adalah gambar dokumen terkait penghargaan yang berfungsi dalam membentuk sikap moderasi beragama pada santri dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi

¹⁷⁹ Nur Azizah Maulidinda, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

¹⁸⁰ Shafiyah, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023



Gambar. 4.16

Kegiatan memberikan reward atau penghargaan bagi santri

Berdasarkan Hasil Observasi di lapangan bahwasannya Penggunaan reward atau penghargaan dapat memberikan insentif positif kepada santri untuk menerapkan sikap moderasi dalam beragama. Ini dapat berupa pemberian penghargaan seperti sertifikat, piala, atau hadiah lainnya kepada santri yang menunjukkan sikap moderasi dalam tindakan dan perilakunya. Guru dan pembimbing memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mendorong sikap moderasi. Mereka dapat memberikan panduan, konseling, dan contoh nyata tentang bagaimana nilai i'tidal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸¹

Memperkuat hasil wawancara maka peneliti mencoba memwawancarai salah satu santri yaitu Mutawakkil alallah yang prestasi:

Saya bangga jadi Santri yang merasakan bahwa usaha saya diakui cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler, maka saya merasa senang sebagai Santri yang mendapatkan penghargaan bisa menjadi teladan bagi yang santri yang lain . Ini dapat menginspirasi

¹⁸¹ Observasi, di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran, Bondowoso 20 Juli 2023

santri lain untuk mencapai prestasi dan mengadopsi sikap yang positif.¹⁸²

Penghargaan yang diberikan secara konsisten dapat membantu membangun masyarakat santri yang berprestasi dan berdedikasi. Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa penghargaan diberikan dengan adil dan transparan. Jangan sampai penghargaan tersebut menciptakan ketidakseimbangan atau persaingan yang tidak sehat di antara santri. Selain itu, tetapkan kriteria yang jelas untuk mendapatkan penghargaan dan pastikan bahwa nilai-nilai agama dan moderasi tetap menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yaitu Bagaimana Penanaman *nilai tawasuth*, *nilai tawazun*, *nilai tasamuh* dan *nilai al-adil* berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso. Jabaran detil dari temuan penelitian dibawah ini dapat menggambarkan fungsi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso yang didukung oleh bukti konkrit hasil observasi ,wawancara dan dokumentasi yang peneliti sajikan dalam bentuk table ini:

NO.	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN
1	Bagaimana Transformasi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap	1. Madrasah Diniyah bagi santri Nurut Tholabah memiliki beberapa aspek penting kehidupan santri baik dalam agama, sosial, maupun pribadi. Mengintegrasikan nilai tawassuth dengan pendidikan di madrasah diniyah memiliki manfaat

¹⁸² Mutawakkil alallah, Wawancara, Bondowoso, 20 Juli 2023

	<p>Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?</p>	<p>yang signifikan, terutama bagi perkembangan holistik santri. Madrasah diniyah adalah tempat di mana santri Nurut Tholabah mempelajari ajaran agama secara mendalam. Dengan mengajarkan nilai tawassuth, sebagai salah satunya unsur dalam moderasi beragama, santri akan lebih mampu memahami dan menjalankan ajaran agama dengan seimbang, menghindari ekstremisme.</p> <p>2. Kajian Kitab Tafsir Jalalain membantu santri Nurut Tholabah memahami makna-makna Al-Quran secara lebih mendalam dan akurat. Santri akan mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan agama yang mencakup aspek ibadah, etika, dan sosial. Dengan pendekatan yang seimbang, santri dapat menghindari penafsiran yang terlalu ekstrem atau sempit, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pesan-pesan Al-Quran.</p> <p>3. kajian Kitab Ihya Ulumuddin ini memberikan wawasan tentang bagaimana menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepan juga menekankan pentingnya moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, secara mendalam tentang akhlak (etika) yang mulia. Santri Nurut Tholabah akan mempelajari bagaimana mengembangkan sifat-sifat seperti kasih sayang, kerendahan hati, kejujuran, dan kesabaran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai tawassuth.</p>
2	<p>Bagaimana Transaksi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?</p>	<p>a. Tanya-jawab dalam setiap materi Madrasah Diniyah adalah perwujudan dari transaksi nilai moderasi beragama. Pasalnya, melalui kegiatan ini, iklim dan kesadaran dialogis akan terbangun dalam diri santri. Selain itu, mereka akan lebih antusias dan lebih memahami materi yang mereka pelajari.</p> <p>b. Tanya-jawab dalam pengajian kitab merupakan cara unik dalam pesantren PP. Nurut Tholabah. Sebagaimana tanya-jawab sebelumnya, cara unik ini bertujuan menciptakan dua hal, yaitu antusiasme santri untuk belajar dan peningkatan pemahaman mereka terhadap isi kitab.</p> <p>c. Bahtsul Masail merupakan ciri khas NU dan pesantren. PP. Nurut Tholabah melestarikan ciri khas ini. Dalam pada itu, PP. Nurut Tholabah berkontribusi dalam menghidupkan keberagamaan</p>

		yang moderat dalam diri santri, karena mereka dibiasakan belajar memahami dan menghargai perbedaan.
3	Bagaimana Transaksi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?	<ol style="list-style-type: none"> 1. penanaman nilai melalui praktik sholat 5 waktu berjamaah memberikan manfaat yang sangat berarti bagi santri Nurut Tholabah, membantu mereka dalam pengembangan spiritual, karakter moral, disiplin, dan keseimbangan antara pendidikan dan ibadah. dan Sholat 5 waktu berjamaah tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga sarana untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi santri Nurut Tholabah 2. Penanaman nilai dengan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat membantu membiasakan santri dengan ibadah sunnah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ibadah berjamaah memberikan semangat dan kekhusyukan lebih. 3. Penanaman <i>nilai</i> untuk santri melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat di luar bidang agama. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi mereka di berbagai bidang seperti seni, olahraga, sastra, musik, dan lain-lain. 4. Penanaman nilai berbasis moderasi beragama dilaksanakan melalui kegiatan kotong royong (kerja bakti) yang diikuti oleh semua santri. pada kegiatan ini santri dan pengurus menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati karena kegiatan kerja bakti ini diikuti oleh semua santri yang berasal dari daerah berbeda dan memiliki sikap serta sifat yang berbeda. Oleh karena itu santri diharuskan untuk saling dan menghormati dengan adanya perbedaan tersebut dalam kegiatan gotong royong. 5. Kegiatan tahlil yang diikuti santri putra merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan nilai untuk selalu mengingat Allah dan selalu mendoakan keluarga maupun kerabat yang sudah meninggal dunia. 6. Kegiatan sholawat Nariyah merupakan kegiatan ppembacaan sholawat sejumlah 4.444 sholawat secara bersama. Sholawat ini merupakan sholawat yang bnyak disukai para ulama' NU.

	<p>7. Sosialisasi Anti Narkoba merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seluruh santri karena kegiatan ini dapat memberikan pandangan untuk lebih menjaga diri dari segala hal-hal kerusakan yang ada di luar lingkungan pondok atau di lingkungan masyarakat.</p> <p>8. Penanaman nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan memberikan hukuman (takziran) yang dilakukan oleh pengurus kepada santri atau pengurus yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab maupun kegiatan yang tanpa izin. Santri atau pengurus yang melanggar dihukum dengan membersihkan kamar mandi atau membaca burdah di halaman pesantren. Dalam hal ini pengurus harus bersikap adil agar tidak ada perselisihan yang terjadi sehingga lingkungan tersebut menjadi tidak radikal.</p> <p>9. Penanaman nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri menjadi pendorong motivasi bagi santri untuk berusaha lebih keras dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Ketika mereka tahu bahwa usaha dan kerja keras mereka diakui dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus berkembang.</p>
--	--



BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang temuan yang lebih terperinci dan lebih teoritis. Beberapa temuan akan didekati dengan beberapa teori guna membangun temuan konseptual. Untuk lebih terperinci, penulis akan membahasnya sebagai berikut.

A. Transformasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri

Aswaja An-Nahdliyah memegang teguh empat prinsip yang merupakan fondasinya dalam berislam juga dalam berelasi dengan entitas lain, seperti agama, negara, bangsa, suku dan lain seterusnya. Empat prinsip itu ialah *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (adil) dan *tasamuh* (toleransi). PP. Nurut Tholabah menginternalisasikan empat prinsip ini kepada para santri melalui beberapa kegiatan yang sudah penulis paparkan pada bab 4.

Transformasi sebagai transfer pengetahuan dan wawasan moderasi beragama dengan mengambil bahan dari ajaran dan prinsip Aswaja An-Nahdliyah mengemuka dalam tiga kegiatan, yaitu Madrasah Diniyah, pengajian kitab *Tafsir Jalalain* dan pengajian kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Melalui tiga kegiatan wajib itu, transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dan moderasi beragama tersalurkan kepada para santri.

Madrasah diniyah adalah tempat di mana santri mempelajari ajaran agama secara mendalam. Lembaga ini mengembleng santri dengan berbagai ilmu keislaman. Materi yang diajarkan antara lain tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir,

hadits dan lain-lain. Materi-materi itu selain berisi dimensi keilmuan, semuanya juga mengarahkan santri pada nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai basis dalam moderasi beragama.

Madrasah Diniyah akan membekali santri pengetahuan dan wawasan akan ke-Aswaja An-Nahdliyah-an. Taruhlah misal, santri akan menemukan bahwa Islam selalu mengedepankan sikap tengah-tengah dalam menghadapi persoalan. Ajaran ini akan santri dapati dalam materi hadits, karena salah satu hadits yang terkenal berkenaan hal ini berbunyi, *khayr al-umur awasathuha*: sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.

Selain itu, dari ajaran tentang sikap menengah (*tawassuth*), santri akan mengarah pada ajaran *tawazun* (keseimbangan) sebagai salah satu dimensi doktrinal dalam Islam. Disebut demikian, karena Islam menekankan usaha manusia mencapai akhirat tanpa melupakan dunia. Ajaran ini terbentang terutama dalam materi tafsir dan hadits. Pasalnya, akan banyak ditemukan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits mengenai ajaran demikian.

Penjelasan dan temuan di atas sesuai dengan pendapat Tri Sukitman dalam *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran* bahwa

“Internalisasi nilai adalah upaya-upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi nilai merupakan proses tumbuhnya nilai dalam diri peserta didik yang di wujudkan dalam perilaku.”¹⁸³

¹⁸³ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSPD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2 (Agustus 2016), Volume 2, 86

Diungkapkan lebih lanjut oleh Nur Hasan, bahwa kadar moderasi atau ekstremnya suatu tindakan, sikap, paham, dan pandangan seseorang atau kelompok mengenai hal tertentu diandaikan begitu saja telah menjadi kesadaran individu maupu masyarakat, tetapi bagi NU, kesadaran seperti itulah harus ditanamkan melalui pendidikan dan latihan kontinyu.¹⁸⁴

Nilai-nilai lain, seperti *ta'adul* dan *tasamuh* akan dapati santri dapati melalui Madrasah Diniyah juga melalui pengajian kitab. Pengajian kitab *Tafsir Jalalain* misalnya setidaknya membekali santri tentang makna-makna umum kitab suci al-Qur'an, selaku sumber primer dalam Islam. Dengan begitu, setidaknya mereka mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai al-Qur'an, sehingga tidak mudah terseret oleh pemahaman lain di luar aliran Aswaja An-Nahdliyah.

Adapun pengajian kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* akan membekali santri pengetahuan yang lebih komplit, karena kitab ini memuat tiga disiplin ilmu dalam Islam, yaitu tauhid, fiqh dan tasawuf. Unsur ketiga menjiwai keseluruhan isi kitab ini. Tasawuf yang menekankan olah batin tentu saja akan membentuk kepribadian santri senafas dengan nilai *ta'adul* dan *tasamuh*, di samping juga dua nilai pertama.

Tasawuf sendiri merupakan ruh dari ajaran Islam. Inti tasawuf ialah cinta. Dengan pengajaran dan pengajian kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, santri dapat menyadari bahwa agama ini dibangun atas dasar ramah, bukan marah, atas dasar rahmat, bukan laknat. Secara sistemik, tiga kegiatan di atas merupakan

¹⁸⁴ Nur Cholid, *Pendidikan ke NU an Konsepsi Ahlussunnah Wal jamaah Annahdadiyah* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017), 75

transformasi nilai yang berimbas pada kepribadian santri untuk bermoderasi dalam menjalankan Islam dan dalam berelasi dengan entitas lain, mulai dari agama, suku-bangsa, negara dan lain seterusnya.

Dengan demikian, kajian kitab "Thya Ulum al-Din" bukan hanya memberikan pemahaman teologis dan etika yang mendalam, tetapi juga membantu para santri dalam pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemahaman tentang ajaran Islam yang seimbang dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Dalam konteks penanaman nilai tawasuth (keseimbangan) dengan kajian Tafsir Jalalain, ada beberapa aspek yang dapat ditekankan. Pemahaman yang Seimbang maka Tafsir Jalalain cenderung memberikan penjelasan yang sederhana dan merangkum makna-makna ayat Al-Quran. Dengan pendekatan ini, para pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang pesan-pesan Al-Quran tanpa terlalu mendalam ke dalam detil teologis atau filosofis.

Dengan menggunakan Tafsir Jalalain sebagai panduan, para santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang, menghindari ekstremisme, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan tawasuth atau keseimbangan.

Penanaman nilai tawasuth (keseimbangan) dengan kajian kitab Tafsir Jalalain memiliki banyak manfaat dan pentingnya bagi santri nurut tholabah dalam pengembangan spiritual, akademis, dan moral. Berikut adalah beberapa

alasan mengapa penanaman nilai tawasuth melalui kajian Tafsir Jalalain penting bagi santri nurut tholabah .

Kajian Kitab Tafsir Jalalain membantu santri Nurut Tholabah memahami makna-makna Al-Quran secara lebih mendalam dan akurat. Santri akan mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan agama yang mencakup aspek ibadah, etika, dan sosial. Dengan pendekatan yang seimbang, santri dapat menghindari penafsiran yang terlalu ekstrem atau sempit, dan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pesan-pesan Al-Quran.

Dari penjabaran di atas dan temuan buku Moderasi Islam Nusantara penulis H. Mohamad Hasan M.Ag, yang dikutip oleh Rakhmi Ifaida, S.Ag, M.Pd.I dalam blog nya mengatakan bahwa ada lima alasan mengapa bersikap tawassuth itu dianjurkan dan harus ada pada diri seseorang muslim, yaitu diantaranya: *Pertama*, sikap *tawasuth* dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang muslim senantiasa memandang tawassuth sebagai sikap yang paling adil dan bijak dalam memahami agama. kita seyogyanya sudah memahami arti pentingnya sikap *tawassuth* dalam mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan agama yang mencakup aspek ibadah, etika, dan sosial kehidupan sehari-hari.¹⁸⁵

Melalui penekanan pada nilai tawasuth, santri diajarkan untuk menghindari sikap fanatisme dan ekstremisme dalam memahami agama. Ini

¹⁸⁵ Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl, di publish pada tanggal 18 maret 2021,

membantu mencegah pemahaman yang sempit dan meminimalkan risiko kelompok-kelompok yang mengadopsi pandangan ekstrem.

Pendidikan Akhlak dan Etika yakni Tafsir Jalalain sering membahas nilai-nilai etika dan akhlak yang diajarkan oleh Al-Quran. Ini membantu santri dalam pengembangan karakter yang baik, termasuk sifat-sifat seperti toleransi, kasih sayang, rendah hati, dan keadilan. Kitab ini juga memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam dan prinsip-prinsip hukum. Melalui pendekatan tawasuth, santri dapat memahami bahwa Islam mengajarkan hukum yang adil dan seimbang, serta pentingnya menghindari pelaksanaan hukum dengan ekstrem.

Tafsir Jalalain juga membahas aspek-aspek spiritual dalam Al-Quran. Melalui penanaman nilai tawasuth, santri dapat mengembangkan dimensi spiritualitas mereka dengan seimbang, menggabungkan praktik ibadah dengan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Kajian Tafsir Jalalain dapat membantu santri memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat. Ini membantu menghindari kedalaman dalam dunia materi serta memprioritaskan nilai-nilai spiritual.

Dengan penanaman nilai tawasuth melalui kajian kitab Tafsir Jalalain, santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran Islam, karakter yang baik, dan penghayatan agama yang seimbang. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam menjalani kehidupan santri nurut tholabah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, salah satunya tawassuth (moderation) dengan madrasah diniyah, kajian Kitab Ihya Ulumuddin dan Kajian Kitab Tafsir Jalalain yaitu mengintegrasikan pengajaran nilai tawassuth melalui madrasah diniyah, kajian Kitab Ihya Ulumuddin, dan kajian Kitab Tafsir Jalalain, para santri nurut tholabah diharapkan dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki sikap moderat, toleran, bijak, dan seimbang dalam menjalani kehidupan dan memahami agama mereka. Ini akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang konstruktif dan berkontribusi positif dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat manusia.

B. Transaksi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren

Pada bagian di atas, penulis sudah mengupas bagaimana transformasi nilai Aswaja An-Nahdliyah sebagai basis moderasi beragama bagi para santri di PP. Nurut Tholabah. Hanya saja, transformasi masih berupa transfer pengetahuan dan wawasan dari ustadz kepada santri. Di dalamnya belum terdapat aspek dialogis yang memungkinkan santri memperdalam pemahamannya terhadap Islam di mana salah satu unsur Islam ialah beragama secara moderat.

Adanya dialog dalam setiap materi Madrasah Diniyah juga dalam pengajian kitab merupakan upaya transaksi nilai di lingkungan PP. Nurut Tholabah. Transaksi nilai tidak hanya sebatas dialog, tetapi juga berkontribusi bagi tumbuh-kembang kesadaran dalam diri santri untuk menerapkan hasil

dialog tadi. Dalam transaksi nilai, peserta yang terlibat di dalamnya sedikit banyak dituntut atau tertuntut untuk menerapkan hal-hal baik yang diperoleh mereka melaluinya.¹⁸⁶

Proses transaksi nilai disini sama halnya dengan teori yang di ungkapkan oleh Albert Bandura tentang pendidikan sosial dan moral, menurutnya cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tua.¹⁸⁷

Dalam dialog di materi Madrasah Diniyah dan Pengajian Kitab, ustadz merangsang para santri untuk memahami dan mencari celah sebagai bahan pertanyaan. Dari situ, santri terbiasa untuk melakukan dua hal. *Pertama*, memahami lebih serius materi-materi yang guru sampaikan. *Kedua*, berpikir kritis dalam rangka menanyakan akan apa yang tidak mereka mengerti.

Moderasi beragama dibangun bukan atas dasar sikap pasif terhadap suatu hal. Kritisisme sangat dibutuhkan supaya para santri tidak terjerat pemahaman yang keliru dan kaku. Dengan begitu, *ta'adul* sebagai salah satu nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam berkembang dalam diri santri. Hal itu pula akan memengaruhi kesadaran mereka selanjutnya untuk bersikap moderat dalam beragama.

Di samping itu, karena dialog menuntut perseteruan berbasis argumen, bukan sentimen, maka para ustadz dan santri belajar untuk terbuka. Pasalnya,

¹⁸⁶ Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 167

¹⁸⁷ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3

tidak mungkin ada dialog tanpa ada keterbukaan. Demikian juga tidak mungkin ada keterbukaan tanpa dialog. Dari keterbukaan itu, para santri akan diperlakukan secara baik para ustadznya. Senada dengan ini, Thomas Lickona bahwa ketika siswa merasa diperlakukan baik, maka mereka akan merasa senang terhadap guru mereka, dan mereka merasa hubungan personal dengan gurunya, maka mereka akan lebih reseptif terhadap pengajaran dan bimbingan moral dari gurunya.¹⁸⁸ Dengan begitu, akan tumbuh nilai lain dari Aswaja An-Nahdliyah, yaitu *tasamuh* alias toleransi. Hal tersebut juga sedikit banyak sama dengan apa yang ditemukan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akmal Nurullah dalam Tesisnya yang menyebutkan bahwa proses penanaman nilai moderasi beragama tidak dilakukan dalam kegiatan-kegiatan formal, namun diselipkan pada berbagai program-program yang non formal sekaliun, agar proses internalisasi nilai moderasi beragama ini bisa mandarah daging secara utuh.¹⁸⁹

Pada forum Bahtsul Masail, keterbukaan santri akan semakin meningkat, mengingat yang terjadi dalam Bahtsul Masail setidaknya dua hal. *Pertama*, perdebatan, suatu tingkat dialog paling tinggi yang mana dalam hal ini, para santri dituntut untuk memaksimalkan pemahaman dan daya kritisnya dalam memahami persoalan yang diangkat dalam forum Bahtsul Masail.

Kedua, keterbukaan santri akan teruji pada forum ini, karena mereka dituntut tidak berpendapat berdasarkan pendapat, apalagi keinginan sendiri,

¹⁸⁸ Thomas Lickona Terj Abdu Wamarungo *Educating For Karakter (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 118

¹⁸⁹ Akmal Nurullah, Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Thdzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Tesis*, 2022

melainkan berdasarkan dalil yang mereka temukan dalam kitab-kitab kuning rujukan.

Dua hal di atas tentu akan menciptakan nilai-nilai baru dalam diri santri berkenaan Aswaja An-Nahdliyah, yaitu *tasamuh*, *ta'adul*, *tawassuth* dan *tawazun*. Pasalnya, debat tidak bisa diselesaikan secara sepihak, apalagi debat di tingkat Bahtsul Masail. Dari situ, terbentuklah sikap *tawassuth*. Ia juga tidak bisa ditentukan berdasarkan satu dalil atau satu pendapat. Dengan begitu, terbentuklah sikap *ta'adul*. Bahtsul Masail juga tidak dapat diselesaikan menggunakan satu pertimbangan, sehingga dapat membentuk sikap *tawazun*. Akhirnya, yang paling dibutuhkan dalam forum ini ialah toleransi antarpendapat dan pandangan. Dengan itu, terciptalah sikap *tasamuh*. Keempat prinsip Aswaja An-Nahdliyah ini nantinya akan menjadi bekal pengetahuan, wawasan dan kepribadian santri dalam menjalankan agama berdasarkan asas-asas moderat.

C. Transinternalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren

Dari sekian banyak kegiatan di PP. Nurut Tholabah, rata-rata kegiatan lebih berupa transinternalisasi, yaitu pemberian contoh oleh para petinggi pesantren, dari keluarga pengasuh, para ustadz hingga para pengurus kepada para santri. Selain itu, rata-rata kegiatan berupa pembiasaan kepada para santri untuk menerapkan hal-hal positif. Tentunya dalam aturan itu juga terdapat keteladanan yang ditampilkan oleh para pendidik di PP. Nurut Tholabah.

Banyaknya kegiatan yang bernuansa transinternalisasi nilai menunjukkan bahwa PP. Nurut Tholabah menyadari bahwa yang paling pokok dalam upaya menciptakan moderasi beragama sebagai suatu sikap dalam diri santri lebih bergantung pada peneladanan dan pembiasaan, bukan sebatas pengetahuan dan wawasan, tanpa bermaksud menafikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan sebagai basis dalam menciptakan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah tersebut antara lain sebagai berikut.

Pelaksanaan sholat 5 waktu berjamaah memiliki beberapa manfaat dan pentingnya dalam pendidikan dan pengembangan santri di lingkungan pesantren. Berikut adalah beberapa alasan mengapa mewajibkan sholat 5 waktu berjamaah kepada santri sangat penting.

Sholat adalah salah satu pilar utama dalam Islam. Dengan mewajibkan sholat 5 waktu berjamaah kepada santri, pesantren membentuk dasar pendidikan agama yang kuat. Ini membantu santri memahami tata cara sholat dengan benar dan merasakan makna ibadah yang lebih mendalam.

Sholat 5 waktu berjamaah mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada santri. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan baik, menghormati waktu-waktu ibadah, dan menjalankan kewajiban agama dengan disiplin.

penanaman nilai tawazun melalui praktik sholat 5 waktu berjamaah memberikan manfaat yang sangat berarti bagi santri Nurut Tholabah, membantu mereka dalam pengembangan spiritual, karakter moral, disiplin, dan

keseimbangan antara pendidikan dan ibadah, dan Sholat 5 waktu berjamaah tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga sarana untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi santri Nurut Tholabah

Maka penjelasan temuan diatas mengenai penanaman nilai tawazun melalui praktik sholat 5 waktu berjamaah maka sesuai pendapat Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Pendidikan Islam bahwasannya " *Tawazun* Adalah sikap yang seimbang dalam berkhidmat menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang. Keseimbangan dalam sikap keberagaman didalam masyarakat yang bersedia memperhitungkan dari berbagai sudut pandang yang kemudian mengambil posisi yang seimbang dan profesional. *Tawazun* sebuah sikap yang tidak terperangkap pada titik ekstrim.¹⁹⁰

Melalui praktik sholat 5 waktu berjamaah, santri nurut tholabah belajar tentang nilai tawazun atau keseimbangan dalam hidup. Mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan aktivitas dunia, serta antara kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Mewajibkan sholat berjamaah membantu santri membentuk kebiasaan baik sejak usia muda. Kebiasaan ini bisa membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan, karena mereka belajar untuk mengalokasikan waktu untuk ibadah dalam rutinitas harian. Sholat berjamaah membantu santri merasakan aspek spiritual dalam ibadah. Mereka belajar merenungkan makna doa-doa yang diucapkan,

¹⁹⁰ Mustiqowati Ummul Fithriyah and M Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', Jurnal UNWAHA, 13 (2018), hlm.116

merasa lebih dekat dengan Allah, dan mengalami pertumbuhan spiritual secara keseluruhan.

Dengan mewajibkan sholat 5 waktu berjamaah kepada santri, pesantren nurut tholabah membangun dasar moral dan agama yang kuat dalam diri mereka. Ini membantu membentuk karakter yang baik, mengembangkan nilai-nilai Islam, dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang seimbang, bermakna, dan berintegritas.

Dengan adanya sholat Sunnah Dhuha & Hajat ini santri dapat bersikap seimbang dalam pikiran, lisan ataupun tindakan. Karena dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah para santri nurut tholabah ataupun pengurus berd'oa, berdzikir bersama dan membaca al-Qur'an dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan untuk mendapat ketenangan pikiran. Karena ketenangan pikiran akan berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan santri untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan perilaku atau tindakan santri yang positif, maka secara tidak langsung akan menimbulkan perkataan santri yang baik dan sopan. Hal tersebut merupakan sikap yang menerapkan *nilai tawazun* dalam kehidupan sehari-hari.

Melaksanakan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ibadah berjamaah memberikan semangat dan kekhusyukan lebih, serta membantu menghindari kekurangan dan gangguan selama ibadah.

Penanaman Tawazun bersikap Gerakan moderasi dengan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat membantu membiasakan santri dengan

ibadah sunnah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Ibadah berjamaah memberikan semangat dan kekhusyukan lebih

Maka paparan diatas maka sesuai pendapat Koko adya winata bagwasanya “Sikap *tawazun* memang dianjurkan bagi kita sebagai umat Islam agar kita tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu atau tidak meninggalkannya. Kemampuan manusia untuk *ber-tawazun* seperti menjalankan sunnah-sunnah dalam hal kebaikan, manusia menciptakan dengan fitrahnya oleh Allah SWT, yang mana fitrahnya itu adalah hanif yaitu kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan mengakui ketauhidan, namun keadaannya selepas lahir yang kadang-kadang diarahkan oleh kedua orang tuanya¹⁹¹.

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak pada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agak tidak merugikan yang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal.¹⁹² Hal ini kemudian ditegaskan dan dikuatkan dalam

¹⁹¹ Koko adya winata, *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontestual*, Vol. 3 No.2 (Juli 2020), 87.

¹⁹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), 32.

penelitian yang dilakukan oleh Sri Judiani yang mengatakan bahwa nilai-nilai moderasi Bergama harus ditanampakan dalam setiap aspek penting baik itu formal maupun non-formal dalam kurikulum.¹⁹³

Sholat sunnah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah sukarela di luar sholat fardhu. Dengan berjamaah, santri dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam ibadah bagi santri nurut tholabah. Kegiatan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat membantu mengembangkan dimensi spiritualitas santri. Ini memberi kesempatan untuk merenung, berdoa, dan merasakan ketenangan dalam menghadap Allah.

Melaksanakan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat membantu membiasakan santri dengan ibadah sunnah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membangun kebiasaan baik dalam menjaga hubungan dengan Allah secara teratur. Kegiatan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat mengajarkan santri nurut tholabah tentang kemandirian dalam ibadah, terutama sholat Hajat yang bisa dilakukan sesuai kebutuhan individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai penanaman nilai tawazun melalui sholat 5 waktu berjamaah dan sholat sunnah berjamaah (Dhuha & Hajat) maka Dalam konteks pendidikan di pesantren, melibatkan santri dalam kegiatan sholat sunnah berjamaah Dhuha dan Hajat merupakan cara yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai agama, spiritualitas,

¹⁹³ Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal*, 2020

dan disiplin dalam beribadah. Ini juga membantu mengarahkan mereka menuju kedewasaan agama dan pengembangan karakter yang kuat.

Hal sanada pendapat Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran dalam kitab Ihya Ulumuddin* bahwasanya “ Internalisasi nilai adalah upaya-upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi nilai merupakan proses tumbuhnya nilai dalam diri peserta didik yang di wujudkan dalam perilaku.¹⁹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak pentingnya bagi santri di pondok pesantren. Meskipun pendidikan di pondok pesantren fokus pada aspek agama dan spiritual, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan holistik dan keseimbangan santri. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kegiatan ekstrakurikuler penting bagi santri Nurut Tholabah

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan santri untuk mengembangkan bakat dan minat di luar bidang agama. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi mereka di berbagai bidang seperti seni, olahraga, sastra, musik, dan lain-lain. Aktivitas ekstrakurikuler membantu menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik dalam pendidikan santri. Ini membantu menjaga kebugaran fisik dan mental serta memberi kesempatan untuk melepaskan kepenatan dari kegiatan belajar.

¹⁹⁴ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSPD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2 (Agustus 2016), Volume 2, 86

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri dapat mengembangkan karakter seperti kerja tim, kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Kegiatan ini melengkapi pembentukan kepribadian yang lebih komprehensif. Santri memiliki kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru yang tidak hanya terbatas pada aspek agama, seperti keterampilan berbicara di depan umum, bermain alat musik, atau keterampilan teknologi. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong santri untuk berpikir kreatif dan berinovasi di luar lingkup akademik. Ini membantu dalam mengembangkan pikiran yang lebih terbuka dan solusi kreatif untuk masalah.

Penanaman *nilai* tasamuh (toleransi) untuk santri melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat di luar bidang agama. Hal ini membantu mengidentifikasi potensi mereka di berbagai bidang seperti seni, olahraga, sastra, musik, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian dan memaparan diatas tersebut, maka sesuai pendapat DeCecco dan Grawford menawarkan empat hal yang dapat di gunakan guru dalam motivasi siswa.¹⁹⁵ *Pertama* Menggairahkan, guru perlu memperhatikan minat dan semangat siswa dalam belajar. Jangan sampai pembelajaran yang guru bawa terkesan monoton datar dan kurang menarik. Untuk itu, inovasi pembelajaran perlu di munculkan. Dalam hal pembiasaan juga sama, saat guru menyampaikan pesan usahakan pesan yang si sampaikan siswa dapat menarik dan memiliki substansi yang penting untuk di dengarkan siswa. *Kedua* Memberikan harapan realistis, guru harus melihat dan

¹⁹⁵ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta : PT rineka cipta, 2015), 175-176.

mengetahui kemampuan dalam menaklukkan materi, dan guru harus menandai kesuksesan dan kegagalan siswa dalam mempelajari materi tersebut baik di masa lampau maupun akan datang. Dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Artinya jika guru melihat siswa sering kesulitan dan gagal terhadap beberapa materi, maka guru harus memiliki cara agar siswa dapat berhasil dalam menaklukkan materi tersebut.

Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan santri tentang pengelolaan waktu yang lebih efektif. Santri harus tahu belajar untuk mengatur jadwal harian yang mencakup berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler membuka kesempatan bagi santri untuk mengalami berbagai pengalaman hidup yang beragam di luar lingkungan pondok pesantren santri. Hal ini membantu dalam memperluas pandangan mereka tentang dunia.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan holistik santri santri. Ini membantu menciptakan keseimbangan antara aspek akademik dan non-akademik serta membantu dalam pembentukan karakter, kreativitas, dan keterampilan yang lebih luas. Melalui kombinasi dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti di atas, lembaga pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap moderasi dan toleransi beragama di kalangan santri. Penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini

dikelola dengan baik, dengan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan didukung oleh tenaga pengajar yang berkualitas

Penanaman nilai tasamuh (toleransi) dalam membentuk sikap moderasi beragama pada santri melalui kerja bakti adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan sikap inklusif terhadap perbedaan agama dan keyakinan di kalangan santri. Pendekatan ini menggabungkan kegiatan kerja bakti sebagai sarana konkret untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mulailah dengan mengedukasi santri tentang pentingnya nilai tasamuh dalam Islam dan ajaran agama lain. Jelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan-perbedaan, dan ini adalah suatu hal yang seharusnya dihormati.

kegiatan kerja bakti yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang agama. Kerja bakti adalah kesempatan yang baik untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan membantu santri mengenali dan menghargai kontribusi positif dari semua pihak.

Penanaman *nilai tasamuh* berbasis moderasi beragama dilaksanakan melalui kegiatan kotong royong (kerja bakti) yang diikuti oleh semua santri. pada kegiatan ini santri dan pengurus menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati karena kegiatan kerja bakti ini diikuti oleh semua santri yang berasal dari daerah berbeda dan memiliki sikap serta sifat yang berbeda. Oleh karena itu santri diharuskan untuk saling dan menghormati dengan adanya perbedaan tersebut dalam kegiatan gotong royong.

Dari memaparan di atas sesuai dengan pendapat Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl bahwasannya “ Sikap toleransi dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran terkait dengan sikap interaksi social yang saling terbuka dan saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan gotong royong. latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi Islam memberi pemahaman tentang makna toleransi atau tasamuh dalam menyikapi persoalan kehidupan yang berbeda.¹⁹⁶

Dengan mengintegrasikan nilai tasamuh dalam berbagai aspek pendidikan dan kegiatan santri, diharapkan mereka dapat membentuk sikap moderasi beragama dan menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Santri adalah istilah yang merujuk pada para pelajar dalam lingkungan pesantren atau sekolah agama Islam. Proses pendidikan dalam lingkungan ini bukan hanya tentang pembelajaran akademik tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan moral.

Kerja bakti adalah kegiatan dimana sekelompok santri nurut tholabah bekerja bersama untuk melakukan tugas-tugas fisik atau proyek-proyek yang bermanfaat bagi komunitas. Dalam konteks ini, kerja bakti digunakan sebagai alat praktis untuk menerapkan nilai-nilai tasamuh. Dengan menggabungkan kerja bakti dengan nilai-nilai tasamuh, tujuan utama adalah membentuk sikap moderasi beragama pada santri melalui pengalaman langsung.

¹⁹⁶ Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl, di publish pada tanggal 18 maret 2021,

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai Penanaman *nilai* tasamuh (toleransi) untuk santri melalui kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan bakat dan minat dan kegiatan kotong royong (kerja bakti) maka kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki potensi untuk membangun rasa toleransi di antara para santri. Dalam mengembangkan bakat dan minat, mereka akan belajar untuk menghormati dan menghargai keunikan individu, sementara dalam kegiatan kotong royong, mereka akan belajar untuk bekerja sama dan saling membantu tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, penanaman nilai tasamuh (toleransi) menjadi lebih nyata dalam pengalaman sehari-hari para santri.

Kitab Ihya Ulum al-Din ini membahas prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter yang baik dan bermartabat. Melalui pembacaan dan kajian kitab ini, para santri dapat mengembangkan kesadaran moral, mengatasi kelemahan diri, dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri para santri nurut tholabah.

Salah satu fokus Al-Ghazali dalam kitabnya adalah konsep tawasuth, atau keseimbangan. Dalam dunia yang penuh dengan ekstremisme dan fanatisme, kajian ini dapat membantu para santri memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan menghindari jalan ekstrem. Kitab ini juga membahas tentang hubungan antara manusia dan Tuhan serta praktik ibadah yang mendalam. Ini membantu para santri dalam pengembangan dimensi spiritualitas dalam kehidupan mereka dan mendekatkan diri kepada Allah. Bagi para santri nurut tholabah yang nantinya

ingin menjadi pemimpin atau pengajar agama, kajian kitab ini dapat memberikan landasan teologis dan moral yang kuat untuk membimbing dan mengajar masyarakat.

Kajian Kitab Ihya Ulumuddin ini memberikan wawasan tentang bagaimana menjaga keseimbangan dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepan juga menekankan pentingnya moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, secara mendalam tentang akhlak (etika) yang mulia. Santri Nurut Tholabah akan mempelajari bagaimana mengembangkan sifat-sifat seperti kasih sayang, kerendahan hati, kejujuran, dan kesabaran, yang semuanya merupakan bagian dari nilai tawassuth.

Penjelasan mengenai kajian Kitab Ihya Ulumuddin ini maka sesuai pendapat menurut Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* bahwasannya *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (abai atas ajaran agama).¹⁹⁷

Kegiatan tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh warga NU untuk memperingati hari kematian. Umumnya tahlilan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setelah meninggalnya seseorang, kemudian pada hari ke empat puluh, hari ke seratus, ke seribu. Kegiatan ini sering dilakukan oleh masyarakat umum setiap hari Kamis malam Jum'at.¹⁹⁸ Selain itu tahlilan tidak sekedar aktivitas membaca beberapa ayat

¹⁹⁷ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019, cet.I), 31

¹⁹⁸ Muhammad Anwar Idris, dkk, "Kotruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah", *Jurnal of Islamic Discourses*, Vol 3 No. 2 tahun 2020,

Al-Qur'an, tetapi bisa menjadi wahan untuk berkumpul bersama antara keluarga yang baru mengalami kesedihan dengan masyarakat. Dalam bahasa sederhana, tahlilan dapat mempererat ikatan emosional dan menghidupkan rasa persaudaraan antar personal. Ada juga kalangan yang memaknai yasinan dan tahlilan sebagai salah satu bentuk tanda bakti orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal.

Pada umumnya banyak teks sholawat yang dapat kita temukan di sekitar kita, salah satunya yaitu shalawat Nariyah. Sholawat Nariyah merupakan salah satu amalan yang disenangi oleh orang-orang Nu (Nahdlatul Ulama') serta merupakan dorongan dan semangat keagamaan, dan bukti cinta kita kepada Rasulullah SAW sekaligus beribadah. Selain itu, di kalangan warga NU sholawat ini merupakan cara kita untuk mendekati diri kepada Allah, ketika seseorang menghadapi sebuah problem yang sulit untuk dipecahkan. Membaca shalawat nariyah ini merupakan salah satu ibadah *ghairu mahdah*, yaitu suatu bentuk ibadah yang prinsipnya *itba' Rasul* yang artinya mengikuti Rasul.¹⁹⁹

Penanaman nilai i'tidal dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri prestasi mengacu pada pendekatan di mana nilai-nilai moderasi (i'tidal) dalam beragama ditekankan dan diinternalisasi oleh santri melalui pemberian penghargaan atau insentif positif. Nilai i'tidal mengajarkan sikap tengah-tengah, keseimbangan, dan moderasi dalam menjalani kehidupan agama, serta menolak ekstremisme atau fanatisme.

¹⁹⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, (Malang, UIN-MALIKI-PRESS, 2010) hlm 252

Dalam konteks ini, penanaman nilai i'tidal melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan konsep moderasi oleh para santri nurut tholabah. Pemberian reward atau penghargaan ditujukan untuk merangsang motivasi dan menghargai upaya santri dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendorong sikap positif, toleransi

Penanaman nilai i'tidal dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri nurut tholabah menjadi pendorong motivasi bagi santri untuk berusaha lebih keras dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Ketika mereka tahu bahwa usaha dan kerja keras mereka diakui dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus berkembang.

Maka temuan diatas sesuai teori Menurut Qumruin Nurul Laila, *bahwasanya* Adanya reward sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Reward juga diberikan oleh guru kepada siswanya berupa penghargaan atau hal yain yang membuatsiswa menjadi senang atas dasar hasil baik yang berhasil dicapai. Dalam proses pendidikan, hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk terus melakukan upaya-upaya dalam kebaikan dan terus meningkatkannya.²⁰⁰

Nilai Pendidikan yaitu Memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep i'tidal dan pentingnya sikap moderasi dalam agama. Ini dapat

²⁰⁰ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3

melibatkan pelajaran, seminar, diskusi kelompok, dan ceramah yang bertujuan untuk mengedukasi santri nurut tholabah tentang nilai-nilai tersebut.

Maka hal senada temuan diatas mengenai reward atau penghargaan bagi santri prestasi menurut Yusvida Ernata Pemberian pujian akan memumpuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar, sehingga jika semangat belajar naik, maka prestasi peserta didik juga akan meningkat.²⁰¹

Memajukan santri yang telah menginternalisasi nilai i'tidal sebagai contoh teladan bagi yang lain. Ini dapat memotivasi santri lain untuk mengikuti jejak positif mereka. Membangun program khusus yang mendorong dan memfasilitasi praktik nilai i'tidal dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan dialog antaragama, kerja sosial, atau proyek kemanusiaan.

Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan santri dalam menerapkan nilai i'tidal. Ini membantu mengukur efektivitas pendekatan yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Mengintegrasikan nilai i'tidal sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan agama, sehingga nilai-nilai ini terus dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan santri.

Penting untuk diingat bahwa pemberian reward atau penghargaan haruslah sejalan dengan tujuan pengembangan karakter dan moral, bukan semata-mata sebagai cara untuk memotivasi. Penghargaan sebaiknya menjadi

²⁰¹ Yusvida Ernata, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 1 (September 2017), Volume 3

sarana untuk membentuk sikap moderasi dan nilai-nilai agama yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.

Penghargaan dan reward dapat menjadi pendorong motivasi bagi santri untuk berusaha lebih keras dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Ketika mereka tahu bahwa usaha dan kerja keras mereka diakui dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus berkembang. Memberikan reward untuk prestasi membantu memperkuat perilaku positif dan produktif. Ini membantu mengarahkan perhatian dan energi santri pada upaya yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan non-akademik.

Memberikan penghargaan untuk prestasi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Santri merasa didorong untuk belajar lebih baik dan lebih rajin, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik. Penghargaan dapat mendorong semangat persaingan sehat di antara santri. Ini bisa menjadi dorongan positif bagi mereka untuk berkompetisi dalam hal prestasi, tanpa menciptakan lingkungan yang tidak sehat.

Memotivasi Keberlanjutan Pencapaian: Melalui penghargaan, santri dapat merasakan dampak positif dari usaha mereka dan merasa termotivasi untuk terus mencapai prestasi lebih lanjut. Ini membantu dalam membangun

Memberikan penghargaan untuk prestasi membantu membangun budaya prestasi di lembaga pendidikan. Ini menciptakan lingkungan di mana usaha dan prestasi dihargai dan dihormati, mendorong semua santri untuk berusaha lebih baik. Ketika santri nurut tholabah menerima penghargaan, orang

tua juga merasa bangga dan terlibat. Ini bisa membuka saluran komunikasi antara orang tua dan lembaga pendidikan, serta mendorong dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, memberikan reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai prestasi memiliki dampak positif dalam hal motivasi, kualitas pendidikan, pembentukan karakter, dan membangun budaya prestasi. Ini juga membantu menciptakan lingkungan yang positif di lembaga pendidikan dan mendorong perkembangan santri nurut tholabah.

Penanaman nilai i'tidal dalam membentuk sikap moderasi beragama pada santri dengan kegiatan hukuman (takziran) merujuk pada usaha untuk menginternalisasi sikap tengah-tengah, keseimbangan, dan moderasi dalam beragama melalui penerapan hukuman atau konsekuensi terhadap perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Meskipun metode ini perlu diterapkan dengan hati-hati dan bijaksana, beberapa interpretasi bisa menjelaskan bagaimana ini bisa dilakukan. Proses ini dimulai dengan memperkenalkan dan mendidik santri tentang makna dan pentingnya nilai i'tidal dalam agama. I'tidal mengajarkan untuk menghindari ekstremisme dan mempertahankan sikap tengah-tengah dalam beragama.

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-quran amat beragam, tidak hanya proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan

al-quran juga menuntut keadilan terhadap diri-sendiri. Baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.²⁰²

Hukuman diikuti dengan dorongan dan dukungan untuk memperbaiki perilaku. Ini dapat melibatkan pendekatan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran yang lebih lanjut tentang nilai i'tidal. Pemberian hukuman dan pembelajaran dari konsekuensinya dapat berfungsi sebagai pencegahan bagi santri nurut tholabah untuk tidak mengulangi perilaku yang tidak sesuai dengan sikap yang positif di masa depan.

Pendekatan ini adalah membentuk sikap moderasi yang mencerminkan nilai i'tidal dalam beragama. Namun, perlu dicatat bahwa penerapan hukuman harus dilakukan dengan kebijaksanaan, pedoman yang jelas, dan dengan memprioritaskan pendekatan pembinaan, pengajaran, dan dukungan untuk membantu santri memahami dan menginternalisasi sikap moderasi.

Penanaman nilai i'tidal dengan memberikan hukuman (takziran) yang dilakukan oleh pengurus kepada santri atau pengurus yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab maupun kegiatan yang tanpa izin. santri nurut tholabah atau pengurus yang melanggar dihukum dengan membersihkan kamar mandi atau membaca burdah di halaman pesantren. Dalam hal ini pengurus harus bersikap adil agar tidak ada perselisihan yang terjadi sehingga lingkungan tersebut menjadi tidak radikal.

Berdasarkan temuan diatas sesuai teori menurut Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl,

²⁰² Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 24

yakni Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-quran amat beragam, tidak hanya proses penetapan hokum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-quran juga menuntut keadilan terhadap diri-sendiri. Baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. ²⁰³

Ketentuan dan Pedoman Jelas Tetapkan pedoman dan ketentuan yang jelas tentang perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai i'tidal dan norma agama. Hal ini harus disampaikan secara terbuka kepada santri sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang harapan dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Sebisa mungkin, gunakan pendekatan edukatif dalam menghadapi situasi di mana santri melanggar nilai i'tidal. Ini dapat melibatkan diskusi, pendekatan konseling, dan pendidikan ulang tentang pentingnya sikap moderasi dan keseimbangan dalam beragama.

Penerapan hukuman (takziran) haruslah proporsional dengan pelanggaran yang terjadi. Hukuman seharusnya tidak berlebihan atau tidak adil, dan harus mempertimbangkan konteks, niat, dan faktor-faktor lain yang relevan. Pengajaran dan Penekanan Nilai Setelah situasi diselesaikan, penting untuk memberikan pengajaran lebih lanjut tentang nilai i'tidal dan bagaimana sikap moderasi dalam beragama dapat membantu mencegah perilaku yang tidak diinginkan di masa depan.

Keterlibatan Orang Tua jika ada pelanggaran serius atau berulang, melibatkan orang tua atau wali santri nurut tholabah dalam proses penyelesaian dan pembinaan. Mereka dapat membantu mendukung pengajaran nilai i'tidal di

²⁰³ Chalim Mufidah, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl, di publish pada tanggal 18 maret 2021,

lingkungan keluarga. Setelah situasi pelanggaran diatasi, berikan dukungan dan bimbingan yang memungkinkan santri untuk berkembang dan memperbaiki perilaku mereka. Fokus pada pendekatan pembinaan dan pengembangan.

Proses imitasi atau peniruan artinya orang tua atau guru sepantasnya memainkan peran penting sebagai sosok atau tokoh yang dijadikan contoh dalam berperilaku social dan moral bagi siswa atau anak. Contohnya dimana seorang siswa atau anak yang memperhatikan perilaku guru yang sedang sebuah perilaku sosial, seperti menerima tamu, menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah dan seterusnya. Kegiatan yang demikian yang kemudian diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa diharapkan bisa meniru perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya.²⁰⁴

Ingatlah bahwa tujuan akhir dari penanaman nilai i'tidal adalah untuk membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan sikap moderasi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam beragama. Oleh karena itu, pendekatan edukatif, pembinaan, dan komunikasi yang terbuka lebih sering efektif daripada penerapan hukuman yang keras.

Hukuman (takziran) dapat digunakan sebagai pengingat bagi santri tentang pentingnya nilai-nilai agama, termasuk sikap moderasi dan keseimbangan. Hukuman bisa dimanfaatkan untuk mengoreksi perilaku santri yang melanggar nilai i'tidal. Ini memberikan peluang untuk memperbaiki perilaku dan mendorong mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Penerapan hukuman yang tepat dapat membantu

²⁰⁴ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3

mengembangkan rasa tanggung jawab dalam diri santri terhadap tindakan dan perilaku mereka.

Peningkatan Kesadaran dengan Hukuman (takziran) dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap kesalahan yang mereka buat dan memberikan kesempatan untuk introspeksi. Penggunaan hukuman dengan tujuan menghormati nilai-nilai peraturan dapat memperkuat pemahaman dan komitmen santri terhadap moderasi dan nilai i'tidal.

Maka penjelasan diatas sesuai dengan teori Yusvida Ernata bahwa “ Punishment sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi peserta didik yang dihukum, namun juga bisa menjadi alat motivasi. Alat pendorong untuk tidak mngulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Peserta didik tentu akan berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya agar terhindar dari hukuman. Dengan adanya punishment diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Pemberian punishment ini dianggap berhasil apabila menimbulkan perasaan menyesal dengan kesalahan yang diperbuatnya.²⁰⁵

Hukuman bisa membantu santri menyadari dampak dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai i'tidal, baik terhadap diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Hukuman yang diberikan secara proporsional dapat membantu memperkuat disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri

Namun, sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan hukuman (takziran). Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan tidak boleh bertentangan

²⁰⁵ Yusvida Ernata, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD 1 (September 2017), Volume 3

dengan tujuan akhir dari penanaman nilai i'tidal itu sendiri. Selain itu, pendekatan komunikasi, pembinaan, dan pendidikan tetap harus menjadi bagian yang terpenting dalam membentuk sikap moderasi beragama pada santri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai Penanaman nilai i'tidal dengan memberikan reward atau penghargaan bagi santri prestasi dan Penerapan hukuman (takziran) bagi santri maka Penting untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan adil bagi para santri, di mana mereka merasa didorong untuk mencapai prestasi, tetapi juga mendapatkan pembinaan yang tepat ketika mereka melakukan kesalahan. Dengan demikian, nilai i'tidal dalam hal pemberian reward dan penghargaan serta penerapan hukuman akan dapat dihayati dan diterapkan dengan baik dalam pendidikan santri.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Transformasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di pondok pesantren terdapat tiga kegiatan, yaitu Madrasah Diniyah, pengajian kitab *Tafsir Jalalain* dan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Tiga sarana transformasi nilai Aswaja An-Nahdliyah di atas akan menanamkan basis-basis moderasi beragama bagi para santri. Basis itu antara lain *tawassuth*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *tawazun*.
2. Transaksi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di pondok pesantren ini berlangsung melalui tiga kegiatan yaitu dialog di setiap materi Madrasah Diniyah, dialog di setiap pengajian kitab dan Bahtsul Masail. Hal ini sangat berguna dalam menumbuhkan moderasi beragama di kalangan santri.
3. Transinternalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah mengemuka dalam beberapa kegiatan wajib bagi santri yaitu kewajiban shalat berjama'ah lima waktu, kewajiban shalat dhuha dan shalat hajat yang akan menumbuhkan kedisiplinan santri dalam menjalankan ajaran agama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi mewadahi bakat dan minat santri.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti bagikan antara lain :

1. Pengasuh, Guru, dan Pengurus

Sebagai sosok yang menjadi teladan bagi santri, memiliki peran besar dalam membentuk pandangan dan sikap santri terhadap agama dan masyarakat. Dan dengan menjalankan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, kita akan memberikan contoh yang kuat bagi mereka.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa membuat tulisan yang lebih baik lagi, karena situasi dan kondisi yang berbeda dapat mempengaruhi keadaan pesantren dan kualitas peneliti pun juga berbeda. Semoga dengan seiring berjalannya waktu, akan berkembang menjadi zaman yang lebih baik dari sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (*Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5(Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafii)*),2007
- Abdurrahman, Moeslim. Islam Transformatif, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997)
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Darel Qalam, 2009)
- Ary, Amin, Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan), *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18. No. 2. 2018.
- Asyur, I. (2001). *Maqasid Al-Syari'ah. Dar An-Nafa'is*
- Atika, Surya, Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al-Ishlah Padang, *Jurnal*, 2020
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta : Pustaka Belajar,2016)
- Bahri, Saiful, Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta 2012)
- Bamualim, Chaider S., dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018)
- Barida, Muya, *Pengembangan Perilaku Anak melalui Imitasi Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah 3* (Maret 2016), Volume 3
- Basri, Hasan. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001
- Burhani, A. N. (2007). *Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia*. University of Menchester.
- Creswell, John W.,*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2010

- Daldiyono, *How To Be Areal Successful Student*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019),104
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal*, 2020
- DepDikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 895.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 1990
- Ernata, Yusvida, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 1 (September 2017), Volume 3
- Fahmi, Ikhsan Nur, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas, Tesis (2021)
- Fahri, Mohammad, dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar*, 25, 2, 2019
- Falah, Nailul, *Aplikasi Teori Modeling Pada Pembinaan Sholat Pada Anak* *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 1 (April 2018), Volume 5
- Fauziyah, Amni, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2017), Volume 4
- Hakim, Lukman Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Judiani, Sri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal*, 2020
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Cemara Indah, Jakarta, 1978
- Kementerian Agama RI, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Kode Arab* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018)
- Kementerian Sekretariat Negara RI.. UU No.18 Tahun 2019 tentang pesantren.

- Khoiron, Ainna, Nawali, Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 12 , No. 1, 2018
- Konsep Hasil Rumusan MUNAS IX MUI di Surabaya tanggal 24-27 Agustus 2015.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Lutfiansyah, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren : Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Jurnal Tarbawi*, (2022)
- Madjid, Noer Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*. Paramadina, Jakarta, 1997
- Mahardhika, Andri,Birda, Knowledge Attention Proses of ADHD Students In Mathematec Problem Solving On Social Aritmethic Lesson, *Jurnal Edu Sains* 1(Januari 2016), Volume 5
- Mahbubi,2012. Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustakan Ilmu Yogyakarta
- Mahfudh, Sahal *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019, cet.I)
- Majid, Abduldan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT, Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, Jakarta, 1994
- Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014)
- Mufidah, Chalim, Karakteristik Islam Nusantara: Tasamuh, Tawazun, Tawasuth, dan Ta'adl, di publish pada tanggal 18 maret 2021,
- Muhaimin, (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Medika, 1996)
- Muhith, Abd, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Bildung) 2020
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember:STAIN Jember Press, 2013)

- Munip, Hasyim. *Pondok Pesantren Berjuang*. Sinar Wijaya, Surabaya. 1992
- Nur Bakkah, Nabila, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 3 Blitar, *Tesis*, (2021)
- Nuriyana, Laili, Analisis Nilai-Nilai Kependidikan karakter dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari, *Jurnal*, 2019
- Nurul Laila, Qumruin, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Modelling 1 (2015), Volume 3
- Nurullah, Akmal, Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Thdzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Tesis*, 2022
- Pengertian Penerapan menurut Para Ahli, diakses pada tanggal 23 Juni 2021
- Prasetiawati, Eka, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Jurnal*, 2019
- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. LP3ES, Jakarta, 1982
- Purwanto, Yedi, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Nilai-nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Vol 11 No. 2, 2019)
- Samsul AR, Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, *Jurnal Al-Irfan*, 3, 1, 2020
- Shaleh, Munandi, Mengenal Tentang Aswaja, Ciputat Tangsel: Charta Cendikia Institut, 2019
- Sirajudin, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019)
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta 2015)
- St Darojah, Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.1, No. 2, 2016
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. RemajaRodakarya. 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013)

- Suharto, Babun, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKis, 2019)
- Sukitman, Tri, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2 (Agustus 2016), Volume 2
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia Group.2013)
- Syafi'I Noer, Ahmad. *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta, 2001
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember* (Jember, Pascasarjana IAIN Jember, 2018)
- Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista,2007)
- Ummul, Mustiqowati, Fithriyah and M Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', *Jurnal UNWAHA*, 13 (2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bab 1 pasal 1 ayat 1
- Wahyuni, Fitriyanti, Pendidikan Karakter dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asyari, *Jurnal*, 2020
- Yunus Muhammad, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)", *Al-Ishlah XV*, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id>

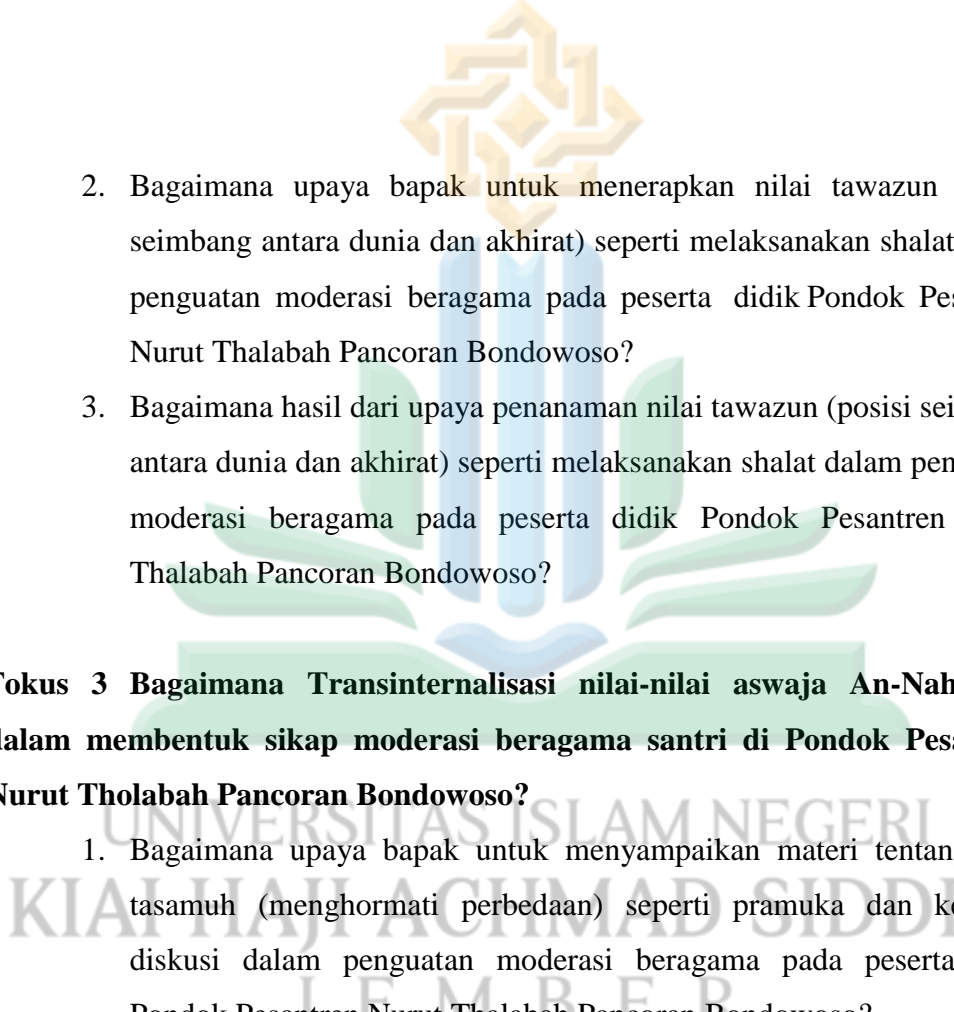
PEDOMAN INTERVIEW

Fokus 1 Bagaimana Transformasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso ?

1. Bagaimana upaya bapak untuk menyampaikan materi tentang nilai tawassuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
2. Bagaimana upaya bapak untuk menerapkan nilai tawassuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
3. Bagaimana hasil dari upaya penanaman nilai tawassuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?

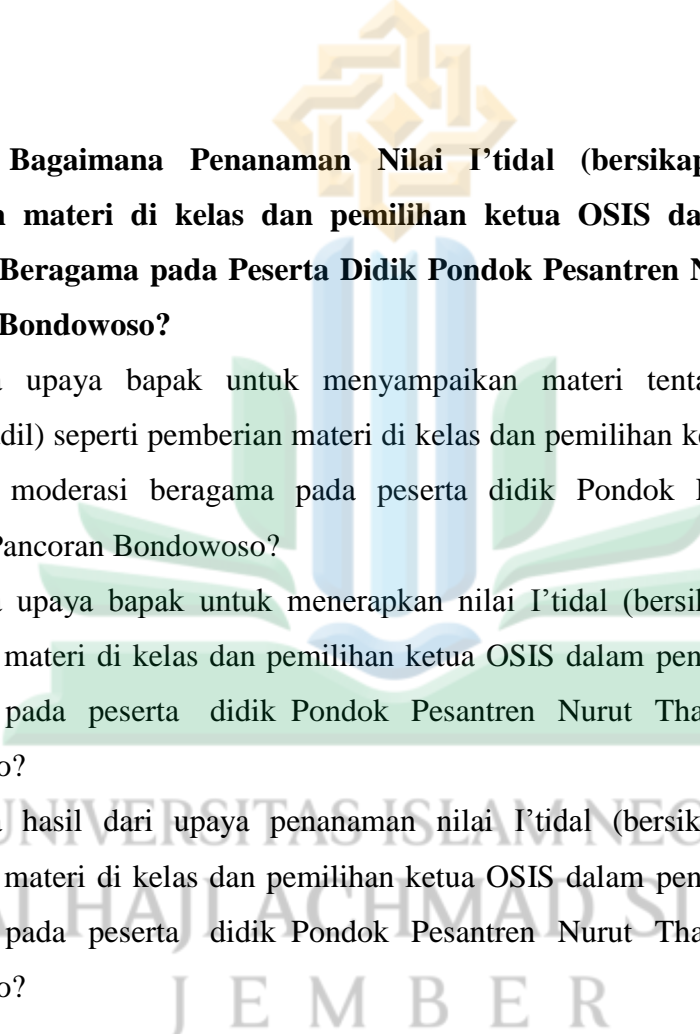
Fokus 2 Bagaimana Transaksi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?

1. Bagaimana upaya bapak untuk menyampaikan materi tentang nilai tawazun (posisi seimbang antara dunia dan akhirat) seperti melaksanakan shalat dalam penguatan moderasi beragama pada pesertadidik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?

- 
2. Bagaimana upaya bapak untuk menerapkan nilai tawazun (posisi seimbang antara dunia dan akhirat) seperti melaksanakan shalat dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
 3. Bagaimana hasil dari upaya penanaman nilai tawazun (posisi seimbang antara dunia dan akhirat) seperti melaksanakan shalat dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?

Fokus 3 Bagaimana Transinternalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?

1. Bagaimana upaya bapak untuk menyampaikan materi tentang nilai tasamuh (menghormati perbedaan) seperti pramuka dan kegiatan diskusi dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
2. Bagaimana upaya bapak untuk menerapkan nilai tasamuh (menghormati perbedaan) seperti pramuka dan kegiatan diskusi dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
3. Bagaimana hasil dari upaya penanaman nilai tasamuh (menghormati perbedaan) seperti pramuka dan kegiatan diskusi dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?



Fokus 3 Bagaimana Penanaman Nilai I'tidal (bersikap adil) seperti pemberian materi di kelas dan pemilihan ketua OSIS dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?

1. Bagaimana upaya bapak untuk menyampaikan materi tentang nilai I'tidal (bersikap adil) seperti pemberian materi di kelas dan pemilihan ketua OSIS dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
2. Bagaimana upaya bapak untuk menerapkan nilai I'tidal (bersikap adil) seperti pemberian materi di kelas dan pemilihan ketua OSIS dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?
3. Bagaimana hasil dari upaya penanaman nilai I'tidal (bersikap adil) seperti pemberian materi di kelas dan pemilihan ketua OSIS dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso?



PEDOMAN OBSERVASI

Kegiatan observasi mengumpulkan data tentang:

- a. Kondisi kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso.
- b. Aktivitas guru dan santri dalam penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- c. Perilaku santri dalam mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- d. Kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai penguatan moderasi beragama di pesantren.
- e. Penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam penguatan moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso

TRANSKIP INTERVIEW

Nama Informan : KH. Asy'ari Fasha
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Maret 2023
Pukul : 19.00 WIB.
Tempat Wawancara : PP. Nurut Thalabah Pancoran Bondowoso

Peneliti	:	Menurut Bapak, bagaimana proses Penanaman Nilai-Nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
Informan	:	<ol style="list-style-type: none">1. Untuk menanamkan nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> kepada para siswa Langkah awal kami adalah menjelaskan dan mengenalkan kepada mereka tentang <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatannya yakni dilakukan di dalam kelas melalui mata pelajaran <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> dengan durasi 1 jam tiap minggunya, karena memang mata pelajaran ini diwajibkan oleh ..2. Dan untuk langkah selanjutnya yakni dengan membiasakan nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> tersebut melalui berbagai kegiatan di pesantren, baik kegiatan keagamaan atau kegiatan umum lainnya. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menerapkan nilai yang sudah dipelajari di kelas. Sehingga nantinya para siswa terbiasa dengan nilai tersebut dan dilakukannya di pesantren ataupun di luar pesantren.

Nama Informan : Ust Kafa Bihi
 Jabatan : Ustadz (Putra Pengasuh)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 08 April 2023
 Pukul : 08.00 WIB.
 Tempat Wawancara : PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Peneliti	: Menurut Bapak, bagaimana proses penanaman tawasuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama pada santri PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
Informan	: <ol style="list-style-type: none"> 1. “Tawasuth ini merupakan pedoman atau prinsip bagi warga NU, Oleh karena itu, kami memberi materi tantang tawasuth di setiap kelas melalui mata pelajaran ASWAJA/Ke-NU-an setiap Minggunya dan juga mengupayakan kepada para siswa agar sikap tawasuth dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terlindungi dari paham-paham radikal dan fanatik.” 2. “Nilai tawasuth merupakan salah satu dari nilai-nilai ASWAJA yang sudah saya ajarkan di setiap kelas. Agar materi yang saya sampaikan bisa sempurna, maka di pesantren ini juga mengimplementasikan nilai tawasuth tersebut dalam beberapa kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang sesuai dengan nilai tawasuth diantaranya yaitu: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., upacara hari senin dan hari santri nasional” 3. Saya sebagai guru ASWAJA sangat berharap agar semua santri selalu menerapkan nilai tawasuth dalam setiap kegiatan. Karena kami di sini sudah memberikan materi di semua kelas, kemudian mengimplementasikannya dalam kegiatan pesantren, dengan harapan nilai tawasuth ini bisa tertanam dan tumbuh dalam setiap diri santri”

Nama Informan : Ustdzah Diana
 Jabatan : Ustadzah (pengurus santri putri)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 08 April 2023
 Pukul : 09.00 WIB.
 Tempat Wawancara : PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Peneliti	:	Menurut anda, bagaimana proses penanaman tawasuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama pada santri PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso
Informan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Nilai tawasuth ini memang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren. Kan tawasuth ini artinya tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri, sehingga bersikap tengah-tengah. Di sini kami langkah pertama yakni dengan memberi teori tentang pemahaman tawasuth dan contohnya di setiap kelas”. 2. “Adapun kegiatan keagamaan yang mengandung nilai tawasuth diantaranya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., upacara hari senin dan hari santri nasional”. 3. “Usaha kami dalam membentuk santri untuk selalu bersikap tawasuth salah satunya yakni menerapkannya dalam segala kegiatan pesantren. kamimewaibkan kepada seluruh santri untuk mengikuti semua kegiatan, baik kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya, tidak lain bertujuan agar nilai- nilai ASWAJA dapat tertanam dengan baik pada diri santri”.

Nama Informan : Muhammad Abdul Faqih
Jabatan : Siswa kelas IX
Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2023
Pukul : 15.00 WIB.
Tempat Wawancara : PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Peneliti	:	Menurut adik, bagaimana proses penanaman tawasuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama di PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso .
Informan	:	Melalui mata pelajaran ASWAJA kami diajari perihal tawasuth dan contoh-contohnya serta manfaat dari sikap tersebut. Sehingga kami dapat memahami nilai-nilai ASWAJA, salah satunya tawasuth dan bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : Putri Siti Aisyah
Jabatan : Siswi kelas IX
Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2023
Pukul : 10.00 WIB.
Tempat Wawancara : PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Peneliti	:	Menurut adik, bagaimana proses penanaman tawasuth (moderat dan tidak ekstrim) seperti cinta tanah air dan menghargai budaya lokal dalam penguatan moderasi beragama di PP. Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso?
Informan	:	Nilai tawasuth ini memang benar-benar diajarkan dan ditanamkan kepada kami di kelas melalui mata pelajaran ASWAJA/Ke-NU-an. Seperti kami Ketika sedang berdiskusi di kelas, kami ditekan untuk tetap berpendirian teguh pada diri sendiri, namun juga harus menghormati pendapat orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kuni Baridah Aini

NIM : 213206030026

Program Studi : Pascasarjana S2 Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Karang Paras RT 023 RW 004 Desa Grujugan Lor
Kec. Jambesari DS Kab. Bondowoso

Judul Penelitian : Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam
Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri Pondok
Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-
unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses
sesuai peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa
adanya paksaan dari siapapun.

Jember 1 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Kuni Baridah Aini
213206030026



NO
Lan
Peri



المؤسسة نور الطلبة الاسلامي
YAYASAN NURUT THOLABAH

Akte Notaris : HJ. Allah Mahyudin Suharman, SH. MH. Sp. N. No: 29/24 April 2013

Sekretariat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso 68219 Jawa Timur ☎ 0332-422646

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. 005/045/YNT/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini;

N a m a : KH. ASY'ARI FASYA, Lc
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurut Tholabah
Alamat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

N a m a : KUNI BARIDAH AINI
NIM : 213206030023
Alamat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jenjang : Pasca Sarjana S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Nahdlatul 'Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di lembaga kami

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 25 Agustus 2023

Ketua Yayasan Nurut Tholabah



KH. ASY'ARI FASYA, Lc



المؤسسة نور الطلبة الاسلامي
YAYASAN NURUT THOLABAH

Akte Notaris : Hj. Allah Mahyudin Suharman, SH. MH. Sp. N. No: 29/24 April
2013

Sekretariat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso 68219 Jawa Timur ☎ 0332-422646

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No. 005/045/YNT/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini;

N a m a : KH. ASY'ARI FASYA, Lc
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurut Tholabah
Alamat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

N a m a : KUNI BARIDAH AINI
NIM : 213206030023
Alamat : Jl. Mastrip 17/6 Bunder Pancoran Bondowoso
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jenjang : Pasca Sarjana S2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Nahdlatul 'Ulama Dalam
Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok
Pesantren Nurut Tholabah Pancoran Bondowoso.

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di lembaga kami

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 25 Agustus 2023

Ketua Yayasan Nurut Tholabah




KH. ASY'ARI FASYA, Lc

RIWAYAT HIDUP



KUNI BARIDAH AINI anak sulung dari tiga bersaudara lahir dari pasangan Moh. Bakri (alm) dan Dra. Sutartinah. Penulis dilahirkan di Pamekasan pada 21 Juni 1993. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Al-Furqan pada tahun 2005. Pada tahun 2011 penulis menyelesaikan Pendidikan jenjang menengah (Mts dan MA) selama enam tahun di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Penulis meraih gelar S1 di IAIN Jember Tahun 2016 dengan gelar S.Pd, Kemudian di Tahun 2023 meraih gelar Magister di UIN KHAS Jember jurusan Pendidikan Agama Islam dengan gelar M.Pd.

Penulis merupakan seorang istri dengan memiliki seorang putri cantik dan juga memiliki kesibukan mengajar di SD ALIFYA Bondowoso sejak tahun 202 .